

# **ISTIGHFAR DALAM AL-QUR'AN**

(Studi Tafsir Tematik)

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta  
Sebagai Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Starata Satu (S.1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**MOH. SURYADI**

**NIM: 181410697**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT PTIQ JAKARTA**

**2022 M/1443 H**

**ISTIGHFAR DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Tafsir Tematik)**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Moh. Suryadi

NIM: 181410697



Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2022 M/1443 H

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Moh. Suryadi

NIM : 181410697

No. Kontak : 082317221436

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Istighfar Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 15 Juni 2022

Yang membuat Pernyataan,

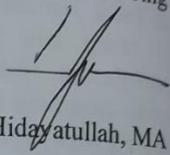


(Moh. Suryadi)

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Istighfar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" yang ditulis oleh Moh. Suryadi dengan NIM. 181410697 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

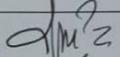
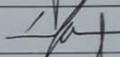
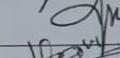
Jakarta, 15 Juni 2022  
Dosen Pembimbing



Hidayatullah, MA

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

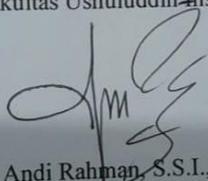
Skripsi dengan judul "Istighfar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" telah ditulis oleh Moh. Suryadi dengan NIM. 181410697 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 18 Juni 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 2	

Jakarta, 18 Juni 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

## MOTTO

احب الأعمال إلى الله أدومها وإن قلَّ

**Amal (kebaikan) yang paling dicintai Allah adalah yang kontinu meski sedikit (HR. Muslim)**

**-MOH. SURYADI-**

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ  
رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ أَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ  
الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur alhamdulillah senantiasa dipanjatkan kepada sang pencipta jagat raya beserta isinya, dialah Allah Swt., Yang Maha Besar lagi Maha penyayang, tidak ada tuhan yang wajib disembah, ditaati, dan diibadahi kecuali Dia. Dialah sang pemberi nikmat yang dikaruniakan kepada hamba-Nya, yaitu berupa nikmat sehat, iman dan Islam, serta nikmat lainnya berupa selesainya penulisan skripsi ini berkat pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa mengiringi sang revormasi dunia, nabi akhir zaman, manusia paling mulia kekasih Allah, yakni baginda Nabi Muhammad Saw., serta doa untuk keluarganya, sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi “**Istighfar Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati;

1. Kepada Bapak Sunarmo dan Ibu Hamsiyani yang saya cintai dan sayangi sebagai orangtua Penulis yang selalu membantu jiwa dan raga, serta lantunan doa yang terus menerus dilantunkan untuk kesuksesan anak-anaknya dalam setiap kesempatan.
2. Kepada Istri tercintaku Nur Qamariyah beserta kedua mertua kami bapak Hanafi dan ibu Riyah yang selalu membantu jiwa, raga, dan doa yang terus menerus mereka lantunkan untuk kesuksesan saya serta dukungan dan motivasinya dalam setiap kesempatan.
3. Kepada Teguh Hidayat, Lc. selaku mudir pondok pesantren Qur’an Imam ath-Thabari beserta jajaran asatidzah dan karyawan yang saya hormati dan

cintai, terima kasih atas kesempatan diberikan waktu untuk melanjutkan kejenjang starata satu (S.1).

4. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
5. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kemudahan dan motivasinya selama menjadi mahasiswa.
6. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku kepala Program Studi (Kaprodi) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasinya untuk menyusun karya tulis ini.
7. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), yang telah memberikan bimbingan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan ilmu lainnya.
8. Kepada bapak Hidayatullah, MA. beserta keluarganya yang saya hormati dan *ta'zimi* sekaligus pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai titik akhir.
9. Kepada bapak Amiril Ahmad, MA. selaku dosen penyemangatkan dalam penulisan skripsi serta karya ilmiah lainnya, yang saya hormati dan cintai.
10. Kepada teman-teman PTIQ Angkatan 2018 yang senantiasa terus memberikan suport dan dukungan untuk bisa menyelesaikan skripsi bersama dan wisuda bersama. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kemudahan untuk kita semua dalam melangkah menuju kesuksesan di dunia dan akhirat serta mengumpulkan kita ke dalam surga-Nya.

Akhirnya Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan Penulis. Dengan segala kerendahan hati Penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah Penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. *Āmīn*.

Jakarta, 15 Juni 2022

Penulis Skripsi



Moh. Suryadi

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab. Dalam skripsi ini transliterasi Arab-latin mengacu pada pedoman transliterasi yang digunakan pada program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	ه	h
ش	sh	و	w
ص	ṣ	ي	y

### 2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama seperti vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal, vokal panjang dan vokal rangkap. Adapun ketentaun alih aksaranya sebagai berikut;

#### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf latin
-------	------	-------------

◌َ	Fathah	A
◌ِ	Kasrah	I
◌ُ	Dhammah	U

b. Vokal Rangkap

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya sebagai berikut;

Tanda	Nama	Huruf latin
◌َ◌ِ	Fathah dan Ya'	Ai
◌ِ◌ُ	Kasrah dan Wau	Iu

Contoh:

كَيْفَ - *Kaifa*

خَوْفٍ - *Khaufa*

c. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang, dalam bahasa Arab ditandai dengan harkat fathah, kasrah, dhammah dan huruf, antara lain;

Tanda	Nama	Huruf latin
◌َ◌َ	Fathah dan Alif	Ā
◌ِ◌ِ	Kasrah dan Ya'	Ī
◌ُ◌ُ	Dhammah dan Wau	Ū

Contoh:

قَالَ - *qāla*

بَيْعٍ - *bī'a*

كُلُوا - *kulūl*

### 3. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem aksara Arab ditandai dengan *alif lam* (ال), kata sandang dibagi menjadi dua yaitu *al-Qamariyah* dan *as-syamsiyah*, yang keduanya terdapat perbedaan dari segi bacaan dan tulisan. Sebagaimana rinciannya berikut;

- a. Kata sandang diikuti *alif lam* (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasi sesuai dengan bunyi atau bacaannya.

Contoh:

الفاتحة : *al-Fatihah*

البقره : *al-Baqarah*

المدينة : *al-Madinah*

- b. Kata sandang diikuti *alif lam* (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasi sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الرحمن : *ar-Rahmān*

الشمس : *asy-Syamsu*

الرجل : *ar-Rajul*

النور : *an-Nūr*

#### 4. Syaddah (Tasydid)

Dalam penulisan aksara Arab *Syaddah* ditandai dengan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara arab kelatin *Syaddah* ditandai dengan huruf, yaitu dengan mengandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Adapun aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* nya itu ada ditengah kata atau diakhir kata, bahkan yang terletak setelah kata sandang yang diikuti huruf-huruf *as-syamsiyah*.

Contoh.

ربنا امنا : *Rabbanā Āmannā*

تلك الرسل : *Tilka ar-Rusulu*

#### 5. Ta' Marbutah

Huruf *ta'marbutah* dalam aksara arab dilambangi dengan (ة), dalam penulisan dan bacaan *ta'marbutah* terdapat beberapa ketentuan. Apabila huruf tersebut berdiri sendiri, diwaqaf atau diawali oleh kalimat lain yang tersambung dengannya, maka huruf itu dialih aksaranya menjadi huruf "h" contohnya مؤصدة – *Mu'sadah*. Sedangkan *ta'marbutah* yang disambung (di-*wasal*) dengan kata benda, maka dialih aksaranya menjadi "t" contohnya. الآية الكبرى – *al-Āyat al-Kubrā*

#### 6. Hamzah

Dalam aturan transliterasi penulisan, huruf hamzah menjadi apostrof (‘), hal ini berlaku jika hamzah terletak ditengah atau diakhir kata. Namun bila hamzah tersebut ada diawal kata maka ia tidak dilambangkan, karena dalam penulisan bahasa Arab ia berupa alif.

Contoh.

شبي : *Shai'un*

المؤمنون : *al-Mu'minūna*

يؤمنون : *Yu'minūna*

أوتي : *Ūtiya*

## 7. Huruf Kapital

Ketentuan penulisan aksara Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), akan tetapi apabila dialihkan aksaranya maka berlaku ketentuan pedoman ejaan bahasa Indonesia atau dikenal dengan sebutan ejaan yang disempurnakan (EYD), seperti penulisan awal huruf dari nama (orang, tempat, bulan), serta awal pragraf atau awal permulaan kalimat. Selain itu, ketentuan yang berlaku dalam EYD berlaku pula dalam alih aksara lain, seperti halnya cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) serta ketentuan-ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka huruf yang ditulis dengan huruf kapital adalah awal nama diri, bukan huruf awal kata sandangnya. Misalnya: Ali Hasan al-Aridh, al-Asqalānī, al-Farmawī, dan sebagainya. Sedangkan untuk penulisan kata Al-Qur'an beserta nama-nama surahnya yaitu dengan huruf kapital. Misalnya: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fātihah, dan sebagainya.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Balakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan dan Rumusan masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ISTIGHFAR .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Istighfar .....	17
B. Syarat-syarat Istighfar .....	25
C. Bentuk-bentuk Istighfar .....	29
D. Manfaat-manfaat Istighfar .....	32
E. Adab dan Waktu Istighfar .....	33
<b>BAB III ANALISIS AYAT-AYAT ISTIGHFAR DALAM AL-QUR’AN ....</b>	<b>37</b>
A. Term-term Istighfar dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an.....	37
B. Kontekstualisasi Ayat Tentang Term Istighfar .....	40
C. Term-term Yang Sepadan Dengan Istighfar .....	49
D. Eksistensi Istighfar dan Implementasinya Dalam Kehidupan Umat .....	61
1. Konsep Istighfar Sebagai Solusi Alternatif Umat .....	61
a. Meluaskan Pintu Rezeki .....	61
b. Solusi Semua Masalah.....	67
c. Menghapus Kesedihan dan Keresahan Hati.....	72
d. Menjernihkan Hati Yang Kusam .....	77
e. Melancarkan Usaha Bisnis .....	80
2. Implementasi Istighfar Dalam Konteks Kekinian .....	83
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran-saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>94</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang istighfar dalam Al-Qur'an dengan menggunakan studi tafsir tematik (*Maudhū'i*) yang bertujuan untuk mengungkap makna dan fungsi dari istighfar dalam Al-Qur'an, penafsiran ayat-ayat tersebut dari kalangan ulama tafsir, serta konsep istighfar dalam Al-Qur'an sebagai solusi alternatif umat dalam menyelesaikan problematika kehidupan di zaman modern ini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara pustaka (*library research*) dengan menggunakan kajian tafsir tematik (*Maudhū'i*) yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema dan judul yang sudah ditentukan. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder yaitu mencari dan mengumpulkan dari berbagai kitab, buku-buku, dan jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian. Hal-hal yang dilakukan Penulis dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istighfar, mengembangkan pemahaman Penulis dengan cara menggunakan kata kunci (*term*) tentang ayat istighfar.

Selanjutnya, setelah dilakukan penelitian dari segi kata kunci (*term*) istighfar dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang istighfar, dari sini dapat disimpulkan bahwasanya istighfar dalam Al-Qur'an bukan hanya difungsikan untuk memohon ampunan ketika melakukan dosa dan maksiat, tetapi istighfar juga berperan sebagai sarana untuk menyelesaikan setiap masalah yang menimpa manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Hud ayat 3 dan 52, QS. Nuh ayat 10-11 dan ayat-ayat lainnya. Selanjutnya pada QS. Adz-Dzariyat ayat 18, dijelaskan bahwa istighfar tidak hanya dimaknai dengan memohon ampun, melainkan dimaknai dengan shalat sebagaimana pendapat mufasir seperti Ibnu Katsir, Wahbah Az-Zuhaili. Dengan demikian istighfar dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna memohon ampun dan tidak hanya menjadi sarana memohon ampun dari dosa, melainkan istighfar bisa dimaknai dengan shalat dan bisa menjadi solusi alternatif dari setiap masalah yang menimpa manusia khususnya di Indonesia.

**Kata kunci:** *Istighfar, Al-Qur'an, Tafsir Tematik (Maudhū'i)*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah Swt., sehingga Ia termasuk kitab samawi terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril as. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hidāyah*) yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (*zulumāt*) menuju cahaya benderang (*nūr*). Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dipandang sebagai suatu yang selalu dinamis, bukan sekedar hanya diposisikan sebagai kitab bacaan semata, dan bukan hanya sebagai hiasan semata layaknya benda mati.<sup>1</sup>

Kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam seharusnya bisa memberikan kontribusi yang penuh terhadap kehidupan manusia, yakni memosisikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*) dalam menata dan melaksanakan kehidupan dunia dan akhirat. Maka dari itu, Al-Qur'an menjelma sebagai sumber utama dari segala sumber hukum yang ada dalam kehidupan. Untuk itu, umat Islam harus berusaha mengetahui dan memahami isi kandungannya secara komprehensif, sehingga penerapan dan pengamalannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus (*continue*). Karena eksistensi dari Al-Qur'an diturunkan bukan hanya sebagai wahyu semata, melainkan untuk dipelajari dan diamalkan sebagai penuntun dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Selain itu, Al-Qur'an juga memuat tentang ajaran moral, sosial, akhlak, budaya dan peradaban manusia yang di dalamnya mengandung nilai-nilai universal yang diyakini tidak akan pernah hilang seiring perkembangan zaman, karena Al-Qur'an berkembang secara dinamis yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa kitab-kitab tafsir sejak zaman klasik hingga zaman kontemporer (modern) dengan menggunakan berbagai macam corak, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh kalangan mufasir.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan yang tidak abadi ini. Manusia tidak akan lepas dari sifat salah dan lupa, karena hal itu sudah menjadi fitrah manusia dari sejak dilahirkan sampai dikebumikan, dan kesalahan yang telah dikerjakan oleh manusia harus diimbangi dengan amalan baik sebagai timbal balik atas kesalahan yang telah dikerjakannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia tidak akan lepas dari

---

<sup>1</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Yayasan elsiq Tabarok Ar Rahman, 2019), cet. 1, h. 1-2

<sup>2</sup> Bahrudin, *Ulumul Qur'an: Prinsip-prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Serang: A empat, 2020), cet. 1, h. 1

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), cet. 1, h. 1.

pelanggaran terhadap larangan Allah Swt., dan larangan disini bersifat kenikmatan bagi orang yang melanggar aturan dan ketentuan-Nya. Tetapi justru akan menimbulkan kesengsaraan dan kecelakaan bagi pelakunya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, manusia tidak akan terlepas dari perbuatan dosa, baik dosa yang tampak (*zahir*) ataupun yang samar (*ghaib*). Sebab manusia bukanlah malaikat yang suci dari perbuatan dosa, tetapi ia adalah makhluk yang berada di antara sifat *Malakiyyah* dan *Syaithāniyyah*. Yaitu terkadang cenderung pada sifat kebaikan atau ketundukan seperti malaikat, dan terkadang tergelincir pada sifat keburukan atau kedurhakaan seperti syaitan.<sup>5</sup>

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia saat ini adalah banyak di antara mereka yang tidak sadar terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan sendiri, walaupun menurutnya perbuatan itu bersifat baik. Namun faktanya berbalik, justru perbuatan itu membawanya pada kemaksiatan dan lautan dosa. Padahal Allah Swt. menciptakan manusia untuk beribadah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya. Jadi bukan diciptakan untuk melakukan dosa dan maksiat di setiap waktu dengan mengikuti hawa nafsu dan berpaling dari-Nya, melainkan harus lebih mendekati diri kepada-Nya agar selalu dalam lindungan dan rahmat-Nya. Hal ini terjadi karena faktor keimanan manusia mulai terkikis (lemah) sehingga mengakibatkan terjatuhnya ke dalam kegelapan dan kebatilan. Sedangkan agama Islam datang memberikan tawaran berupa jalan petunjuk, dan jalan ini diibaratkan sebagai obat mujarab, yaitu suatu jalan yang diterangi oleh harapan, yang akan mengantarkannya ke jalan lurus dalam pangkuan Islam sebenarnya. Adapun menempuh jalan disini dapat dilakukan dengan memperbanyak istighfar (meminta ampunan) kepada Allah Swt., karena di dalamnya mengandung banyak keutamaan selain sebagai penerang jalan kegelapan.<sup>6</sup> Dengan ini Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa beristighfar di saat melakukan dosa baik di siang hari ataupun di malam hari tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Qudsi:

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَعْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي  
أَعْفِرْ لَكُمْ<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Abd Chafidz Farchun, *Hidup Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1996), cet 1, h. 119.

<sup>5</sup> Mahmud asy-Syafrowi, *Nikmatnya Istighfar, Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), cet. 1, h. 26

<sup>6</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: *At-Taubah Wa al-Inābah*, Penerjemah Ahmad Dzulfikar, *Tobat dan Inabah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2021), h. 5-6

<sup>7</sup> Muhammad bin Shalih al-Ustaimin, *Sharah Riyāda Al-ṣālihīn; Bab al-Mujāhadah*, (Riyad: Dar al-Wathān Linnasr, 1426), juz. 2, h. 144

*“Wahai hambaku, sesungguhnya kalian berbuat dosa siang dan malam, sedangkan aku adalah sang pengampun dosa. Maka mintalah ampunan (beristighfarlah kepadaku) niscaya aku ampuni kalian.”* (HR. Muslim)

Pada hadis di atas menyatakan bahwa manusia sangat membutuhkan dengan istighfar di kala melakukan dosa maupun tidak, hal ini dapat dilihat dari wujud kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya yang senantiasa mengingatkan akan bahaya dari dosa, dan sebesar apapun dosa yang dilakukannya pasti Allah akan ampuni. Oleh sebab itu, manusia sangat dianjurkan untuk sering-sering beristighfar kepada-Nya di saat senang maupun sedih, bahkan di saat kondisi lapang maupun sempit. Karena istighfar adalah obat ketenangan bagi jiwa dan perisai dari segala perbuatan dosa dan maksiat. Seperti halnya seorang yang terkena penyakit disebabkan dosa-dosa perbuatannya, lalu ia ingin kembali normal, maka jalan keluarnya adalah dengan istighfar. Sebab dosa akan hilang jikalau memperbanyak istighfar (memohon ampunan) kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan apa yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqy dalam *syu'ab al-imān* bahwasanya Imam Qatadah berkata; *“Sesungguhnya Al-Qur'an ini telah menunjukkan kepada kalian semua tentang penyakit dan juga obatnya. Adapun penyakit tersebut adalah dosa-dosa dan obatnya disini adalah istighfar”*.<sup>8</sup>

Dalam ajaran Islam, perintah istighfar tidak hanya sekedar perintah dan kewajiban semata, tetapi menjadikannya sebuah kebutuhan mutlak bagi seorang muslim. Sebab manusia terlahir dengan segala kelemahan dan keterbatasan, justru ia mendapatkan amanah yang berat dari Allah Swt., sebagai hamba yang mempunyai kewajiban mengabdikan diri kepada-Nya, sekaligus menjadi wakil (*khalifah*) dalam mengurus kehidupan dunia beserta isinya.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw. memberikan panutan yang sangat mulia terhadap umat Islam, meski seluruh perbuatannya telah mendapat geransi berupa ampunan selamanya oleh Allah Swt. tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk terus membasahi lidah dan hatinya dengan istighfar. Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. senantiasa beristighfar kepada Allah dalam sehari semalam tidak kurang dari tujuh puluh kali dan bahkan bisa lebih.

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً<sup>9</sup>

*“Demi Allah! Sungguh, aku selalu beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari 70 kali”* (HR. Bukhari).

Pada hadis di atas dapat diambil sebuah hikmah bahwa sekelas Rasulullah Saw. saja tidak pernah merasa bosan, lelah dan lalai untuk terus melantunkan lisannya dengan kalimat istighfar. Padahal beliau termasuk orang

---

<sup>8</sup> Abu Usman Kharsiman, *Sukses Dunia Akhirat Dengan Istighfar dan Taubat*, (Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2011), h. 28-29

<sup>9</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Fath al-Bāri Ala saḥīḥ al-Bukhārī; Bab Istighfar Nabi Saw. Dalam Sehari Semalam*, (Riyad: Dar as-Salām, 2000), juz. 11, h. 121

yang super sibuk dalam masalah pekerjaan, mulai dari mengurus keluarga sampai kaum-kaumnya. Bahkan beliau yang sudah *ma'sūm*, yakni dosa-dosanya sudah dihapuskan (baik yang sudah lewat ataupun yang akan datang), akan tetapi beliau tetap tidak gentar untuk mengamalkan kalimat ini setiap hari.

Namun, jika melihat realita kehidupan kekinian, banyak manusia yang meremehkan dan melalaikan untuk beristighfar, dan fenomena yang terjadi adalah ketika seorang disibukkan dengan pekerjaan yang menjadikannya sebuah aktivitas rutin demi menjaga kelangsungan hidup, dan apapun bentuk aktivitasnya pasti akan menjadi kesibukan. Misalnya orang yang menjadi dosen, tentu akan disibukkan dengan dunia akademisi, begitu pula dengan pekerjaan lainnya yang akan membentuk pola kesibukan tersendiri. Bahkan kesibukan profesi ini bisa menyeret pada dampak psikologis seperti stres, kecewa dan depresi dan lain sebagainya. Hal ini bisa terjadi pada siapapun, terutama bagi orang yang terjun ke dalam dunia bisnis, mereka akan merasakan stres ketika usahanya mengalami penurunan produk dan keuntungan menyusut, begitu pula dengan pekerjaan lainnya. Dengan demikian, semua aktivitas yang tidak sesuai dengan keinginan atau perencanaan awal (*cita-cita*) bisa menjadi pemicu terjadinya masalah kejiwaan. Akan tetapi, setiap persoalan pasti ada solusinya, dan salah satu *problem solving* adalah dengan beristighfar.<sup>10</sup>

Menurut Masykur Suyuti dalam bukunya dengan mengutip perkataan al-Qurthubi bahwa setidaknya terdapat dua faidah di balik perintah istighfar. *Pertama*, perbanyak istighfar atas segala kekhilafan yang telah dilakukan baik disengaja maupun tidak. *Kedua*, perbanyak istighfar, sebab dengannya Allah berkenan menghindarkan seorang hamba dari perbuatan dosa dan maksiat.<sup>11</sup>

Secara harfiah istighfar memiliki arti memohon ampunan yang ditujukan hanya kepada Allah Swt. tanpa menyekutukan-Nya. Sedangkan ampunan Allah dapat diraih dengan istighfar disertai pertaubatan yang mendalam, karena tidak ada satupun yang menjamin manusia bisa bersih dari perbuatan dosa besar maupun dosa kecil kecuali atas kehendak-Nya. Oleh sebab itu, manusia sangat membutuhkan istighfar, karena setiap manusia pasti tidak akan pernah terhindar dari kesalahan dan kezaliman, baik terhadap Allah ataupun terhadap manusia. Fatka yang terjadi di masyarakat adalah seorang yang melakukan kezaliman justru akan mengakibatkan dampak negatif pada dirinya dan orang lain. Alhasil dia akan menganiaya dirinya sendiri dan menyakiti orang lain, sehingga dengan itu dia akan bersalah, dan rasa bersalah ini akan mempengaruhi psikologisnya. Jika hal itu dibiarkan, akibatnya dia akan sakit dan sebagainya. Karena itu istighfar menjadi solusi, yaitu ketika seorang bersalah maka harus minta maaf agar korban dari kesalahannya bisa bahagia dan dia sendiri bisa tenang. Allah berfirman:

---

<sup>10</sup> Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dahsyatnya Keajaiban Istighfar Bagi Orang-orang Sibuk*, (Yogyakarta: Lakasana, 2017), cet. 1, h. 6-7

<sup>11</sup> Masykur Suyuti, *Mutiara-Mutiara Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, (Balikpapan: LPPM STIS Hidayatullah, 2013), cet. 1, h. 35

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ  
وَمَنْ يَعْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosanya dan siapa lagi yang mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.” (QS. Ali Imran [3]: 135)

Pada ayat ini menunjukkan bahwa apabila orang yang bertakwa terjerumus ke dalam dosa besar atau mendzalimi dirinya sendiri, kemudian mereka langsung bertaubat dan beristighfar (memohon ampun) kepada Allah Swt. dengan mengadukan dosa-dosanya serta meminta agar menutup aib-aibnya, dan hanya kepada-Nyalah tempat meminta pertolongan. Dalam hal ini terbukti bahwa manusia adalah makhluk lemah yang terkadang berbuat dosa dan khilaf tanpa disadari oleh dirinya. Namun sebaik-baik orang berdosa adalah yang selalu memohon ampunan atas segala dosa yang telah diperbuatnya, karena itu istighfar sebagai salah satu jalan untuk meminta ampunan-Nya. Maka dari itu, Allah Swt. memberikan jalan kepada manusia untuk memilih, apakah ingin tetap melakukan dosa atau ingin kembali kepada-Nya dengan memohon ampun (istighfar). Jika manusia memilih untuk beristighfar maka sungguh bagi-Nya ampunan terhadap dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan olehnya. Allah berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’ [4]: 110).

Dalam kitab *Tafsir Muyassar* dijelaskan bahwa Allah Swt. mengabarkan kemurahan-Nya kepada semua hamba yang melakukan keburukan atau berbuat kedzaliman terhadap dirinya, yaitu dengan melakukan pelanggaran terhadap hukum Allah beserta syari’at-Nya, kemudian hamba tersebut kembali kepada-Nya dengan menyesali semua perbuatannya, dan mengharap ampunan beserta berkenan menutupi dosanya. Niscaya Allah akan mengampuni dan menerima taubatnya, sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>12</sup>

Pada kedua ayat di atas sangatlah jelas bahwa keutamaan istighfar bagi manusia sangatlah besar, terbukti ketika mereka melakukan kesalahan, kedzaliman dan perbuatan keji. Maka hal utama yang harus dilakukannya adalah segera mengingat Allah dan bertaubat, kemudian memohon ampun atas segala dosa yang telah diperbuatnya serta tidak mengulagi perbuatan tersebut untuk

---

<sup>12</sup> Nahbah Min Asāidzāh al-Tafsīr, *Tafsīr Muyassār*, (Mujamma’ al-Maluk Fāhd li Ṭabā’ah al-Mushāf al-Syarīf, 2009), cet. II, juz. 1, h. 96

yang kedua kalinya. Karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengampun dan tidak ada yang mampu mengampuni dosa-dosanya kecuali Dia. Hal ini dapat dilihat bahwa Dia sangat menyenangkan istighfar dari seorang hamba yang bertaubat sebagai upaya membersihkan dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>13</sup>

Setiap manusia yang telah melakukan kesalahan dan ingin memperbaiki dirinya untuk lebih baik, maka beristighfarlah (meminta ampun) kepada Allah Swt., dan permohonan ampunan disini harus tumbuh dari hati nurani untuk mencapai hubungan yang bersih dengan Allah, yaitu beristighfar dengan niat tulus mengharap ridha dan ampunan-Nya. Ini bukan hanya untuk dosa yang baru dikerjakan saat ini, tetapi juga untuk dosa yang telah berlalu dan dosa yang akan datang, hal ini merupakan kewaspadaan batin pada diri setiap manusia, karena dosa akibat kesombongan meski seberat debu ternyata bisa mengakibatkan terhalang masuk surga, terlebih bila dalam dirinya terdapat banyak dosa, dan istighfar ibarat sabun pencuci bagi dosa yang telah dilakukan, artinya dengan membiasakan membaca istighfar, maka setiap dosa kecil maupun besar akan terhapuskan sebelum terlanjur berkarat dalam hati dan jiwa manusia.<sup>14</sup>

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan tentang ayat-ayat istighfar yang di dalamnya mengandung kemuliaan dan keagungan bagi makhluk-Nya, namun tidak banyak dari hamba-Nya yang belum paham akan makna dan tujuan dari istighfar itu sendiri. Padahal istighfar merupakan bagian dari suatu kebaikan dan setiap kebaikan akan mendapatkan balasan (pahala) dari Allah Swt. Maka jangan pernah merasa rugi atau pelit untuk membaca istighfar, karena beruntunglah orang-orang yang senantiasa beristighfar. Bahkan dari sangat mulianya kalimat ini, Allah Swt. memadukan dengan kalimat tauhid. Sebagaimana dalam firman-Nya:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مُتَّقِلَكُمْ وَمتَّوَاتِكُمْ

*“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.”* (QS. Muhammad [47]: 19)

Disebutkan dalam buku *Mutiara-mutiara Al-Qur'an* bahwa lafaz istighfar bisa menjadi amunisi utama bagi orang muslim untuk menghancurkan tipu daya Iblis. Hal yang sama disampaikan oleh Abu Bakar as-Shiddiq r.a ketika

---

<sup>13</sup> Kaserun AS. Rahman, *Adab Istighfar: Wawasan Al-Qur'an dan Hadis Tentang Cara Meraih Ampunan dan Rahmat Allah Swt.*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hal. XXI

<sup>14</sup> Ahmad E. Joenadi, *The Secret of Istighfar*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), cet.

1, h. 44

menanggapi ayat ini seraya berkata: “Hendaklah kalian bertauhid dengan bersungguh-sungguh dan beristighfar. Perbanyaklah keduanya, sebab Iblis mengakui kemampuan dari kalimat mulia ini.” Kemudian Iblis berkata: “saya membinasakan manusia dengan dosa-dosa, tetapi mereka juga sanggup membinasakanku, tak lain dengan kalimat *lā ilāha illallāh* (tauhid) dan *istighfar*. Ketika saya mengetahui hal tersebut, lalu ia mengelincirkan dengan hawa nafsu.” Alhasil manusia menyangka mendapatkan hidayah padahal mereka sedang tertipu.<sup>15</sup>

Bahkan Ibnu Taimiyah mengungkapkan pendapatnya tentang kemuliaan *istighfar* yang sama-sama diketahui oleh ahli tauhid, yaitu dibarengkan dengan kalimat syahadat *lā ilāha illallāh* dari awal hingga akhir dan dari akhir hingga awal, dari atas ke bawah. Lingkaran tauhid dan *istighfar* mencakup kepada semua makhluk. Mereka memiliki tingkatan yang berbeda-beda di sisi Allah, dimana setiap orang mendapat maqam tertentu. Kalimat syahadat *lā ilāha illallāh* maksudnya dengan kejujuran dan keyakinan akan menghilangkan kesyirikan, besar atau kecil, yang tampak atau tersembunyi. Sedangkan kalimat *istighfar* akan menghapus apa yang tersisa dari kesalahan-kesalahannya dan akan menghapus dosa yang merupakan cabang dari kesyirikan. Maka, fungsi tauhid menghilangkan pangkal pokok kesyirikan, sementara *istighfar* menghapus cabang-cabang kesyirikan tersebut.<sup>16</sup>

Ibnu Hajar mengatakan bahwa *istighfar* adalah memohon ampunan, baik dengan lisan, hati, atau dengan keduanya. Yang pertama ialah bermanfaat, karena ia lebih baik dari pada sekedar diam, dan juga merupakan proses pembiasaan untuk mengucapkan kebaikan. Yang kedua ialah sangat bermanfaat, sedangkan yang ketiga adalah lebih bermanfaat dari pada keduanya.<sup>17</sup>

Seorang ulama Fudhail bin ‘Iyadh mengatakan “*Istighfar yang dilakukan tanpa melepaskan diri dari perbuatan dosa merupakan taubatnya para pendusta (pembongkang).*” Kemudian, seorang sufiyyah terkenal Rabi’ah al-Adawiyah mengatakan bahwa “*Sesungguhnya istighfar manusia membutuhkan pada istighfar yang lebih banyak.*” Artinya, seorang yang beristighfar (meminta ampunan) kepada Allah Swt. tetapi dirinya masih melakukan maksiat, maka *istighfarnya* masih membutuhkan pada *istighfar* yang lebih banyak lagi. Oleh karena itu, maksud dari kedua pernyataan tersebut adalah pada hakikatnya *istighfar* yang manusia lakukan bukan hanya sekedar diucapkan semata, tetapi harus diniatkan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Masykur Suyuti, *Mutiara-Mutiara Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik...*, h. 35

<sup>16</sup> Muhammad Ismail al-Muqaddam, *Fiqhu al-Istighfar*, Penerjemah Rasyid Satafi, *fiqhIstighfar*, (Cipang: Pustaka al-Kautsar, 2015), cet. 1, h. 75

<sup>17</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Al-Taubāt Ilā Allah*, Penerjemah Irfan Maulana Hakim, *Kitab Petunjuk Tobat; Kembali Ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), cet.1, h. 123

<sup>18</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *The Power of Istighfar Menghapus Dosa, Membuka Pintu Rezeki*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), cet. 1, h. 24-25

Maka dari itu, bila lisan dan hati sudah serentak melafazkan kalimat istighfar, berarti semakin mantap untuk meresapi keagungan Allah Swt., namun berbeda dengan kenyataan yang ditemukan di tengah masyarakat, yaitu terkadang orang membaca istighfar hanya sebatas di lisan, tanpa memahami makna dan hakikat di balik lafaz tersebut. Alhasil istighfar tidak memberikan pengaruh positif pada dirinya, melainkan pengaruh negatif yang ada, baik secara materi maupun non materi, baik secara fisik maupun non fisik. Bahkan fenomena yang sentral terjadi di masyarakat adalah ketika seseorang dihadapi dengan suatu masalah tentang problematika kehidupan seperti kesusahan, kesempitan rezeki, tekanan hidup, kesulitan mendapatkan keturunan dan lain sebagainya. Justru yang terjadi adalah mereka lebih mengutamakan mencari solusi kepada orang lain dari pada mendahulukan *Rabb*-nya, padahal solusi terbaik dalam semua masalah kehidupan adalah kembali kepada Allah Swt. dengan beristighfar (memohon ampunan).

Terkadang memang ada permasalahan yang dapat diselesaikan sendiri dan sebab bantuan orang lain, namun tidak semua permasalahan kehidupan dapat dilalui dengan keduanya melainkan terdapat permasalahan yang sulit dicari solusinya meskipun telah banyak orang yang membantu. Hal yang perlu dilakukan oleh manusia manakala sudah buntu dengan semua permasalahan, maka dekatilah Allah Swt., dan minta solusi yang terbaik dari-Nya. Karena hakikatnya semua permasalahan kecil atau besar berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya serta solusi terbaik ada pada-Nya.

Istighfar memang bacaan untuk memohon ampun kepada Allah swt., namun di sisi lain istighfar bisa menjadi mantra mustajab untuk melepaskan diri dari segala bentuk permasalahan kehidupan. Sebagaimana Allah berfirman:

وَيَاقَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً  
إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

*“Dan (Hud berkata), “Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa.” (QS. Hud. [11]: 52)*

Pada ayat ini menegaskan bahwa buah dari istighfar yang terkandung di dalamnya adalah pangkal dari segala kebaikan jiwa, raga, harta, dan keturunan. Selain itu Allah akan menurunkan hujan yang sangat deras yang membawa keberkahan dan karunia lahir dan batin, dan manambahkan bagi mereka kekuatan yang besar berupa kekuatan spiritual baik jasmani dan ruhani. Dengannya akan mampu menanggung berbagai beban masalah kehidupan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibnu Thahir, *The Ultimate Power Of Istighfar*, (Jakarta: PT Agro Media Pustaka, 2012), cet. 1, h. 54

Maka, berdasarkan kenyataan yang telah dideskripsikan di atas, Penulis merasa tersentuh untuk melakukan penelitian lebih detail dan jelas dalam mengkaji ayat-ayat istighfar, dikarenakan belum jelasnya pemahaman dari sebagian umat muslim khususnya terhadap ayat-ayat istighfar, baik ayat-ayat yang bersifat eskplisit menggunakan term-term istighfar, atau ungkapan-ungkapan lain yang sepadan dengan makna istighfar. Sehingga dengan penelitian ini akan ditemukan bagaimana istighfar dalam Al-Qur'an. Maka dari itu Penulis memberikan judul penelitian ini dengan "Istighfar dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, Penulis mengidentifikasi masalah yang timbul dari pembahasan tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Apa pengertian tentang istighfar?
2. Seperti apakah ayat-ayat istighfar dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana bentuk term-term dan derivasi istighfar dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana keutamaan dan kemuliaan istighfar dalam Al-Qur'an?
5. Bagaimana makna dan tujuan dari istighfar dalam Al-Qur'an?
6. Apakah istighfar dalam Al-Qur'an hanya sebatas untuk memohon ampun ketika melakukan dosa?
7. Apakah perintah istighfar dalam Al-Qur'an hanya untuk para nabi dan kaumnya terdahulu?
8. Apakah istighfar bisa menjadi solusi bagi kehidupan manusia?
9. Bagaimana pandangan mufasir terhadap ayat-ayat istighfar dalam Al-Qur'an?

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Mengingat luasnya Al-Qur'an dalam pembahasan tentang ayat-ayat istighfar, maka Penulis perlu memberikan batasan dalam penelitian ini, guna mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dalam membahas ayat-ayat istighfar dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, Penulis hanya akan membahas secara luas bagaimana penjelasan Al-Qur'an dan mufasir mengenai ayat-ayat istighfar dan term-term beserta derivasinya dalam Al-Qur'an. Kemudian Penulis akan menganalisis ayat-ayat istighfar dengan menggunakan studi kajian tafsir tematik.

Adapun hal yang dapat dirumuskan berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah adalah bagaimana peran istighfar dalam Al-Qur'an sebagai solusi terhadap kehidupan manusia dan penerapannya di era modern saat ini?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Setelah melihat pokok permasalahan yang sudah tertulis di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya istighfar bagi manusia
- b. Untuk mengetahui manfaat dan keutamaan istighfar dalam Al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui semua ayat-ayat istighfar dalam Al-Qur'an dan term-term beserta derivasinya.
- d. Untuk mengetahui pendapat para mufasir tentang ayat-ayat istighfar dalam Al-Qur'an.
- e. Untuk mengetahui penerapan ayat-ayat istighfar di zaman modern sesuai konteks ayat Al-Qur'an.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bidang yaitu: bidang teoritis dan bidang praktis.

- a. Manfaat bidang teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dinamika keilmuan Islam di Nusantara dan khazanah ilmu di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Khususnya dalam mengkaji Konsep Istighfar Dalam Al-Qur'an.

- b. Manfaat bidang praktis

- 1) Bagi Penulis

Menambah pencerahan dan wawasan baru bagi Penulis dengan mengetahui tentang Konsep Istighfar Dalam Al-Qur'an, sehingga dengan ini Penulis dapat mengamalkannya secara istiqamah dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah.

- 2) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebuah sumber pengetahuan yang dapat menjadi rujukan referensi, ide dan gagasan dalam sebuah ilmu pengetahuan tentang Konsep Istighfar dalam Al-Qur'an, serta bisa dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

- 3) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca, sehingga bisa mempraktekkan istighfar setiap saat dan bisa membudayakannya dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4) Bagi PTIQ Jakarta

Hasil penelitian ini sebagai sebuah sumbangan untuk Institut, guna dijadikan bahan rujukan baik bagi mahasiswa maupun dosen, khususnya dalam kajian istighfar dalam Al-Qur'an.

### E. Kajian Pustaka

Dalam upaya untuk menghindari kesamaan terhadap sebuah penelitian, maka Penulis mengadakan studi pendahuluan terlebih dahulu guna mengantisipasi pengulangan dalam penelitian yang ada sebelumnya. Sehingga Penulis menemukan beberapa literatur berupa skripsi dan jurnal yang relevan dengan tema pembahasan yang diangkat oleh Penulis, sebagaimana berikut;

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Irwan Fadli dengan judul "*Istighfar dan Taubat Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran al-Alusi.*" Membahas tentang kalimat istighfar dan taubah yang bersamaan dalam satu ayat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian tokoh yaitu Al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'āni*. Sehingga peneliti mengatakan bahwa jika dalam satu ayat terdapat kata istighfar yang bersamaan dengan taubat, maka mempunyai keunikan tersendiri, yaitu kandungan ayat tersebut memiliki rahasia dan makna yang berbeda antara istighfar dan taubat. Yakni taubah belum tentu istighfar dan sebaliknya istighfar belum tentu taubat. Sehingga peneliti mendiskripsikan hubungan keduanya.<sup>20</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Faizah dengan judul "*Terapi Istighfar Untuk Mengatasi Seorang Remaja yang Suka Marah Kepada Orangtua di Kelurahan Morokrembangan Surabaya.*" Membahas tentang penerapan dan pembiasaan beristighfar (memohon ampun) sebagai terapi untuk mengatasi sifat marah yang dilakukan oleh seorang remaja kepada orang tuanya, hal ini disebabkan karena faktor orangtuanya yang pilih kasih, kurang perhatian dan membanding-bandingkan dengan anak-anaknya yang lain. Sehingga dengan terapi istighfar secara perlahan mengurangi sifat marah terhadap seorang remaja di Kelurahan Morokrembangan Surabaya.<sup>21</sup>
3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Syahar Ma'ruf dengan judul "*Keutamaan Istighfar: Kandungan Makna Istighfar Terhadap Hadis Riwayat Ibnu Mājah.*" Yaitu membahas tentang penelitian terhadap hadis riwayat Ibnu Majah yang di dalamnya menjelaskan anjuran untuk membiasakan beristighfar dan keutamaan-keutamaan yang diberikan

---

<sup>20</sup> Muhammad Irwan Fadli, *Istighfar dan Taubat Dalam al-Qur'an dan Studi Penafsiran al-Alusi* (Skripsi S1 Fakultas ushuluddin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019)

<sup>21</sup> Nurul Faizah, *Terapi Istighfar Untuk Mengatasi Seorang Remaja yang Suka Marah Kepada Orangtua di Kelurahan Morokrembangan Surabaya*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Allah Swt. Namun, hadis ini dapat penilaian dari para kritikus hadis bahwa termasuk hadis *dhaif*. Sehingga secara otomatis tidak bisa dijadikan *hujjah* dalam sebuah hukum.<sup>22</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Suhada dengan dengan judul “*Dimensi Sufistik Pada Ayat-ayat Istighfar dalam Al-Qur’an Tela’ah Terhadap Tafsir Al-Azhār.*” Membahas tentang kajian dimensi sufistik terhadap ayat-ayat istighfar dengan menggunakan kajian tokoh Hamka dalam tafsirnya kitab *al-Azhār*. Kemudian peneliti membatasi penelitiannya dengan mengambil beberapa ayat dalam Al-Qur’an yaitu pada QS. Al-Furqan: 70, QS. Yasin: 11, QS. An-Nahl: 18, QS. Al-Anfal: 2-4. Peneliti juga mencantumkan beberapa cara untuk mencapai kesucian jiwa dengan istighfar: *Pertama*, bertaubat. *Kedua*, bertekad untuk tidak mengulagi perbuatan dosa. *Ketiga*, menjaga hubungan baik dengan manusia dari segala aspek. *Keempat*, memenuhi setiap kewajiban yang ditinggalkan. *Kelima*, mensucikan jiwa atas hasil yang diperoleh dari jalan kebatilan ke dalam. *Keenam*, merasakan perihnya ketaatan sebagaimana dulu merasakan manisnya pelanggaran.<sup>23</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh Jazilatur Rohmah dengan perjudul “*Konseling Islam dengan Terapi Istighfar Untuk Mencegah Perilaku Bullying di UPDT Kampung Anak Negeri Surabaya.*” Menjelaskan tentang konseling terhadap anak yang selalu di-*bully* di lingkungannya, sehingga dengan terapi memperbanyak istighfar (memohon ampunan) bisa mencegah terjadinya *bullying* serta perbuatan tercela lainnya yang terjadi di kampung anak negeri Surabaya.<sup>24</sup>
6. Jurnal yang ditulis oleh Hermi Pasmawati dengan judul “*Keajaiban Istighfar Dan Sedekah (Sebagai Alternatif Terapi Islami Untuk Mendapatkan Keturunan)*” Membahas tentang ikhtiar untuk mendapatkan keturunan, dimulai dengan meminta bantuan dokter spesialis dengan alat-alat yang canggih, obat-obatan herbal hingga paranormal selagi masih memenuhi cara-cara syar’i. Namun dari kesemuanya masih belum dikaruniai keturunan, kecuali dengan ikhtiar *spiritual* yang sebelumnya belum pernah dilakukan yaitu dengan memperbanyak membaca istighfar dan bersedekah secara istiqamah, sehingga dengan ini Allah Swt. menjawab dan mengabulkan semua keinginannya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Syahar Ma’ruf “*Keutamaan Istighfar: Kandungan Makna Istighfar Terhadap Hadis Riwayat Ibnu Majah.*” Jurnal al-Adabiya. Vol. 14, No. 2, 2019

<sup>23</sup> Suhada, *Dimensi Sufistik Pada Ayat-ayat Istighfar Dalam Al-Qur’an Tela’ah Terhadap Tafsir Al-Azhar.* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Raden Intan Lampung, 2020)

<sup>24</sup> Jazilatur Rohmah, *Konseling Islam Dengan Terapi Istighfar Untuk Mencegah Perilaku Bullying di UPDT Kampung Anak Negeri Surabaya.* (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

<sup>25</sup> Hermi Pasmawati, *Keajaiban Istighfar Dan Sedekah (Sebagai Alternatif Terapi Islami Untuk Mendapatkan Keturunan)*, jurnal Dawuh: Vol. 2, No. 1, Maret 2021

7. Skripsi yang ditulis oleh Nur Syahid dengan judul “*Pengaruh Pelaksanaan Amalan Wirid Istighfar Terhadap Ketenangan Jiwa Anggota Jami’ah Tarekat Qodariyah Naqsabandiyyah Mranggeh Demak Studi Analisis Bimbingan Konseling dan Konseling Islam.*” Yaitu membahas tentang pengamalan wirid istighfar untuk ketenangan jiwa yang dilakukan oleh anggota jama’ah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Mranggen Demak dengan menggunakan analisis bimbingan konseling secara Islami sehingga dengan terapi ini ketenangan jiwa akan didapatkan.<sup>26</sup>
8. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Hadi dengan judul “*Keutamaan Istighfar Dalam Kitab al-Azkar al-Nawawiyyah*”. Membahas tentang keutamaan orang beristighfar yang terdapat dalam hadis, dan menjelaskan tentang dosa-dosa yang telah dilakukan oleh manusia.<sup>27</sup>
9. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Khabibullah dengan judul “*Istighfar Nabi Muhammad Saw. Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani*” Yakni membahas tentang ayat-ayat istighfar Nabi Muhammad Saw., dengan menggunakan kajian tokoh yaitu Abdul Qodir al-Jailani dalam kitab *Tafsir al-Jailani*.<sup>28</sup>

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, terdapat beberapa skripsi atau jurnal yang secara khusus sama-sama mengkaji ayat-ayat istighfar, tetapi kebanyakan dari penelitian di atas hanya membahas tentang bacaan istighfar sebagai alat konseling, terapi dan terdapat beberapa penelitian yang mengkaji ayat-ayat istighfar dalam sudut pandang kajian tokoh. Namun letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah dalam skripsi ini mengkaji semua ayat-ayat istighfar dengan menggunakan studi tafsir tematik, tanpa memfokuskan pada kajian tokoh atau mufasir tertentu, melainkan lebih memfokuskan pada keseluruhan makna ayat-ayat istighfar dari literasi yang terdapat dalam Al-Qur’an yaitu dengan merujuk kepada penafsiran ulama tafsir klasik sampai modern.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada sumber data kepustakaan (*Library research*) yaitu dengan mengadakan studi menelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur dan laporan-

---

<sup>26</sup> Nur Syahid, *Pengaruh Pelaksanaan Amalan Wirid Istighfar Terhadap Ketenangan Jiwa Anggota Jami’ah Tarekat Qodariyah Naqsabandiyyah Mranggeh Demak Studi Analisis Bimbingan Konseling dan Koseling Islam.* (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Institute Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007)

<sup>27</sup> Abdul Hadi, *Keutamaan Istighfar Dalam Kitab al-Azkar al-Nawawiyyah*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, 2007).

<sup>28</sup> Moh. Khabibullah, *Istighfar Nabi Muhammad Saw. Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IQT, STAIN Kudus, 2015)

laporan yang ada, sehingga dengan tahapan ini bisa memperoleh data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh Penulis. Serta data yang diambil tidak lain dari data tertulis berupa dokumentasi atau buku-buku dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

## 2. Teknik pengumpulan data

Adapun Teknik dalam pengumpulan data dari penelitian ini yaitu terdiri dari dua jenis sumber data, sebagaimana berikut:

- a. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahannya, *as-Sunnah* dan kitab tafsir, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini
- b. Sumber data sekunder, yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan atau hubungan yang dapat membantu dalam proses analisis penelitian ini seperti; kitab-kitab tafsir meliputi *Tafsīr Al-Munīr*, *Jami' al-bayān*, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, *Tafsīr Al-Miṣbāh*, *Tafsīr Jalalān as-Suyūthī*, dan lain sebagainya. Selain itu Penulis juga mengambil dari berbagai sumber buku-buku, artikel-artikel, jurnal, dan lain sebagainya, yang penting masih berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dijadikan kutipan dan tambahan informasi.

## 3. Langkah-langkah penelitian.

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode penafsiran secara tematik (*Maudhū'i*). Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *Maudhu'i*, antara lain:

- a. Menentukan masalah atau topik yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya (*Ashbāb al-Nuzūl*)
- d. Memahami korelasi (*Munāsabah*) ayat-ayat yang terdapat dalam masing-masing surah.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat nya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara 'Am dan *Khās*, *Mutlak* dan *Muqayyād*,

---

<sup>29</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h.

atau yang bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.<sup>30</sup>

#### 4. Teknik penulisan

Teknik dalam penulisan penelitian ini mengacu pada buku panduan “*Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*” yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2022.<sup>31</sup> Sedangkan dalam teknik penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur’an Penulis mengacu pada Al-Qur’an dan terjemahan yang telah ditashih oleh lajnah pentashih Al-Qur’an Republik Indonesia.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan dalam penelitian ini, maka Penulis menyusun ke dalam lima sub bab pembahasan agar dalam penulisan skripsi ini tersusun rapi dan sistematis. Sebagaimana berikut:

**BAB I:** Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang mendiskripsikan komponen penelitian yang terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Pada bab ini berisi uraian tentang gambaran umum tentang makna istighfar yang terdiri dari; *Pertama*, pengertian istighfar meliputi; makna bahasa (etimologi) dan makna termenologi (istilah). *Kedua*, syarat-syarat istighfar. *Ketiga*, bentuk-bentuk istighfar. *Keempat*, manfaat-manfaat istighfar. *Kelima*, adab dan waktu-waktu istighfar.

**BAB III:** Pada bab ini menjelaskan tentang analisis ayat-ayat istighfar dalam Al-Qur’an yang terdiri dari. *Pertama*, term-term istighfar dan derivasinya dalam Al-Qur’an. *Kedua*, kontekstualisasi ayat tentang term istighfar. *Ketiga*, membahas tentang term-term yang sepadan dengan istighfar. *Keempat*, eksistensi istighfar dan implementasinya dalam kehidupan umat meliputi dua poin. *Pertama*, konsep istighfar sebagai solusi alternatif umat, antara lain: meluaskan pintu rezeki, solusi semua masalah, menghapus kesedihan dan keresahan hati, menjernihkan hati yang kusam, melancarkan usaha bisnis. *Kedua*, implementasi istighfar dalam konteks kekinian.

**BAB IV:** Pada bab terakhir berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. *Pertama*, Kesimpulan yaitu berisi tentang rangkuman atau kesimpulan secara global dari pembahasan yang telah dilakukan oleh Penulis di

---

<sup>30</sup> Budiyono Saputro & Adang Kuswaya, *Strategi Pengembangan: Model Pembelajaran Sirsainsdu*, (Bangkulu: Buku Literasiologi, 2019), cet. 1, h. 26

<sup>31</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022), cet. 1.

atas dan menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. *Kedua*, saran yaitu memberikan saran-saran terhadap penelitian di atas sehingga peneliti selanjutnya bisa dengan mudah mengembangkan dari kekurangan dalam penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ISTIGHFAR

Sebelum memasuki lebih dalam penjelasan tentang makna dan fungsi istighfar, perlu kiranya terlebih dahulu mengetahui pengertian dari istighfar itu sendiri baik secara *lughawī* atau *istilāhī* agar memudahkan dalam memahami tujuan dari istighfar, sehingga pada bab ini Penulis menguraikan terkait tinjauan umum dari istighfar yang meliputi beberapa syarat-syarat istighfar, bentuk-bentuk istighfar, manfaat-manfaat istighfar, serta adab dan waktu istighfar. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

#### A. Pengertian Istighfar

##### 1. Makna Etimologi

Secara etimologi (bahasa) istighfar berasal dari turunan bahasa Arab yaitu *ghafara-yaghfiru-ghafran-ghufrānan-maghfiratan*. Yang berarti menutupi atau menyembunyikan. Seperti ungkapan orang Arab, *ghafara al-shaib bi al-khidhāb* (ia menyembunyikan ubannya dengan celupan atau pacar inai), dan dapat juga diartikan dengan *perban* (sesuatu yang berfungsi menutup luka) atau *helm* (sesuatu yang bisa menutupi kepala yang berfungsi melindungi dari bahaya). Dalam bahasa Arab benda yang digunakan untuk menutupi kepala disebut *mughfar*. Sedangkan *al-mighfar* sendiri merupakan penutup kepala yang terbuat dari besi, biasanya digunakan oleh seorang yang ingin berperang untuk menutupi (melindungi) kepala dan leher.<sup>32</sup>

Maka tidak salah jika sebagian ulama memaknai istighfar sebagai upaya agar kesalahan yang sudah terlanjur dikerjakan bisa ditutupi. Karena setiap kesalahan akan berbuah buruk, sedangkan istighfar menutupi jalan munculnya imbas buruk dari dosa dan kesalahan. Manusia yang berbuat salah dan dosa seperti orang menanam benih tumbuhan jika dibiarkan tumbuh begitu saja, maka konsekuensinya akan menghasilkan tumbuhan atau tanaman yang rusak. Namun di saat manusia beristighfar, secara tidak langsung ia meminta kepada Allah Swt. supaya menutupi benih tersebut agar tidak berkembang menjadi sesuatu yang merusak.<sup>33</sup>

Kata *ghafara* juga mengandung makna *al-sitr* (tabir atau sarana menutupi dan menghalangi), sementara kata *al-ghafrū* dan *ghufrān* bermakna sama atau satu yaitu ampunan, seperti dalam ungkapan kalimat *ghafara allāhū dhānbahū ghafūrān wa maghfiratān wa ghufrānan* (Allah mengaruniakan pengampunan terhadap dosanya). Pada kalimat tersebut *ghafara allāhū dhānbahū* diartikan

---

<sup>32</sup> Rizem Aizid, *Agar Rezekimu Tidak Seret*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), cet. 1, h. 24

<sup>33</sup> Awang Surya, *Ada Masalah? Bersyukur*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputendo, 2016), cet. 1, h. 75

bahwa Allah Swt. menutupi dosa-dosa (kesalahan), kemudian Allah mengaruniakan kepadanya pengampunan atas segala dosa-dosanya.<sup>34</sup>

Ar-Raghib al-Asfahani mengungkapkan dalam bukunya *Al-Mufradātu fi Ghāribi al-Qur'ān* tentang makna *al-ghafrū* yaitu memakai apa yang melindunginya dari kotoran (najis), dan darinya dikatakan *aghfir thaubaka fi al-wi'ā'* (bersihkanlah pakaianmu di dalam becana) kemudian celupkan pakaianmu, sesungguhnya ia lebih membersihkan dari kotoran. Maka *al-ghufrān* dan *al-maghfirah* merupakan dari Allah, yakni Dia akan menjaga dan melindungi hamba-Nya agar terhindar dari sentuhan azab di akhirat. Sedangkan *al-istighfār* adalah permohonan dengan perkataan dan perbuatan agar diselamatkan dari siksa neraka. Ada istilah yang sering dikatakan *ighfirū hādihā al-amrā bighurfatihī* (Tutupilah perkara ini dengan sesuatu yang harus menutupinya).<sup>35</sup>

Ibnu Taimiyah berkata bahwa dalam bahasa arab kata *istighfar* mempunyai arti meminta *maghfirah*, dan kata *maghfirah* disini bermakna perlindungan dari kejelekan dosa. Selain itu kata *maghfirah* mempunyai makna tambahan yaitu penutupan (*al-satr*), karena kata *maghfirah* bermakna perlindungan dari keburukan dosa sehingga seorang hamba tidak disiksa lagi, dan orang yang diampuni dosanya tidak akan disiksa. Namun jika hanya sekedar ditutupi dosa tersebut, masih ada kemungkinan akan disiksa dalam batin, dan orang yang masih disiksa dalam batin atau lahiriahnya, maka berarti ia masih belum diampuni. Oleh karena itu dinamakan *istighfar* karena mengandung makna menutupi sebagaimana Allah berfirman:

... وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"...dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Taghabun [64]: 14).<sup>36</sup>

Selain itu, kata *ghafara* juga dimaknai dengan memperbaiki, hal ini sejalan dengan pernyataan Ibnu al-'Arabi yang mengatakan bahwa ketika seseorang mengucapkan *Allāhummaghfirli*, maka berarti orang tersebut sedang memohon kepada Allah Swt. supaya keadaannya diperbaiki agar lebih baik, sehingga dengan mengucapkan kalimat tersebut sama seperti dia berdoa; "Ya Allah, perbaikilah (keadaan) ku ini." Adapun kata *istighfar* sendiri adalah bentuk *masdar* (kata benda) dari *fi'il māḍi tsulāthī mazīd* yaitu *istaghfara-yastaghfiru* yang merupakan turunan dari wazan *istaf'ala* (اسْتَفْعَلَ). Ia diperoleh dari akar kata *ghafara*, namun kata tersebut mengalami penambahan huruf berupa *hamzah*

<sup>34</sup> Musthafa Ibrahim Haqqy, *Raddū al-Balā' bi al-Du'ā Raddū al-Balā' bi al-Istighfār: Tidak Ada Yang Tidak Mungkin*, (Jakarta: Akbar Media, 2013), cet. II, h. 99-100

<sup>35</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradātu fi Ghāribi al-Qur'ān*, (Maktabah Nazar Musthāfa al-Bāz), juz. 1, h. 369

<sup>36</sup> M. Fauzi Rahman, *8 Kalimat al-Thayyibah Ringan di Lisan, Berat di Timbangan Amal*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), ct. 1, h. 122

*washal*, *tā'* dan *sīn* diawal verba, sehingga menjadi (إِسْتَعْفَرَ-يَسْتَعْفِرُ-إِسْتِعْفَارًا) yang mengandung makna *ṭalaba minhu al-maghfirah* yang artinya meminta kepada-Nya ampunan.<sup>37</sup>

Bahkan, kata *ghafara* dan *istighfar* juga terdapat dalam *al-asmā' al-husnā*, yaitu *al-ghaffār*, *al-ghafūr* dan *al-ghāfir* yang secara bahasa bermakna Maha Pengampun. Kata *al-Ghaffār* dan *al-Ghafūr* keduanya merupakan *ṣighah mubālaghah* (bentuk kelebihan penekanan) yang artinya Allah lah Dzat yang Maha Menutupi dosa dan aib, serta mengampuni dosa dan kesalahan hamba-hamba-Nya. Namun kedua lafaz ini terdapat perbedaan dari segi pola, kata *al-Ghaffār* mengikuti pola فَعَال yang menunjukkan banyaknya perbuatan, sedangkan kata *al-Ghafūr* mengikuti pola فَعُول yang menunjukkan kualitas kesempurnaan dengan menyeluruhnya suatu perbuatan.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut al-Ghazali makna *al-Ghaffār* adalah Dialah Yang Maha Menampakkan keindahan, lagi Maha Menutupi kejelekan (keburukan). Dosa dan keburukan yang terdapat dalam diri manusia harus ditutupi ketika masih berada di dunia, supaya ketika di akhirat mendapatkan ampunan-Nya serta dijauhkan dari segala bentuk hukuman-Nya. Artinya dosa-dosa tersebut merupakan bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengenyampingkan siksa-Nya di akhirat.

Sementara al-Khathabi mengartikan kata *al-Ghaffār* sebagai Dzat Yang Mengampuni dosa-dosa hamba-Nya secara terus menerus. Maksudnya, setiap hamba yang melakukan dosa baik disengaja maupun tidak, kemudian ia beristighfar dan bertaubat, maka setiap itu Allah akan mengampuni semua dosa-dosanya dengan limpahan *maghfirah*-Nya. Hal ini menunjukkan bentuk kasih sayang dan kelembutan Allah Swt. terhadap makhluk-Nya yang memiliki sifat *al-Ghaffār* (Yang Maha Mengampuni) dengan menutupi semua dosa-dosa hamba-Nya. Sehingga tidak tersingkap perbuatan dosa hamba pada makhluk-Nya dan tidak pula tersingkap penutup-Nya dengan menurunkan hukuman (siksaan) yang mengakibatkannya menjadi terkenal di kalangan manusia disebabkan aibnya,<sup>39</sup> yang dimaksudkan dengan Allah menutupi dari hamba-Nya disini adalah:

- a. Allah Swt. menutupi dari sisi jasmani manusia yang tidak pantas dilihat oleh mata. Hal ini Dia tutupi dengan keindahan lahiriah. Maka sangatlah jauh perbedaan antara sisi dalam dan sisi luar manusia, dan dari segi kebersihan dan kotoran, dan dari segi keburukan dan keindahan. Sehingga dengan itu akan kelihatan mana yang ditampakkan dan mana yang ditutupi.

---

<sup>37</sup> Imam Pamungkas, *The Miracle of Istighfar*, (Jakarta: Al-Maghfirah, 2014), cet. 1, h. 7-8

<sup>38</sup> Muhammad Ismail al-Muqaddam, *Fiqhu al-Istighfar*, Penerjemah Rasyid Satafi..., h. 5

<sup>39</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *The Power Of Istighfar Menghapus Dosa...*, h. 17-19

- b. Allah Swt. menutupi berupa bisikan hati serta kehendak-kehendak manusia yang buruk, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui isi hati manusia, kecuali Allah Swt. dan dirinya sendiri. Sekiranya terungkap apa yang terlintas dalam pikiran atau terbesit dalam hati yang mengarah kepada kejahatan, penipuan, kedzaliman, kedengkian dan lain sebagainya. Maka sungguh yang demikian manusia akan mengalami hambatan dan rintangan dalam hidupnya.
- c. Allah Swt. menutupi dosa dan pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan manusia selama di dunia, yang seharusnya hal itu dapat diketahui oleh khalayak umum. Namun, begitu besar anugerah yang Dia berikan sampai-sampai menjanjikan untuk menukar kesalahan dan dosa-dosanya dengan kebaikan, apabila yang berdosa berusaha untuk kembali kepada-Nya dengan pertaubatan.<sup>40</sup>

Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya bahwa Ibnu al-‘Arabi mengklasifikasi tentang perbedaan dasar dari kata istighfar yang termasuk dalam *al-asmā’ al-husnā*, di antaranya kata *al-Ghāfir* yang maknanya adalah pelaku. Maksudnya sekadar menetapkan adanya sifat ini kepada sesuatu, tanpa memandang ada tidaknya yang diampuni atau ditutupi aib dan kesalahannya. Sedangkan perbedaan antara *al-Ghaffār* dan *al-Ghafūr* adalah, kalau *al-Ghaffār* maknanya yang menutupi aib kesalahan di dunia, dan *al-Ghafūr* maknanya yang menutupi aib di akhirat, atau *al-Ghafūr* juga dapat dimaknai dengan banyak memberi *maghfirāh*, sedangkan *al-Ghaffār* mengandung arti banyak dan berulangnya maghfirah serta kesempurnaan dan keluasan cakupannya. Dengan demikian, *al-Ghaffār* lebih dalam dan kuat kandungan makna-Nya dari pada *al-Ghafūr*, dan karena itu pula ada yang berpendapat bahwa ia dapat mencakup orang-orang yang memohon maupun dan yang tidak memohon.<sup>41</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia (*KBBI*) istighfar adalah permohonan ampun kepada Allah Swt. yakni dengan cara membaca doa kepada-Nya. Sedangkan beristighfar ialah bermohon (memohon) ampunan-Nya dengan mengucapkan lafadz *Astaghfirullāh* (Saya memohon ampun kepada Allah yang maha agung).<sup>42</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris istighfar adalah *Utter Asstaghfirullah to ask God’s for giveness thereby*.<sup>43</sup>

Dengan ini, makna istighfar secara bahasa adalah memohon pertolongan, perlindungan dan pengampunan (*maghfirah*) atas semua dosa yang telah diperbuat (dikerjakan) oleh manusia dengan upaya tidak mengulangi perbuatan tersebut, sehingga kembali kepada Allah Swt. dalam keadaan fitrah

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata A-J*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), juz. 1, h. 239-240

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata A-J...*, h. 242

<sup>42</sup> <https://github.com/yukuku/kbbi4> diakses pada 21 Januari 2022

<sup>43</sup> Yan Peterson, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), h. 536

kemanusiaan. Hal ini bisa dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, perbuatan seperti meninggalkan semua larangan-larangan-Nya. *Kedua*, perkataan seperti berdoa dan beristighfar.<sup>44</sup>

## 2. Makna Terminologi

Secara terminologi (istilah) istighfar adalah permohonan ampun yang datang dari hamba kepada Allah agar segala dosa ditutupi, dijaukan dari siksaan-Nya, serta dilindungi dari segala bentuk hukuman (siksa). Dalam kalimat istighfar terdapat dua permohonan sekaligus; Yaitu, ditutupinya dosa dan dimaafkan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena ditutupinya dosa bukan berarti secara otomatis menggugurkan siksaan dari setiap hamba. Melainkan Dia hanya menutupi dosa setiap orang yang akan disiksa dan yang tidak akan ia siksa. Sebab ampunan Allah itu berarti terjaganya hamba dari akibat buruk suatu perbuatan maksiat disertai penutupannya.<sup>45</sup>

Istighfar berarti memohonkan *maghfirah* (penutup) atau perlindungan kepada Allah Swt. dari konsekuensi dosa, akibat-akibat dosa, atau hal-hal buruk yang terjadi dikarenakan dosa tersebut.<sup>46</sup> Bahkan orang yang beristighfar tidak lain meminta kepada Allah agar dijaga dari akibat-akibat dosa, karena setiap dosa akan menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan. Sebagaimana pemahaman orang-orang Hindu yang mempercayai masalah karma, mereka percaya bahwa karma adalah akibat buruk dari dosa. Dengan istighfar, yaitu meminta perlindungan kepada Allah Swt. agar diselamatkan dari akibat buruk dari dosa, sehingga dengan beristighfar seseorang memohon kepada-Nya agar akibat buruk tersebut ditutupi.

Dalam bahasa Arab akibat-akibat (efek) dosa disebut dengan *tabi'ah*, yang secara bahasa bermakna akibat buruk dari sesuatu. Kata *tabi'ah* sendiri berasal dari *taba'a* yang berarti mengikuti. *Tab'in* artinya orang-orang yang mengikuti sesuatu. Maksudnya ialah, setelah seseorang berbuat dosa akan ada *tabi'ah*-nya (akan ada keburukannya dari dosa itu).<sup>47</sup> Maka beristighfarlah dengan memohon kepada Allah Swt. agar akibat-akibat dari dosa dihapuskan, serta memohon kepada-Nya agar dipelihara dari akibat-akibat dosa. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

<sup>44</sup> Jalaluddin Rahmad, *Meraih Cinta Ilahi; Belajar Menjadi Keksaih Allah*, (Depok: IIMaN, 2008), cet. 1, h. 16-17

<sup>45</sup> Muhammad Ismail al-Muqaddam, *Fiqh al-Istighfar*, Penerjemah Rasyid Satafi,...h. 5-6

<sup>46</sup> Zainul Hadi, *Yakinlah, Dosamu Pasti Diampuni*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), cet. 1, h. 14

<sup>47</sup> Jalaluddin Rahmad, *Meraih Cinta Ilahi; Belajar Menjadi Keksaih Allah...*, h.

*“Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan.”* (QS. Al-Anfal [8]: 33).

Maka dari itu perbanyaklah beristighfar kepada Allah agar akibat-akibat dosa tidak menimpa manusia. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah menyatakan pendapatnya bahwa istighfar adalah memohon kepada Allah Swt. agar senantiasa dilindungi dari keburukan yang sudah dilakukan sebelumnya.<sup>48</sup>

Dengan demikian, istighfar adalah memohon ampunan atau maaf kepada Allah Swt., atas segala perbuatan dosa dan kesalahan yang sudah dikerjakan. Hal ini merupakan bukti sensitifitas hati yang disebabkan oleh perasaan berdosa, penyesalan diri dari perbuatan dosa, keinginan untuk bertaubat, dan agar amal perbuatan tersebut tidak tercatat sebagai dosa, serta mengharapkan rahmat-Nya di dunia dan di akhirat.<sup>49</sup>

Selain itu, istighfar juga disebut sebagai salah satu bentuk *zikrullāh* yang dilakukan oleh manusia sebagai sarana untuk mengingat Allah yang dilakukan setiap saat, agar mereka tidak terjatuh dalam perbuatan dosa, atau menjadi penghalang terjadinya kemaksiatan dan kedhaliman. Sebab hati yang selalu terikat dengan Allah akan mengajak kebaikan. Pada hakikatnya istighfar (memohon ampun) yang dilakukan oleh manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan, tetapi tidak disertai taubat. Artinya, manusia masih mengulangnya lagi.
- b. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan, dibarengi dengan bertaubat. Artinya, tidak mengulangi perbuatan itu lagi.
- c. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan, disertai dengan tidak mengulangi lagi dan disertai dengan perbaikan diri. Artinya, melaksanakan segala bentuk perintah-Nya dengan bersungguh-sungguh dan istiqamah, serta meninggalkan semua larangan-larangan-Nya.<sup>50</sup>

Para ulama berpendapat bahwa istighfar adalah bertaubat dari segala dosa yang telah dilakukan atau yang telah terjadi. Bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa terkadang istighfar dimaknai dengan taubat. Artinya, istighfar yang diperintahkan ialah istighfar yang didahului dengan taubat, yang berarti penyesalan. Sementara, Ukasyah Habibu Ahmad menyebutkan dalam bukunya dengan mengutip perkataan Yusuf al-Qardhawi bahwa istighfar adalah taubat, yakni memohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah diperbuat, baik melalui lisan, hati, atau dengan keduanya. Istighfar yang dilakukan dengan lisan jauh lebih bermamfaat dari pada diam, dan ini

---

<sup>48</sup> Mahmud asy-Syafrowi, *Nikmatnya Istighfar...*, h. 12

<sup>49</sup> Ali bin Nayif asy-Syuhud, *Ahāmiyatul Istighfāri Wa Fawāiduha: terjemahan Istighfar: Solusi Dari Segala Dosa*, (Solo: Tinta Medina, 2015), cet. 1, h. 180-181

<sup>50</sup> Ariffian Jayanegara, *Istighfar*, (Jakarta: Republika, 2008), cet. 1, h. 1

merupakan proses awal untuk membiasakan diri dalam melakukan kebaikan seperti berdzikir. Sedangkan, istighfar yang dilakukan dengan hati sagatlah bermanfaat, karena hati akan terbantu untuk selalu terpaut hanya kepada Allah Swt. Adapun istighfar dengan keduanya jauh lebih baik dan bermanfaat dari kedua sebelumnya.<sup>51</sup>

Ar-Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* mendefinisikan istighfar sebagai sarana permohonan ampun kepada Allah yang dilakukan oleh hamba-Nya dengan mengadukan semua dosa yang telah dilakukannya, baik yang berhubungan dengan *haq Allah* atau dosa yang berhubungan dengan *haq Adami*.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, langkah awal menyesali perbuatan dosa dan kesalahan adalah dengan bertaubat dan beristighfar, dan paling sempurna bentuk taubat adalah dengan memperbanyak istighfar yang dibaca sepanjang hari hingga ribuan kali. Mulai dari berjanji, bertekad serta melaksanakan mandi taubat beserta shalatnya, dan hal ini secara *habl min Allāh* (hubungan dengan Allah) sudah dibenarkan. Namun, bila cara beristighfarnya hanya berhenti sampai disini, sungguh taubatnya masih belum dikatakan sempurna. Karena seorang hamba dikatakan sempurna taubatnya, bila melakukannya secara *habl min Allāh* disertai taubat secara *habl min an-nās* (hubungan dengan manusia) semata-mata *lillāh* (hanya kepada Allah). Pendekatan yang seperti ini adalah bentuk penyempurna taubat seorang hamba. Karena sesungguhnya Allah Swt. telah menjanjikan ampunan dan kedudukan yang mulia di sisi-Nya yaitu *muttaqīn* (hamba yang benar-benar bertakwa) bagi orang yang melaksanakan perintah-Nya dengan *habl min an-nās*. Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ  
لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali-Imaran [3]: 133).<sup>53</sup>

Sadangkan menurut ulama sufi sebagaimana dikutip oleh M. Abdul Mujieb dkk. dalam bukunya *Ensiklopedia Tasawuf*, adalah seseorang yang senantiasa mengharap ampunan dari Allah Swt. dengan mengucapkan lafaz *Astaghfirullāh* (Saya memohon ampun kepada Allah) atas segala dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan, dan berusaha melakukan semua perintah-Nya

<sup>51</sup> Ukasyah Habibu Ahmad, *Ya Rabbi Lancarkan Rezeki Kami*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), cet. 1, h. 60

<sup>52</sup> Muklis Aliyudin & Enjang AS, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, (Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka, 2021), cet. 1, h. 25

<sup>53</sup> Jamhuri bin Kasman, *Cara Mudah Bertasawuf Bukan Zindik, Bukan Mistis, Bukan Cara Uuntuk Menjauhi Urusan Dunia Karena Putus Asa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), cet. h. 12-13

dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya. Pada dasarnya lafaz istighfar bukan hanya terletak pada lisan (pengucapan) semata, melainkan seberapa besar seorang hamba mendalami dan merenungi makna dari bacaan istighfar, agar bacaan tersebut benar-benar mengarah kepada Allah Swt., dan bahkan di saat terpancing dalam perbuatan dosa, ia langsung ingat kepada-Nya dengan beristighfar disertai tekad yang kuat untuk tidak mengulangnya kembali.<sup>54</sup> Dari sini dapat diartikan bahwa istighfar dapat dihubungkan dengan beberapa makna, antara lain;

- a. Menyesali perbuatan dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Maksudnya seseorang benar-benar menyesali perbuatan dosa dan kesalahan yang telah dikerjakannya, baik dilakukan dengan lisan terlebih dengan hati yang paling dalam. Penyesalan disini harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketulusan yang timbulnya dari hati (sebenarnya).
- b. Bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan kesalahan yang sama. Yaitu bertekad dengan kuat disertai kesungguhan untuk tidak mengulangi kesalahan dan dosa lagi, yaitu memaksa diri sendiri untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan dosa dan kesalahan, maka dengan ini seseorang yang benar-benar beristighfar kepada Allah Swt. menunjukkan kesungguhan dalam bertaubat.
- c. Melakukan perbaikan diri dan kebajikan, baik kepada Allah maupun kepada manusia. Artinya seseorang yang melakukan perbaikan diri kepada Allah, maka harus baginya untuk meninggalkan semua yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dengan kesungguhan. Sedangkan, jika perbaikannya ditujukan kepada manusia, maka perbanyak minta maaf, misalnya seseorang menyakiti orang lain, ia harus minta maaf. Orang yang sering janji harus ditepati, serta setiap kesalahan dan dosa harus diiringi dengan kebaikan dan pertaubatan, maka semua dosa akan mudah terhapuskan.<sup>55</sup>

Dari definisi istighfar di atas baik secara etimologi atau terminologi, Penulis menyimpulkan bahwa istighfar adalah permohonan ampun yang dilakukan oleh manusia kepada *Rabb*-Nya, dengan mengadukan semua dosaduanya, baik yang sifatnya kecil maupun yang besar, sebab tidak ada *maghfirah* kecuali hanya datang dari-Nya, hanya Dialah Dzat Yang Maha Pengampun segala dosa, lagi Maha Menutupi aib atau keburukan dari setiap manusia jika mereka memohon ampun kepada-Nya.

---

<sup>54</sup> M. Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2009), h. 203-204

<sup>55</sup> Ariffian Jayanegara, *Istighfar...*, h. 3-4

## B. Syarat-syarat Istighfar

Permohonan ampun manusia akan diterima oleh Allah Swt. jika memenuhi beberapa syarat dalam beristighfar,<sup>56</sup> antara lain:

### 1. Ikhlas dan niat yang benar

Ikhlas dan niat yang benar merupakan syarat utama agar istighfar (permohonan ampunan) seseorang diterima oleh Allah Swt., sebab keikhlasan niat adalah nyawanya ibadah yang apabila dikerjakan tidak akan tertolak, sebaliknya istighfar akan menjadi sia-sia jika tanpa dibarengi niat yang ikhlas. Ikhlas dapat juga terjemahkan sebagai, *ṣāfiyah al-‘Amāl ‘an Shawā’ib al-Kadār* (bersihnya perbuatan dari segala noda-noda kekeruhan). Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal seseorang kecuali dilakukan dengan ikhlas mengharap riḍa-Nya. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.”* (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

*“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.”* (QS. Ghafir [40]: 14).

Kemudia Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya amal seseorang itu tergantung dengan niatnya, dan bagi setiap orang balasannya sesuai dengan apa yang diniatkannya.”* (HR. Muttafaq alaih)

Saat beristighfar, hati harus menyertai keikhlasan untuk menghadap Allah Swt. seraya menunjukkan kekhusyukan, ketundukan, kepatuhan. Kesemuanya harus dilakukan dengan ikhlas memohon ampunan kepada-Nya, serta mengakui atas semua kesalahan dosa dari hati yang mendalam.<sup>57</sup>

### 2. Sesuai antara Hati dan Lidah

Seseorang yang beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah hendaknya hati dan lisan harus disertakan bersama. Sehingga tidak hanya lidah (lisan) nya yang membaca *Astaghfirullāh al-‘Adzīm* (saya memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung), sementara di dalam hatinya masih terbesit melakukan perbuatan maksiat dan dosa untuk yang sekian kalinya. Disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dia berkata. *“Seseorang yang*

<sup>56</sup> Ahmad Zacky el-Syafa, *10 Amalan Inti Penghapus Dosa*, (Surabaya: Pustaka Media, 2013), cet. 1, h. 114-119

<sup>57</sup> Mahmud asy-Syafrowi, *Nikmatnya Istighfar...*, h. 105

*beristighfar (meminta ampun) kepada Allah, sementara ia masih berbuat maksiat dan dosa, maka ia seperti orang yang mengolok-olok Rabb-nya”.*<sup>58</sup>

Hal inilah yang sulit ditumbuhkan dalam hati manusia ketika mereka melakukan kejahatan, kemudian lisannya dibasahi dengan beristighfar kepada Allah, maka kemungkinan besar akan kembali melakukan dosa, sehingga hatinya bergerak untuk melakukannya lagi. Dengan ini Allah memberikan ibarat dalam firman-Nya:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

*“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).”* (QS. Al-Ankabut [29]: 65)

Pada ayat ini Imam Hasan mengatakan dengan mengutip pernyataan Imam al-Qurthubi bahwa ketika mereka berada di atas kapal, mereka dihadang oleh badai dan ombak yang sangat besar seperti gunung, sehingga pada saat itu mereka merasa bahwa tidak akan selamat darinya. kemudian mereka berdoa kepada Allah untuk memurnikan niat dan penuh keikhlasan sebagai hamba yang taat kepada-Nya, serta tidak menyembah dan meminta pertolongan selain kepada Allah Swt. Maka Allah mengabulkan doanya dengan menyelamatkan dari badai dan ombak hingga sampai daratan, sesampainya di daratan, justru mereka kembali menyekutukan Allah dengan menyembah berhala-berhala.<sup>59</sup>

Bahkan hal ini sering terjadi dalam diri manusia. Ketika mereka melakukan perbuatan dosa. Kemudian setelah melakukannya hatinya merasa menyesal, sehingga pada saat itu ia sadar, lalu beristighfar (memohon ampun) kepada Allah agar menghapus dosa-dosanya, namun di sisi lain mereka mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Alhasil mereka kembali mengulangi perbuatan dosa itu. Allah Swt. menegaskan kembali dalam firman-Nya mengenai perumpamaan perbuatan ini:

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلْمِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ كَفُورٍ

*“Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika*

<sup>58</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Al-Taubāt ila Allah*, Penerjemah Irfan Maulana Hakim, *Mengetuk Pintu Tobat: Dari Kegelapan Dosa Menuju Cahaya Allah*, (Bandung: Safina, 2018), cet. II, h. 93

<sup>59</sup> ‘Imad Hasan Abu ‘ainain, *Vademecum Doa Mustajab*, (Jakarta: Aula Pustaka, 2009), h. 81

*Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterima kasih.”* (QS. Luqman [31]: 32)

Oleh karena itu, syarat istighfar yang kedua harus menyertakan lisan dengan hati ketika melakukan istighfar, sebab lisan yang mengucapkan kalimat istighfar (memohon ampun), sedangkan hati berfungsi sebagai meyakinkan untuk tidak mengulangi perbuatan itu kembali. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rabi'ah al-Adawiyah bahwa istighfar kita masih membutuhkan pada istighfar yang lebih banyak lagi, karena istighfar yang kita ucapkan masih dipenuhi dengan kebohongan dan ketidakjujuran.<sup>60</sup>

### 3. Dalam keadaan suci lahir dan batin

Ketika seseorang hendak membaca istighfar, maka diharuskan baginya dalam keadaan suci secara lahir dan batin, karena ini merupakan kondisi yang paling baik. Maksudnya suci secara lahir ialah mensucikan dari hal yang dapat dilihat oleh mata seperti air kencing, nanah dan sejenisnya. Mensucikannya dapat dilakukan dengan mandi, *wuḍu'* atau tayamum. Sedangkan suci secara batin ialah mensucikan dari hal yang tidak tampak oleh mata melainkan dengan mata batin seperti dosa, maksiat, was-was, *su'ūzan* dan sebagainya. Cara mensucikannya tidak cukup hanya dengan air, melainkan harus dengan istighfar (memohon ampun) kepada Allah Swt. Oleh karena itu, orang-orang yang jasmaninya dalam keadaan suci setan pun enggan menggangukannya, sebab badan yang suci, para malaikat bersemayam atau membersamainya di sekujur tubuh dengan senantiasa menjaga, memelihara, mengawasi dan membentenginya dari gangguan dan godaan iblis, setan serta para sekutunya. Hal ini sesuai dengan apa yang diisyaratkan Nabi dalam hadisnya. Dari Abdullah bin Umar ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ بَاتَ طَاهِرًا بَاتَ فِي شِعَارِ مَلِكٍ فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ إِلَّا قَالَ الْمَلِكُ: اللَّهُمَّ  
اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فُلَانٍ، فَإِنَّهُ نَامَ طَاهِرًا

*“Barang siapa yang tinggal (tidur) dalam keadaan suci, maka malaikat akan bersamanya didalam pakaiannya. Dia tidak akan bangun hingga malaikat mengucapkan doa, Ya Allah, ampunilah hambamu si fulan karena sesungguhnya ia tidur dalam keadaan suci.”* (HR. Ibnu Hibban).<sup>61</sup>

Di samping itu hendaknya seorang hamba berusaha dengan sekuat tenaga untuk suci secara batin dalam arti berusaha agar hati senantiasa suci dari rayuan

<sup>60</sup> Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Lentera Kehidupan, Kunci Meraih Hidup Bahagia Dunia dan Akhirat*, (Yogyakarta: Hijrah, 2005), h. 183

<sup>61</sup> Rahmad Ramadhan al-Banjary, *Strategi Melupakan Iblis*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), cet. 1, h. 340-341

dan godaan hawa nafsu untuk melakukan dosa, hal ini dapat dilakukan dengan menyibukkan diri dengan kegiatan yang lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. seperti membaca istighfar, membaca Al-Qur'an, shalat, sedekah dan hal lainnya yang bisa menumbuhkan hati selalu sibuk dalam kebaikan. Namun apabila sudah terlanjur melakukan dosa dikarenakan sulit untuk menghindarinya, maka segeralah kembali kepada Allah dengan beristighfar dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap dosa hamba-Nya. Maka dari itu sangat dianjurkan bagi seorang hamba yang ingin beristighfar (memohon ampun) kepada Allah agar segera bangkit dan bersuci. Ini sesuai dengan yang disabdakan Nabi Saw., beliau bersabda: *“Tidaklah seseorang melakukan sesuatu perbuatan dosa, lalu ia bangun (bangkit) dan bersuci, kemudian mengerjakan shalat, setelah itu memohon ampunan kepada Allah, melainkan Allah akan memberikan ampunan kepadanya.”* (QS. Muslim).<sup>62</sup>

#### 4. Takut dan berharap (*al-Khauf wa al-Rajā'*) kepada Allah

Takut dan harapan merupakan salah satu kunci yang harus dihadirkan ketika ingin melakukan istighfar (memohon ampun) kepada Allah, dan sifat *al-khaūf* (takut) harus ditanamkan dalam hati, sehingga orang yang meminta ampun merasa takut akan azab-Nya, baik azab di akhirat atau azab yang ditimpakan di dunia, sebab Dialah dzat yang *shadīd al-'iqāb* (sangat keras siksaan-Nya). Selain itu Dia juga dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang senantiasa mengampuni setiap kesalahan dari hamba-Nya selama mereka benar-benar bertekad untuk ingin kembali kepada Allah dengan sepuh hati. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Ketahuilah, bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (QS. Al-Maidah [5]: 98)

Rasa takut (*al-khaūf*) yang tumbuh dalam hati manusia akan membentuk sebuah motivasi yang kuat sehingga mereka takut untuk melanggar ketetapan yang dilarang oleh-Nya. Adapun rasa takut disini dapat dibedakan menjadi tiga macam; *Pertama*, rasa takut yang disebabkan ketakutannya akan kekuasaan Allah seperti murka dan siksa-Nya. *Kedua*, rasa takut yang disebabkan keyakinannya akan perjumpaan dengan Allah Swt. *Ketiga*, rasa takut disebabkan keimanannya kepada Allah Swt.<sup>63</sup>

Menurut Ibnu al-Jalla' orang yang takut adalah orang yang terjaga dari berbagai hal yang menakutkan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa orang yang

---

<sup>62</sup> Muhammad Amrin Ra'uf, *Hidup Tanpa Masalah*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), cet. 1, h. 30

<sup>63</sup> Muhammad Afif Bahar, *Akhlaq Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), cet. 1, h. 137

takut adalah bukan orang yang selalu menangis dan mengusap air matanya, melainkan orang yang senantiasa meninggalkan sesuatu karena takut diazab (siksa). Ibnu Iyadh pernah didatangi oleh salah satu orang, kemudian ia bertanya kepadanya; mengapa saya tidak pernah melihat orang yang takut kepada Allah? lalu Ibnu Iyadh menjawab; jika engkau ingin melihat orang yang takut kepada Allah, maka terlebih dahulu engkau takutlah kepada Allah. Sesungguhnya tidak ada orang yang dapat melihat orang yang takut kepada Allah kecuali orang tersebut lebih dulu takut kepada Allah.

#### 5. Memohon ampun (beristighfar) pada waktu yang utama

Orang yang ingin bertaubat dan memohon ampun kepada Allah, hendaknya memilih waktu utama (mustajab) seperti sepertiga malam (waktu sahur), sebab di waktu tersebut terdapat kemuliaan, Allah berfirman:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).”  
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 18).

Selanjutnya, pada waktu tersebut terdapat kemuliaan lainnya berupa Allah Swt. menurunkan ampunan ke langit dunia, sehingga barang siapa yang beristighfar pada waktu mulia tersebut, maka Allah akan menerima dan mengampuninya. Rasulullah bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ  
الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ  
يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ<sup>64</sup>

“Rabb kita yang Maha Agung dan Maha Tinggi turun setiap malam ke langit dunia, ketika telah tersisa sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, siapakah yang berdoa kepada-Ku, maka aku akan mengabulkannya, barangsiapa yang meminta kepadaku, maka aku akan memberikannya, barangsiapa yang memohon ampun kepadaku maka akan aku ampuni.” (HR. Bukhari)

### C. Bentuk-bentuk Istighfar

Dalam rangka memantapkan bacaan dan syarat-syarat dari istighfar, maka perlu kiranya mengetahui beberapa bentuk-bentuk istighfar sebagai sarana untuk memohon ampun kepada Allah Swt., di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>64</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Fath al-Bāri Ala šāhih al-Bukhāri: Bab Doa dan Shalat Diakhir Malam...*, juz. 3, h. 38

## 1. Lafaz

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

“Aku memohon ampun kepada Allah”

## 2. Lafaz

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

“Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung”

## 3. Lafaz

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung dan bertobat kepada-Nya”

## 4. Lafaz

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung dari segala dosa dan bertobat kepada-Nya”

## 5. Lafaz

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung yang tiada tuhan selain Dia Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri dan aku bertobat kepada-Nya.”

## 6. Lafaz

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Allah ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Tuhan Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”

## 7. Lafaz

اللَّهُمَّ مَغْفِرَتِكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوبِي وَرَحْمَتِكَ أَرْجَى عِنْدِي مِنْ عَمَلِي

“Ya Allah ampunan-Mu lebih luas dari dosa-dosaku, dan belas kasih-Mu lebih aku harapkan dari amalku”

## 8. Lafaz

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوؤُ

لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*“Ya Allah! Engkau adalah Rabbku, tidak ada Rabb yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.”*<sup>65</sup>

Ali Amrin al-Qurawy mengatakan bahwa dari beberapa bentuk istighfar di atas, seorang hamba dapat memilih salah satu darinya untuk dibaca atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. yaitu dengan beristighfar (memohon ampunan) atas segala dosa yang telah dilakukan, baik membacanya ketika selesai shalat ataupun di luar shalat seperti ketika sedang beraktivitas. Adapun batas minimum dan maksimum dalam membaca istighfar tentunya tidak dibatasi, semakin banyak jumlah istighfar yang dibaca, tentunya Allah akan semakin mencintai hamba-hambanya.<sup>66</sup> Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi:

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَعْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي  
أَغْفِرْ لَكُمْ<sup>67</sup>

*“Wahai hambaku, sesungguhnya kalian berbuat dosa siang dan malam, sedangkan aku adalah sang pengampun dosa. Maka mintalah ampunan (beristighfarlah kepadaku) niscaya aku ampuni kalian.”* (HR. Muslim)

Hasan al-Basri berkata, *“perbanyaklah istighfar di rumah-rumahmu dan di atas meja makanmu, di jalanmu, di pasarmu (toko/perusahaan), dan di meja majlismu, serta di mana pun berada. Karena sesungguhnya ia tidak akan mengetahui kapan turunnya ampunan.”* Jadi beristighfar kepada Allah tidak ada batasan tertentu, selagi nafas masih melekat dalam tenggorokan tentunya kalimat istighfar sangat dianjurkan sebagaimana dalam hadis Nabi di atas. Semakin banyak beristighfar, maka pintu ampunan Allah Swt. akan semakin terbuka lebar. Seperti yang dikatakan oleh Al-Hasan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ampunan itu turun, sehingga seorang hamba beriman harus

<sup>65</sup> Ali Amrin al-Qurawy, *Koleksi Hafalan Penting Dari Lahir Sampai Mati*, (Yogyakarta: Saula, 2016), cet. 1, h. 231-232

<sup>66</sup> Ali Amrin al-Qurawy, *Koleksi Hafalan Penting Dari Lahir Sampai Mati...*, h. 233

<sup>67</sup> Muhammad bin Shalih al-Ustaimin, *Sharah Riyāda Al-ṣālihīn; Bab al-Mujāhadah...*, juz. 2, h. 144

senantiasa membasahi lidahnya dengan kalimat istighfar setiap saat, di mana pun, kapan pun, dan dalam kondisi apa pun.<sup>68</sup>

#### D. Manfaat-manfaat Istighfar

Membaca istighfar merupakan perbuatan mulia, dan untuk mendapatkan kemuliaan tersebut seorang hamba hendaknya meninggalkan semua perkara yang dilarang oleh Allah Swt., oleh karena itu bagi siapa saja yang rutin membaca istighfar, maka akan mendapatkan banyak kemanfaatan bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain. Adapun di antara manfaat istighfar adalah:

1. Menjadikan orang semakin baik.
2. Dapat mengangkat derajat orang tua.
3. Dapat membuat seseorang memiliki sifat rendah diri di hadapan Allah.
4. Agar tidak menjadi orang zalim.
5. Selalu dalam keberuntungan.<sup>69</sup>
6. Memperoleh anugerah dari Allah Swt.
7. Meruntuhkan tipu daya setan.
8. Menghilangkan kesusahan dan meluaskan rezeki.
9. Menjadi sebab diterima taubat
10. Memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.<sup>70</sup>
11. Meneladani Rasulullah Saw. sebagai bentuk kecintaan manusia untuk mengikuti sunnah Rasul. Sebab beliau termasuk Nabi yang senantiasa beristighfar.
12. Meredakan hati dari kekhawatiran serta lebih dekat kepada Allah (semakin dicintai Allah).<sup>71</sup>
13. Mencegah malaikat untuk menulis kesalahan, hal ini terjadi apabila seorang hamba melakukan dosa, dan para malaikat berhenti seketika dari mencatat amal perbuatan mereka, menanti-nanti mereka siapa tahu langsung beristighfar seketika itu. Maka jika benar beristighfar, sungguh baginya tiada ditulis dosa.<sup>72</sup>

Selain itu, para ulama tafsir menjelaskan manfaat dari istighfar dengan mengutip ayat Al-Qur'an. Allah berfirman:

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُغْفِرْ لَكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

---

<sup>68</sup> Ratu Aprilia Senja, *Mencari Pahala Di Saat Haid*, (Surabaya: Pustaka Media, 2018), cet. I, h. 45

<sup>69</sup> Nor Kholish Reefani, *Agar Doa dikabulkan Allah; Menjadi Kaya, Mulia, dan Masuk Surga*, (Jakarta: Elex Media Koputendo, 2013), h. 33-35

<sup>70</sup> Imam Ghazali, *Rahasia Keajaiban Ayat-ayat Seribu Dinar*, (Surabaya: Pustaka Media, 2018), cet. 1, h. 29

<sup>71</sup> Hafidz Muftisany, *Dahsyatnya Kekuatan Istighfar*, (Depok: Intera, 2021), h. 21-24

<sup>72</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Bulan bintang, 1956), h. 137

“Dan hendaklah kamu (beristighfar) memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memanjangkan kehidupanmu dalam kehidupan yang baik (indah) sampai waktu yang telah ditentukan (ajal)” (QS. Hud [11]: 3).

Pada ayat di atas ahli tafsir menjelaskan manfaat istighfar adalah kehidupan yang indah, yaitu:

1. Allah melimpahkan manfaat-manfaat yang banyak dalam kehidupan.
2. Allah melapangkan rezeki.
3. Allah menjadikan kehidupan penuh dengan kenikmatan.
4. Allah memberikan taufiq untuk bersikap *Qanā'ah* (menerima pemberian apapun dengan keridaan) dan tidak merasa sedih terhadap apa yang belum bisa menjadi miliknya.
5. Allah tidak akan membinasakan umat (orang beriman) yang senantiasa beristighfar (memohon ampun) secara keseluruhan sebagaimana dibinasakan umat-umat terdahulu.
6. Allah akan memberikan taufiq kepada orang yang hatinya selalu digantungkan kepada Allah dan tawakal kepada-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya dengan makhluk lain-Nya.<sup>73</sup>
7. Allah akan memberikan kenikmatan hidup, keamanan, taufiq untuk bersyukur (*riḍa*) terhadap segala kemudahan yang diberikan serta sabar terhadap musibah.<sup>74</sup>

## E. Adab dan Waktu Istighfar

### 1. Adab-adab istighfar

Setelah mengetahui syarat, bentuk, dan manfaat istighfar, maka perlu kiranya memahami kepada siapa akan menghadap, meminta pertolongan dan ampunan. Untuk itu, hendaknya seseorang memperhatikan adab-adab (etika) dalam beristighfar. Istighfar hendaknya dilakukan dengan cara berikut ini:

- a. Hendaknya seorang yang beristighfar dalam keadaan suci lebih diutamakan, karena kondisi tersebut merupakan kondisi paling sempurna, baik secara lahir maupun batin untuk memohon ampunan dosa. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda: *Tidaklah seseorang melakukan suatu dosa, kemudian ia bangkit dan bersuci dan membaguskan bersucinya, kemudian memohon ampun kepada Allah Swt., melainkan Allah akan mengampuni dosanya. kemudian Rasulullah membaca QS. Ali Imran ayat 135 sampai selesai.*
- b. Hendaknya seorang yang beristighfar menggunakan redaksi yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab orang yang

---

<sup>73</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *al-Jamī' li Ahkāmī al-Qur'ān Tafsīr Al-Qurthubī*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misriyah, 1384), juz. 9, h. 4

<sup>74</sup> Abu Utsman Kharisman, *Sukses Dunia Akhirat Dengan Istighfar dan Taubat...*, h. 40

menggunakan rangkaian istighfar yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis akan mendapatkan dua pahala, yaitu. *Pertama*, pahala dari istighfar. Sedangkan *kedua*, pahala sebab meneladani dan mengikuti tuntunan Nabi Saw.

- c. Menghadap kiblat, karena istighfar merupakan bagian dari doa, dan ketika seseorang berdoa hendaklah menghadap kiblat.
- d. Seseorang yang membaca istighfar hendaklah mencari waktu yang utama agar hati dalam keadaan tenang dan khusyu', seperti saat menjelang subuh, istighfar dalam shalat, dan setelah shalat subuh dan asar atau waktu lainnya yang mengandung waktu *istijābah*
- e. Seseorang yang beristighfar hendaknya memohon ampun kepada Allah atas segala dosa dan maksiat dengan melirihkan suara antara samar dan jelas, serta menampakkan rasa butuh.<sup>75</sup>
- f. Seseorang yang hendak beristighfar diharuskan menumbuhkan rasa takut dan harapan dalam hatinya di saat memohon ampun kepada Allah Swt. dimanapun dan kapan pun keadaan waktu tersebut.
- g. Hendaknya orang yang beristighfar memohonkan ampun untuk diri sendiri dan orang lain. Karena hal ini pernah dipraktekkan oleh para nabi, bahwa istighfar bukan hanya untuk diri sendiri melainkan untuk orang tua dan kaum muslimin lainnya, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as., Allah berfirman:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).”  
(QS. Ibrahim [14]: 41).<sup>76</sup>

## 2. Waktu-waktu istighfar

Selain istighfar dilakukan dengan tata cara dan adab yang benar, membaca istighfar harus dikerjakan pada waktu-waktu tertentu (khusus) agar istighfarnya cepat diterima (*ijabah*) oleh Allah Swt., dan waktu-waktu ini sebagai nilai lebih atau tambah (*mustajab*) bagi orang yang membacanya. Allah Swt. telah banyak memberikan kesempatan untuk menjadikan bacaan istighfar dikabulkan, beberapa di antaranya berkaitan dengan waktu yang sempit, sehingga pada waktu ini Allah Swt. sangat senang membukakan pintu *ijabah* dan hanya orang mengerti yang akan mendapatkan keberuntungan ini. waktu-waktu tersebut adalah waktu *iftār*

<sup>75</sup> Mahmud asy-Syafrowi, *Nikmatnya Istighfar...*, h. 115-117

<sup>76</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Al-Taubāt ilā Allāh*, Penerjemah Irfan Maulana Hakim...,

(berbuka puasa), antara azan dan iqamah, pada *tahiyyāt akhīr* sebelum salam, *khātib* duduk di antara dua khutbah.<sup>77</sup>

Selain waktu di atas, terdapat waktu yang mustajab untuk dibacakan istighfar berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadis adalah sebagai berikut:

- a. Sepertiga malam merupakan waktu yang sangat istimewa dan spesial. Waktu ini semakin istimewa karena Allah Swt. mengabdikan istighfar (permohonan ampun) yang diminta oleh hamba-Nya. Selain itu, waktu sepertiga malam adalah waktu dimana Allah berada paling dekat dengan hamba-hamba-Nya. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Amr bin Anbasah. Rasulullah bersabda: “Keadaan yang paling dekat antara Tuhan dan hamba-Nya adalah di waktu tengah malam akhir. Oleh karena itu, jika kamu sanggup menjadi bagian yang berdzikir kepada Allah, maka kerjakanlah pada waktu itu.” (HR. Tirmidzi)
- b. Setiap selesai melaksanakan shalat *maktūbah* (yang diwajibkan), waktu ini merupakan kondisi seorang hamba dekat dengan Rabb-Nya, dan kondisi ini merupakan waktu yang sangat cocok untuk membaca istighfar. Allah Swt. berfirman: “Apabila kalian telah melaksanakan shalat, berdzikirlah, kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring, diatas lambung-lambung kalian.” (QS. An-Nisa [4]: 103)
- c. Ketika sedang wukuf di padang Arafah merupakan waktu yang sangat bagus untuk membaca istighfar, dan keistimewaan waktu ini disebutkan dalam hadis Nabi Saw. Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik doa (yang dipanjatkan) pada hari Arafah” (HR. Tirmidzi dan Ahmad). Kemudian Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya. “Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan Beristighfarlah (mohon ampunan) kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah [2]: 199).
- d. Ketika sedang berpuasa dan dalam perjalanan (*musāfir*), kedua waktu ini merupakan waktu mustajab yang tidak akan tertolak dan langsung diijabah oleh Allah Swt. sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi. “Tiga jenis doa yang tidak akan tertolak yaitu doa bapak ibu kepada anaknya, doa orang yang berpuasa dan doa orang yang musafir”
- e. Ketika mendapatkan atau menerima ujian dan musibah
- f. Sepanjang hari Jum'at dengan harapan ditemukan dengan waktu *ma'bul* (mustajab) karena hari tersebut adalah paling utamanya hari (*sayyid al-ayyām*).

---

<sup>77</sup> Bobby Herwibowo & Ahmad Hadi Yasin, *The Power Of Akhlak Menjadi Kesenangan Allah*, (Jakarta: Qulthum Media, 2007), cet. 1, h. 19

- g. Ketika malam Lailatul Qodar pada bulan Ramadhan dan setelah menghatamkan membaca Al-Qur'an 30 juz.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Muhammad Auli, *Risalah Doa dan Zikir Keluarga*, (Jakarta: Qultum Media, 2017), cet. 1, h. 107-110

### BAB III

#### ANALISIS AYAT-AYAT ISTIGHFAR DALAM AL-QUR'AN

Dalam bab ini akan membahas tentang analisis term-term dan derivasi kata istighfar beserta kontekstualisasi ayat yang berkaitan dengan term istighfar berdasarkan pendapat para mufasir Al-Qur'an. Selain itu bab ini juga membahas tentang term-term yang sepadan dengan istighfar. Sebagaimana berikut:

##### A. Term-term Istighfar dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an

Bila dilacak penggunaan kata istighfār dan segala bentuk derivasinya dalam Al-Qur'an, ternyata ditemukan dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam, mulai dari bentuk *fi'il* yang dibagi menjadi tiga bentuk yaitu *fi'il māḍi*, *fi'il muḍāri'*, dan *fi'il amr*. Dalam bentuk *isim* dibagi menjadi tiga yaitu, *isim fā'il*, *isim maṣḍar*, dan *ṣiḡḡah mubālaghah*. Jumlah bentuk ini merupakan keseluruhan dari akar kata *ghafara* yang ditemukan sebanyak 234 kali pengulangan dalam 58 surah berbeda. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān*.<sup>79</sup> Adapun rinciannya sebagai berikut:

##### 1. Bentuk *Fi'il*

Dalam bentuk *fi'il* terdapat tiga bentuk,<sup>80</sup> yaitu antara lain:

##### a. *Fi'il Māḍi*

Dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il māḍi*) ditemukan sebanyak 9 kali. Mulai dari bentuk *mufrad* yaitu;

- Kata *ghafara* (غَفَرَ) ditemukan sebanyak 3 kali dalam surah Al-Qashash [28]: 16, QS. Yasin [36]: 27, dan QS. Asy-Syura [42]: 43.
- Kata *faghafarnā* (فَغَفَرْنَا) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Shad [38]: 25.
- Kata *istaghfara* (اسْتَغْفَرَ) ditemukan sebanyak 2 kali dalam surah An-Nisa' [4]: 64, dan QS. Shad [38]: 24.
- Kata *astaghfarta* (اسْتَغْفَرْتِ) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Al-Munafiqun [63]: 6.

Adapun bentuk *jama'* yaitu ada satu;

- Kata *astaghfarū* (اسْتَغْفَرُوا) ditemukan sebanyak 2 kali dalam surah Ali Imran [3]: 135, dan QS. An-Nisa' [4]: 64.

---

<sup>79</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān*, (Mesir: Dar al-Kitāb, 1945), h. 499-503

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata A-J...*, h. 254

b. *Fi'il Muḍāri'*

Dalam bentuk kata kerja masa sekarang (*fi'il muḍāri'*) ditemukan sebanyak 60 kali. Mulai dari bentuk *mufrad* yaitu;

- Kata *taghfir* (تَغْفِرُ) ditemukan sebanyak 4 kali dalam surah Al-Maidah [118]: 135, QS. Al-A'raf [7]: 23, QS. Hud [11]: 47, dan QS. Nuh [71]: 7.
- Kata *taghfiru* (تَغْفِرُوا) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah At-Taghabun [64]: 14.
- Kata *yaghfiru* (يَغْفِرُوا) ditemukan sebanyak 33 kali, di antaranya dalam surah Al-Baqarah [2]: 284, QS. Az-Zumar [39]: 53, dan QS. Al-Anfal [8]: 29.
- Kata *yughfaru* (يُغْفِرُوا) ditemukan sebanyak 2 kali dalam surah Al-A'raf [7]: 169, dan QS. Al-Anfal [8]: 38.
- Kata *astaghfiru* (أَسْتَغْفِرُوا) ditemukan sebanyak 2 kali dalam surah Yusuf [12]: 98, dan QS. Maryam [19]: 47.
- Kata *tastaghfir* (تَسْتَغْفِرُوا) ditemukan sebanyak 3 kali dalam surah At-Taubah [9]: 80, (80), dan QS. Al-Munafiqun [63]: 6.
- Kata *yastaghfir* (يَسْتَغْفِرُوا) ditemukan sebanyak 2 kali dalam surah An-Nisa' [4]: 110, QS. Al-Munafiqun [63]: 5.

Adapun bentuk *Jama'* yaitu;

- Kata *naghfirū* (نَغْفِرُوا) ditemukan sebanyak 2 kali dalam surah Al-Baqarah [2]: 58, dan QS. Al-A'raf [7]: 161.
- Kata *yaghfiruu* (يَغْفِرُوا) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Al-Jatsiyah [45]: 14.
- Kata *yaghfirūna* (يَغْفِرُونَ) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Assy-Syura [42]: 37.
- Kata *laastaghfirūna* (لَأَسْتَغْفِرُونَ) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Al-Mumtahanah [6]: 4.
- Kata *tastaghfirūna* (تَسْتَغْفِرُونَ) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah QS. An-Naml [27]: 46.
- Kata *yastaghfirū* (يَسْتَغْفِرُوا) ditemukan sebanyak 2 kali dalam surah At-Taubah [9]: 113, dan QS. Al-Kahfi [18]: 55.
- Kata *yastaghfirūna* (يَسْتَغْفِرُونَ) ditemukan sebanyak 4 kali dalam surah Al-Anfal [8]: 33, QS. Ghafir [40]: 7, QS. Assy-Syura [42]: 5, dan QS. Adz-Dzariyat [51]: 18.
- Kata *yastaghfirūnahu* (يَسْتَغْفِرُونَهُ) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Al-Maidah [5]: 74.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata A-J...*, h. 254

c. *Fi'il Amr*

Dalam bentuk kalimat perintah (*fi'il Amr*) ditemukan sebanyak 36 kali.<sup>82</sup> Mulai dari bentuk *mufrad* yaitu;

- Kata *ighfir* (إِغْفِرْ) ditemukan sebanyak 17 kali, di antaranya dalam surah Al-Mu'minin [23]: 109, QS. Nuh [71]: 28, QS. Ibrahim [14]: 41, dan QS. Asy-Syu'ara [26]: 86.
- Kata *istaghfir* (اسْتَغْفِرْ) ditemukan sebanyak 9 kali, di antaranya dalam surah An-Nisa [4]: 106, QS. An-Nur [24]: 62, QS. Muhammad [47]: 19, QS. Al-Fath [48]: 11.
- Kata *istaghfirhu* (اسْتَغْفِرْهُ) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah An-Nasr [110]: 3.
- Kata *istaghfirī* (اسْتَغْفِرِي) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Yusuf [12]: 29

Adapun bentuk *jama'* yaitu;

- Kata *istaghfirū* (اسْتَغْفِرُوا) disebutkan sebanyak 6 kali, di antaranya pada QS. Al-Baqarah [2]: 199, QS. Hud [11]: 3, QS. Nuh [71]: 10.
- Kata *istaghfirūhu* (اسْتَغْفِرُواْهُ) ditemukan sebanyak 2 kali dalam surah Hud [11]: 61, dan QS. Fussilat [41]: 6.

2. Bentuk *Isim*

Dalam bentuk *Isim* terdapat empat bentuk,<sup>83</sup> antara lain:

a. *Isim Fā'il*

Dalam bentuk *Isim fā'il*, ditemukan sebanyak 3 kali. Mulai dari bentuk *mufrad* yaitu;

- Kata *ghāfir* (غَافِر) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Ghafir [40]: 3.

Dalam bentuk *jama'* yaitu;

- Kata *ghāfirīna* (الْغَافِرِينَ) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Al-A'raf [7]: 155.
- Kata *Mustaghfirīna* (الْمُسْتَغْفِرِينَ) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Ali-Imran [3]: 17.

b. *Isim Maṣdar*

Dalam bentuk *Isim Maṣdar* ditemukan sebanyak 29 kali, yaitu:

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata A-J...*, h. 254

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata A-J...*, h. 254

- Kata *Maghfirah* (مَغْفِرَةٌ) ditemukan sebanyak 28 kali, di antaranya dalam surah Al-Hajj [22]: 50, QS. Fatir [35]: 7, dan QS. An-Nur [24]: 26.
- Kata *Istighfāru* (اسْتَغْفَرُوا) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah At Taubah [9]: 114

c. *Ṣighāh Mubālaghah*

Dalam bentuk *ṣighāh mubālaghah* ditemukan sebanyak 98 kali, yaitu:

- Kata *ghaffāra* (غَفَّارًا) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Nuh [71]: 10.
- Kata *ghafūr* (غَفُورٌ) ditemukan sebanyak 71 kali, di antaranya dalam surah Al-Baqarah [2]: 173,182,192, dan QS. An-Nahl [16]: 18.
- Kata *ghafūran* (غَفُورًا) ditemukan sebanyak 20 kali, di antaranya dalam surah An-Nisa [4]: 23, QS. Al-Furqan [25]: 6, dan QS. Fatir [35]: 41.
- Kata *al-ghaffāru* (الْغَفَّارُ) ditemukan sebanyak 5 kali, di antaranya dalam surah Az-Zumar [39]: 5, dan QS. Thaha [20]: 82.
- Kata *ghufrānak* (غُفْرَانَكَ) ditemukan sebanyak satu kali dalam surah Al-Baqarah [2]: 285.

Dari sekian banyak term-term dan derivasi ayat istighfar di atas, terdapat pula ayat-ayat istighfar yang dikategorikan *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*. Adapun ayat-ayat istighfar yang termasuk *Makkiyyah* terdapat sebanyak 89 ayat, yang tersebar dalam 36 surah yang berbeda-beda. Seperti QS. Al-An'am [6]: 54, QS. AL-A'raf [7]: 161, QS. Yusuf [12]: 92 dan lain sebagainya. Sedangkan ayat-ayat istighfar yang termasuk *Madaniyyah* terdapat sebanyak 109 ayat, yang tersebar dalam 22 surah berbeda-beda. Seperti QS. Al-Baqarah [2]: 58, QS. At-taubah [9]: 80, QS. Muhammad [47]: 34 dan lain sebagainya. Maka dari hasil penelusuran ini dapat diasumsikan bahwa kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an tentang istighfar pada dasarnya adalah *Makkiyyah* dan sebagiannya adalah *Madaniyyah*

## B. Kontekstualisasi Ayat Tentang Term Istighfar

Setelah dijelaskan beberapa derivasi tentang istighfar di atas, maka Penulis akan menganalisis term istighfar sesuai bentuk-bentuknya serta konteks ayat yang berkaitan dengan kata istighfar di dalam Al-Qur'an. disebutkan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān* bahwa kata istighfar ditemukan sebanyak 234 kali dalam berbagai bentuk, namun pada bagian ini akan

dijelaskan beberapa bentuk derivasi yang menjadi turunan dari kata istighfar.<sup>84</sup> Antara lain:

1. Kata kerja waktu lampau (*fi'il Māḍi*)

Kata istighfar dalam bentuk *fi'il Māḍi* disebutkan sebanyak 9 kali, di antaranya adalah *astaghfarta*. Dilihat dari konteksnya, kata *Astaghfarta* bermakna memohonkan ampun untuk orang-orang yang fasik, namun permohonan tersebut sama saja tidak berguna bagi mereka, karena mereka terus menerus berada dalam kekufuran dan kemunafikan.<sup>85</sup>

Contoh konteks ayatnya adalah sebagai berikut:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Munafiqun [63]: 6)

Pada ayat sebelumnya Allah Swt. menjelaskan tentang gambaran sifat-sifat orang munafik baik lahiriah maupun batiniyah. Namun pada ayat ini berkaitan tentang sifat kekeraskepalaan serta kesombongan orang munafik untuk memenuhi tuntunan Rasulullah Saw., bahkan ayat ini melukiskan tentang keberadaan orang-orang munafik yang berada dalam kelompok terbatas dikelilingi keluarga mereka yang kesemuanya munafik, yang tidak segan bila keluarga tersebut mengetahui kemunafikan mereka. Atau bisa jadi yang mengajak adalah bekas rekan-rekan yang sudah insaf.

Pada ayat ini menjelaskan tentang penegasan Allah tentang perilaku Nabi Muhammad Saw. yang begitu cinta kepada umatnya, sehingga beliau sangat menginginkan agar semua umatnya dapat diampuni dosanya oleh Allah Swt. Bisa jadi keluarga munafik memohon kepada Nabi Muhammad Saw. agar memintakan ampunan untuk mereka. Tetapi Allah Swt. yang Maha Mengetahui hakikat kepribadian dan kekeraskepalaan mereka dengan menegaskan bahwa sama saja bagi mereka dimohonkan ampunan atau tidak, hal itu tidak akan memberikan kemanfaatan baginya, karena mereka terus menerus dalam kemunafikan dan kekafiran yang telah berdarah daging dalam kepribadiannya, sebab Allah tidak akan mengampuni mereka selama masih tetap dalam kemunafikan. Sungguh Allah tidak akan memberikan taufik bagi orang-orang

<sup>84</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrās li alfāz al-Qur'ān...*, h. 499-503

<sup>85</sup> Muhammad bin Ali As-Syaukāni, *Fath al-Qadīr*, (Beirut: Dar-Ibnu Katsīr, 1414), cet. I, Juz, 5, h. 276

yang tidak taat dan bermaksiat kepada-Nya dan mereka adalah orang yang munafik.<sup>86</sup>

Adapun sebab turunnya ayat ini adalah tatkala turun ayat 80 surah At-Taubah yang berbunyi; “(sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampun bagi mereka atau tidak memohonkan ampun bagi mereka. walaupun engkau memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka..,” Rasulullah bersabda, “Sungguh aku akan menambahkan permohonanku bagi mereka lebih dari tujuh puluh kali.” Maka Allah menurunkan ayat *Sawā’un ‘alayhim...* sampai akhir ayat 6 surah al-Munafiqun, yang menegaskan bahwa bagi mereka sama saja, apakah Nabi Muhammad Saw. memintakan ampunan atau tidak, Allah tetap tidak akan mengampuninya. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Urwah.<sup>87</sup> Dalam suatu riwayat lain Rasulullah bersabda, “Tuhanku telah menganuggerahkan kebaikan kepadaku, maka aku akan menambahkannya menjadi tujuh puluh.”<sup>88</sup>

Menurut Hamka dalam tafsirnya bahwa mengapa Allah Swt. tidak memberikan ampun bagi mereka, sekalipun nabi Muhammad bersedia memohonkan kepada-Nya agar dosa-dosanya diampuni. Hal ini disebabkan oleh karena kekotoran jiwa mereka sudah sangat mendalam, sudah menjadi sikap dan hidup. Seperti halnya sehelai kain yang telah lama ditenggelamkan dalam lumpur, lalu dikeluarkannya dan dicuci dengan berbagai macam cucian, direbus dengan air panas sampai dikasih berbagai jenis sabun. Namun setelah kain tersebut kering, alhasil warna kain itu tidak mungkin kembali seperti aslinya, karena sari lumpur sudah masuk dan sudah lengket di setiap helai-helai benangnya. Maka sungguh Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasik.<sup>89</sup>

Kata *astaghfarta* terambil dari akar kata *istaghfara*. Dari segi bahasa lafaz *astaghfarta* mengalami penambahan berupa *hamzah istifhām*, sehingga *hamzah washalnya* tidak disebutkan.<sup>90</sup> Hamzah pada lafaz *أَسْتَغْفَرْتُ* asalnya adalah *hamzah istifhām* (pertanyaan) yang artinya sama saja dimintakan ampunan bagi mereka atau tidak dimintakan ampunan untuk mereka. Ini merupakan *istifhām majāzī* yang digunakan sebagai kiyasan dari sedikitnya pengaruh dari dua keadaan tersebut, hal tersebut ditandai dengan menggunakan lafaz *sawā’* (سَوَاءٍ),

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid. 14, h. 247-248

<sup>87</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dar al-Kitāb al-Arābi, 1426), h. 237

<sup>88</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhāj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H), Juz 28, h. 225

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, (Jakarta: Panjimas, 1983), jilid 10, cet. I, h. 7415

<sup>90</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah...*, Juz 28, h.

oleh karena itu para ulama nahwu menamakan *hamzah* ini dengan *hamzah taswiyah* (hamzah penyamaan keadaan).<sup>91</sup>

## 2. Kata kerja masa sekarang (*fi'il Muḍāri'*)

Kata istighfar dalam bentuk *fi'il Muḍāri'* secara keseluruhan disebutkan sebanyak 60 kali, di antaranya adalah *yastaghfirūna*. Dilihat dari konteksnya, kata *yastaghfirūna* bermakna mereka memohon ampunan. Makna tersebut berkaitan tentang hukuman Allah Swt. terhadap suatu kaum, namun hukuman-Nya dinafikan lantaran di antara mereka terdapat kaum Muslimin yang beristighfar (memohon ampunan).<sup>92</sup>

Contoh konteks ayatnya adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan.” (QS. Al-Anfal [7]: 33)

Pada ayat ini menjelaskan tentang rahmat Allah yang diberikan kepada orang-orang kafir. Rahmat disini berupa penundaan hukuman atas mereka, karena sikap keras kepala mereka terhadap kaum muslimin disebabkan menghalangi masyarakat pergi ke Masjidil Haram, bahkan menghalang-halangi kaum muslimin untuk menunaikan ibadah haji. Oleh karena itu, Allah Swt. menanggukahkan azab untuk mereka dengan harapan di antara mereka ada yang mau menerima petunjuk setelah hatinya bersentuhan dengan keindahan iman. Penundaan itu selama di tengah-tengah mereka masih ada orang yang menyeru yaitu Rasulullah. Maka dari itu masih ada harapan diterima dakwahnya oleh sebagian mereka. Jadi, tidak diazabnya mereka pada waktu itu adalah sebagai penghormatan terhadap keberadaan Rasulullah Saw. di tengah-tengah mereka. Di hadapan mereka terbuka pintu jalan untuk menjauhkan diri dari azab yang membinasakan manakala mereka mau menerima seruan dari Rasulullah dan bertaubat serta memohon ampunan kepada Allah agar kesalahan-kesalahan diampuni.<sup>93</sup>

Abdullah bin Abbas berkata, “Mereka memiliki dua jaminan keamanan, yaitu Nabi Muhammad dan istighfar. Namun, jika nabi Muhammad telah pergi, maka yang tersisa hanya istighfar.” Dalam riwayat lain Abdullah bin Abbas pernah berkata kepada kaum muslimin, “sungguh Allah menjadikan dalam tubuh umat ini dua jaminan keamanan. Mereka akan senantiasa dalam

<sup>91</sup> Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunies: Dar al-Tunīsiyah Linnasr, 1984), Juz. 28, h. 245

<sup>92</sup> Abu Muhammad abd Haq Ibnu Atiyah, *Al-Muharrah al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Azīz Ibnu Athīyah*, (Beirut: Dar al-Kitāb al-Alamiyyah, 1422), cet. I, Juz. 2, h. 522

<sup>93</sup> Sayyid Quthub Ibrahim, *Fī zilāl al-Qur’ān*, (Beirut: Dar-Syurūq, 1412), cet. XVII, Juz. 3, h. 1505

*perlindungan dan terpelihara dari hukuman azab selama dua hal tersebut masih berada di tengah-tengah mereka. Salah satunya telah di angkat oleh Allah yaitu nabi Muhammad, sedangkan yang masih tersisa di tengah-tengah mereka adalah istighfar.*” Kemudian Adh Dhahhak mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat *وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ* adalah kaum muslimin yang masih tertinggal di Makkah setelah hijrah. Sedangkan menurut Mujahid yang dimaksud dengan kata *yastaghfirūna* dalam ayat tersebut adalah shalat.<sup>94</sup>

### 3. Kata perintah (*fi'il Amr*)

Kata istighfar dalam bentuk *fi'il Amr* disebutkan sebanyak satu kali, di antaranya adalah *istaghfirhu* (اسْتَغْفِرْهُ). Dilihat dari konteksnya, kata *istaghfirhu* bermakna mintalah ampunan dari Allah atas dosamu dan bagi orang-orang yang mengikutimu, dalam hal ini dikaitkan dengan istighfar (permintaan ampunan) yang lakukan nabi Muhammad Saw. karena telah meninggalkan sesuatu yang lebih mulia dan diikuti oleh orang lain, bukan karena melakukan maksiat atau dosa.<sup>95</sup>

Contoh konteks ayatnya adalah sebagai berikut:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.” (QS. An-Nasr [110]: 3)

Pada ayat sebelumnya Allah Swt. memberikan kabar gembira berupa pertolongan-Nya terhadap Rasul-Nya. Pertolongan disini adalah penaklukan kota Makkah dimana orang-orang Arab dari berbagai penjuru berbondong-bondong datang dan menyatakan masuk Islam, padahal sebelumnya mereka adalah musuh bagi umat Islam. Hal ini terjadi tidak lain atas kehendak dan pertolongan-Nya, sehingga setelah terwujudnya kemenangan dan penaklukan, terdapat perintah untuk Rasul-Nya agar bersyukur kepada Allah atas hal itu serta memahasucikan dengan memujin-Nya dan memohon ampun kepada-Nya.

Selanjutnya, Abdurrahman as-Sa'di menambahkan bahwa dalam ayat ini terdapat beberapa isyarat, antara lain: *pertama*, isyarat bahwa kemenangan bagi Islam akan terus berlangsung, dan semakin bertambah bilamana diwujudkan dengan bertasbih dan memuji-Nya dan beristighfar (memohon ampun) kepada-Nya dari Rasul-Nya, karena perbuatan itu termasuk rasa syukur yang dilakukan oleh hamba untuk *Rabb-nya*. *Kedua*, dekatnya ajal Rasulullah. Yaitu, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk senantiasa bertasbih dan beristighfar dalam setiap keadaan, hal ini menunjukkan sebuah isyarat bahwa ajal beliau sudah

<sup>94</sup> Abu al-Fada' Ismail bin Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Ibnu Katsīr*, (Beirut: Dar al-Kitāb al-Alamiyyah, 1419), cet. I, Juz. 4, h. 43

<sup>95</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah*...., Juz 30, h. 449

dekat. Maka hendaklah beliau untuk mempersiapkan diri untuk bertemu Tuhannya, dan menutup umurnya dengan sesuatu paling istimewa sesuai dengan apa yang dimilikinya.<sup>96</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Shalih al-Utsaimin terdapat dua perintah sekaligus dari ayat ini yaitu; *Pertama*, memahasucikan yang disertai dengan pujian. *Kedua*, beristighfar, dan istighfar adalah memohon ampunan. Sedangkan ampunan Allah berupa menutupi semua dosa-dosa hamba-Nya disertai penghapusannya, dan dimaafkan.<sup>97</sup> Quraish shihab berkata dalam tafsirnya bahwa tasbih disini diucapkan untuk menggambarkan ketakjuban atas sesuatu, karena itu Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa bisa jadi perintah bertasbih ini sebagai isyarat pertolongan dan kemenangan itu adalah sesuatu yang menakjubkan. Sedangkan perintah beristighfar menunjukkan bahwa Allah Swt. Maha Agung, dan tidak ada seorangpun yang mampu mengagungkan-Nya sesuai dengan kebesaran-Nya, sebagaimana diisyaratkan juga istighfar setelah melaksanakan shalat yang merupakan ibadah paling agung.

Adapun, perintah bertasbih dan beristighfar disini berkaitan dengan suatu peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu kemenangan menguasai kota Makkah, sehingga menjadikan keduanya (istighfar dan tasbih) suatu bacaan khusus dan berbeda dengan tasbih dan istighfar yang selama ini Rasulullah lakukan. Dari sini perintah tersebut mengesankan perlunya beliau mempersiapkan diri untuk menghadapi sesuatu yang belum pernah dihadapi beliau sebelumnya yaitu kematian.<sup>98</sup>

Pada kata *وَاسْتَغْفِرُهُ* terdapat pesan besar bukan hanya ditujukan kepada Rasul-Nya sendiri, melainkan pula untuk umatnya. Karena jika Rasulullah Swt. diperintah untuk beristighfar kepada Tuhannya, maka perintah itu justru lebih diwajibkan bagi umatnya. Rasulullah diperintahkan memohon ampun kepada Allah, padahal beliau termasuk orang yang sudah diampuni dosa-dosanya, baik yang berlalu atau dosa yang akan datang.<sup>99</sup>

#### 4. *Isim fā'il*

Kata istighfar dalam bentuk *Isim fā'il* disebutkan sebanyak 2 kali, di antaranya adalah *Ghāfir* (غَافِرٍ). Dilihat dari konteksnya, kata *Ghāfir* bermakna

<sup>96</sup> Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Muassah ar-Risālah, 2000), juz. 1, cet. I, , h. 936

<sup>97</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz Amma*, (al-Riyād: Limu'assati al-Syaik Muhammad bin Shalih al-Utsaimin al-Khairiyah, 1435), cet. IX, h. 345

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Jilid. 15, h. 590

<sup>99</sup> Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *al-Qaul al-Ajmal fī Tafsīr al-Mufassil Tafsīr Juz 'Amma*, (al-Azhar, Dar al-Alamiyyah Linnasr wa al-Tauzī', 2015), cet. 1, h. -335

yang mengampuni. Makna tersebut dikaitkan dengan pengampun Allah dari semua dosa bagi orang-orang yang beriman dan bertaubat kepada-Nya.<sup>100</sup>

Contoh konteks ayatnya adalah sebagai berikut:

عَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ  
الْمَصِيرُ

“Yang mengampuni dosa dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali.” (QS. Ghafir [40]: 3)

Pada ayat ini terdapat keterkaitan dengan ayat sebelumnya dalam surah Az-Zumar ayat 58, yang mana Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan pesan-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang telah melampaui batas, berbuat banyak dosa, agar mereka tidak merasa putus asa dari Rahmat-Nya. Karena Allah mampu menghapus semua dosa-dosanya, sebab Dialah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan pintu minta ampunan selalu terbuka bagi hamba-Nya yang ingin kembali ke jalan yang benar dan mereka akan diterima oleh Allah Swt.

Sungguh Dia pemberi taubat bagi hamba-Nya, namun bagi mereka yang hanya tidak mau mengerti dan acuh tak acuh, yang hanya ingin mengharapkan kasih sayang Tuhan tetapi tidak mau ingat akan murka-Nya, padahal siksaan Allah sangat pedih yang akan diterima olehnya. Oleh sebab itu, Allah menyediakan dua tempat berbeda bagi mereka yaitu surga bagi orang-orang yang beramal sholeh, dan neraka bagi orang-orang yang durhaka. Maka apabila Allah Swt. menghukum salah satunya, bukan berarti itu adalah kekejaman melainkan keadilan, dan mustahil bagi Allah yang bersifat Maha Kasih dan Sayang bila tidak diimbangi dengan keadilan.<sup>101</sup>

Menurut ath-Thabari kata عَافِرِ الذَّنْبِ mengandung dua makna. *Pertama*, bermakna mengampuni dosa bagi orang yang taat beribadah. *Kedua*, bermakna perkataan waktu itu, maksudnya pada ayat sebelumnya terdapat sifat Allah yang Maha Perkasa dan Maha Mengatahui serta Maha Mengampuni dosa-dosa.<sup>102</sup> Sementara dalam *tafsir al-Mawardi* disebutkan bahwa orang yang diampuni dosanya adalah orang yang sering beristighfar (memohon ampun) kepada-Nya, ini menurut pendapat Al-Niqash. Selanjutnya adalah orang yang ditutupi dosanya adalah orang yang dikehendaki-Nya, ini menurut Sahl bin Abdillah.<sup>103</sup>

<sup>100</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syar'ah...*, Juz 24, h. 72

<sup>101</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhār...*, jilid. 8, h. 6335-6336

<sup>102</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayān fi ta'wil al-Qur'an*, (Muassah al-Risalah, 2000), Juz. 21, h. 349

<sup>103</sup> Abu al-Hasan Ali bin Muhammad, *Tafsir al-Muwardi; al-Nukat wa al-'Uyūn*, (Beirut: Dar al-Kitāb al-Alamiyah), Juz. 5, h. 142

Dalam kitab *tafsir Ibnu Katsir* disebutkan bahwa Allah Swt. mengampuni dosa yang telah berlalu dan menerima taubat di masa mendatang bagi yang benar-benar bertaubat. Namun, Allah Maha Keras siksa-Nya bagi setiap orang yang membangkang dan melampaui batas dalam kehidupan dunianya. Dalam redaksi ini bisa dimaknai sesungguhnya Allah Maha Pemurah dan Penyayang dan sungguh azab-Nya sangat pedih agar hamba-hamba-Nya terus dalam keadaan takut (*khauf*) dan penuh harapan (*rajā*). Sehingga dengan ini tidak ada seorangpun yang bisa menyamai sifat-Nya. Tiada Tuhan selain Allah dan hanya kepada-Nyalah tempat kembali. Oleh sebab itu setiap orang akan dibalas sesuai perbuatannya masing-masing.<sup>104</sup>

### 5. *Isim Maṣḍār*

Kata istighfar dalam bentuk *Isim Maṣḍār* diulang sebanyak 28 kali, di antaranya *maghfirah* (مَغْفِرَةٌ). Dilihat dari konteksnya, kata *maghfirah* dimaknai dengan memperoleh ampunan yang dikaitkan dengan ampunan terhadap dosa-dosa mereka dari kejahatan dan musibah bagi yang melakukan kejahatan.<sup>105</sup>

Contoh konteks ayatnya adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ  
وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

“Orang-orang yang kafir, mereka akan mendapat azab yang sangat keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Fatir [35]: 7)

Pada ayat sebelumnya setan mengajak para pengikutnya untuk menjadi penghuni neraka, sehingga ayat ini menjelaskan tentang siapa saja yang menjadi golongannya dan apa saja yang Allah Swt. siapkan untuk mereka. Pada ayat di atas menyatakan bahwa orang-orang kafir yang menutupi kebenaran dan mengingkari semua perintah Rasul-Nya, dan balasan bagi mereka adalah azab yang pedih. Sebaliknya orang-orang beriman yang membuktikan keimanannya dengan mengerjakan kebaikan, amal sholeh yang dijadikan musuh oleh mereka, maka balasan baginya adalah ampunan terhadap kesalahan dan kekeliruan, serta baginya pahala yang besar berupa ketenangan hidup duniawi dan kenikmatan *ukhrawi*.

Jadi pada ayat ini sangatlah jelas bahwa Allah menggambarkan dua kelompok yang bertolak belakang satu dengan lainnya, dan masing-masing mereka memiliki peringkat yang berbeda-beda baik dari sikap dan perbuatan serta balasan dan ganjaran. Namun di antara keduanya terdapat orang yang

<sup>104</sup> Abu al Fada' Ismail bin Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Ibnu Katsīr*, Pentahqiq Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir, Ṣāhih, Sistematis, lengkap*, (Jakarta: Magfirah pustaka, 2017), cet. 1, juz. 5, h. 675

<sup>105</sup> Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān Fī tafsīr Kalam al-Mannān...*, juz. 1, h. 684

beriman tetapi durhaka, mereka adalah orang yang terpengaruh oleh nafsu dan setan, dan pada saat tertentu keimanan mereka diharapkan mengantarkan kepada kesadaran serta mengetahui bahwa setan adalah musuh nyata bagi umat manusia yang harus dihindari. Kenyataannya berbeda yaitu mereka tidak tangguh menghadapi rayuan setan dan gejolaknya hawa nafsu, sehingga mereka terjerumus dalam kegelapan.<sup>106</sup>

#### 6. *Ṣiḡhāh Mubālaghah*

Kata istighfar dalam bentuk *Ṣiḡhah Mubālaghah* disebutkan sebanyak 98 kali, di antaranya adalah *al-Ghaffāru* (الْغَفَّارُ). Dilihat dari konteksnya, kata *Ghaffāru* bermakna yang Maha Pengampun lagi Maha menutupi banyak-banyak dosa.<sup>107</sup> Makna ini dapat dikaitkan bahwa Allah Swt. menutupi dosa-dosa hamba-Nya dengan kemurahan dan anugerah-Nya. Dalam konteks pengampunan dosa, ini memberikan kesan bahwa Allah mempunyai sifat *Ghaffār* bukan hanya sebatas menutupi semua dosa-dosa dan kesalahan hamba-Nya. Adapun yang ditutupi-Nya itu mencakup banyak hal selain dari dosa.<sup>108</sup>

Contoh konteks ayatnya adalah sebagai berikut:

وَأِنِّي لَعَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

“Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.” (QS. Thaha [20]: 82)

Pada ayat ini menjelaskan tentang ampunan Allah bagi siapa saja yang bertaubat, dan sebesar apapun dosanya pasti Allah akan mengampuni, sekalipun datangnya dari Bani Isra’il yang menyembah anak sapi kemudian bertaubat kepada Allah Swt. dengan sepenuh hati dibarengi amal kebaikan, hal ini dilakukan secara istiqamah dalam kebenaran dan berkometmen dalam dekapan Islam.<sup>109</sup> Taubat disini bukan hanya sekedar kata-kata yang terucap dengan lisan, tetapi ia adalah tekad yang tertanam dalam hati yang maknanya terealisasikan dalam iman dan amal shaleh, dan pengaruhnya terpancar pada tingkah laku sehari-hari. Apabila taubat terjadi dan imam menjadi sehat serta dibenarkan oleh amal perbuatan, maka manusia akan terarah ke jalan yang lurus di atas petunjuk (*hidāyah*) iman, dan dengan jaminan amal sholeh. Sedangkan hidayah disini adalah buah dari hasil usaha dan amal.<sup>110</sup>

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al- Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, Jilid. 11, h. 434

<sup>107</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, (Syirka al-Maktaba wa Matba’atu Musthafa al-Babi al-Halibi wa Aulāduhu, 1946), juz. 16, cet. 1, h. 134

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata A-J...*, h. 238-239

<sup>109</sup> Abu al-Fada’ Ismail bin Umar, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm Ibnu Katsīr...*, Juz. 5, h. 308

<sup>110</sup> Sayyid Quthub Ibrahim, *Fī Zhilāli al-Qur’ān...*, Juz. 4, cet. XVII, h. 2356

Dengan demikian, taubat sebagai penutup kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya, sedangkan iman dan Islam meleburkan dosa-dosa yang silam. Adapun amalan-amalan shalih sebagai rangkaian kebaikan dapat menghapus kesalahan-kesalahan, dan untuk mencapai jalan hidayah harus menempuh berbagai macam jalan di antaranya; belajar ilmu agama, mentadaburi ayat-ayat dan hadis sampai paham makna dan tujuannya sehingga darinya dapat memberikan hidayah. Seruan kepada agama yang benar adalah menolak kekufuran atau kesesatan, menolak bid'ah dan melaksanakan hijrah dan berjihad dan lain sebagainya. Kesemuanya merupakan wasilah menghapuskan dosa-dosa dan membuahkan tujuan yang diinginkan.<sup>111</sup>

### C. Term-term Yang Sepadan Dengan Istighfar

Setelah menelusuri term-term istighfar beserta derivasinya dan kontekstualisasi ayat dalam Al-Qur'an, selanjutnya akan mengungkap istilah-istilah kata yang memiliki kesepadanan makna yang dekat dengan kata istighfar dalam Al-Qur'an, baik maknanya secara langsung ataupun tidak langsung dengan term istighfar itu sendiri. Seperti kata *Tāba* (*Taubat*), *'Afā* (Memaafkan), *Shafah* (Lapang dada), dan *Kaffāra* (Menutupi). Meski dari istilah tersebut memiliki maksud yang berbeda dan tujuan tertentu, tetapi masing-masing istilah memiliki makna yang hampir sama dengan istighfar. Antara lain:

#### 1. *Tāba* (*Taubat*)

Kata taubat (تَوْبَةً) secara bahasa berasal dari akar kata *tāba-yatūbu-tauban*, *wa taubatan, matāban, tābatan* (تَابَ يَتُوبُ تَوْبًا وَتَوْبَةً وَمَتَابًا وَتَابَةً) yang terdiri dari maṣdar yang bermakna kembali dari maksiat.<sup>112</sup> Maksudnya kembali dari perbuatan yang tercela kepada perbuatan yang terpuji secara syari'ah.<sup>113</sup> Dalam kamus *al-Munawwīr* dimaknai dengan تاب إلى الله (bertaubat), تاب عن عمل نوى نبذه (bertaubat, berjanji dan bersumpah untuk tidak mengerjakan), غفرله (mengampuni), ندم (menyesal).<sup>114</sup> Menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya *lisān al-'Arāb* kata *tāba* dimaknai dengan kembali dari maksiat kepada ketaatan.<sup>115</sup> Kata taubat beserta derivasinya dalam al-Qur'an terdapat 87 kali pengulangan

---

<sup>111</sup> Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān...*, juz. 1, h. 510

<sup>112</sup> Majma' al-Lughah al-Arabiyah Jumhuriyah, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dūliyah, 2011), cet. V, h. 92

<sup>113</sup> Arif Khamdi, *Salat Ilmiah: Intisari Salat Fardhu dan Sunnah Serta Beragam Polemik Salat*, (Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2020), cet. 1, h. 139

<sup>114</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwīr: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), cet. XXV, h. 140

<sup>115</sup> Muhammad Makrom Ibn Mandzur, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut: Dar-Sadr, 1863), juz. 2, h. 244

dari berbagai bentuk seperti *fi'il māḍi*, *fi'il muḍāri'*, *fi'il amr*, *maṣḍar*, *isim fā'il* dan lain sebagainya.<sup>116</sup>

Sedangkan taubat (تَوْبَةٌ) secara istilah adalah kembalinya seorang hamba dari segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan, baik dilakukannya sengaja atau tidak disengaja menuju jalan yang diridai Allah Swt. dengan meninggalkan semua yang dilarang oleh-Nya disertai penyesalan dan berjanji dengan sepenuh hati untuk tidak mengulangi perbuatan dosa kembali di waktu yang akan datang, dan menambal perbuatan tersebut dengan menjalankan amal kebaikan sehingga menambah kedekatan diri dengan Allah Swt.<sup>117</sup> Imam al-Kalbi juga mengungkapkan makna taubat adalah mengucapkan kalimat istighfar dengan mulut, penyesalan dalam hati, dan meninggalkan dosa dengan anggota badan, serta bertekad untuk tidak melakukan dosa kembali.<sup>118</sup>

Menurut Rizem Aizid dalam bukunya makna dari istighfar adalah taubat, karena istighfar secara otomatis mengandung makna taubat, hal yang sama dinyatakan oleh Ibnu al-Qayyim bahwa istighfar yang disebutkan secara sendiri memiliki makna taubat, bahkan di dalam taubat itu sendiri mengandung meminta ampunan dari Allah yaitu dihapuskannya dosa, dihilangkannya dampak dosa, serta penjagaan dari keburukan dosa yang telah dikerjakan.<sup>119</sup> Seperti disebutkan dalam firman-Nya:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

“Maka aku berkata (kepada mereka), Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun.” (QS. Nuh [71]: 10).

Pada ayat ini terdapat perintah istighfar yang di dalamnya mengandung makna taubat terhadap perbuatan kufur dan maksiat, dan sebanyak apapun dosa yang telah diperbuat oleh manusia, pintu ampunan Allah akan senantiasa mengiringinya, khususnya bagi mereka yang benar-benar ingin bertaubat kepada-Nya disertai keikhlasan niat. Karena sesungguhnya Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya, sekalipun dalam diri mereka berlumuran dosa dan maksiat tetapi punya tekad kuat untuk bertaubat, sungguh Allah akan membukakan pintu taubat beserta taufik bagi mereka yang berdosa.<sup>120</sup>

Hal yang sama dilakukan oleh Adam as. ketika beristighfar kepada Allah Swt. agar dosa-dosanya diampuni di kala melanggar ketentuan-Nya. Kemudian

<sup>116</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān...*, h. 156-158

<sup>117</sup> Muhammad Mufid, *Inilah Jalan Yang Lurus, Jalan Hidup Nikmat Di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), h. 113

<sup>118</sup> Abdul Khaliq Hasan, *The Power Of Tobat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), cet. 1, h. 4-5

<sup>119</sup> Rizem Aizid, *Melawan Stroke dan Penyakit Jantung*, (Yogyakarta: Saufa, 2017), cet. 1, h. 54

<sup>120</sup> Abu al Fada' Ismail bin Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Ibnu Katsīr*, Pentahqiq Shalah Abdul Fattah al-Khalidi..., juz. 6, h. 478

Allah menerima permohonannya dengan memberikan ilham kepadanya berupa beberapa kalimat yaitu taubat dan istighfar, dari penerimaan kalimat ini Allah Swt. mengajarkan kepadanya kata-kata bertaubat. Lalu Adam bertaubat dan beristighfar kepada-Nya dengan menggunakan kata-kata tersebut yang berbunyi:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Keduanya berkata, Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Al-A’raf [7]: 23).

Pada ayat ini terdapat dua macam sifat Allah yang disebutkan secara sekaligus, yaitu Maha Penerima taubat dan Maha Pengasih. Artinya Allah Swt. memberikan isyarat tentang jaminan kepada setiap orang yang hatinya tersentuh untuk kembali kepada-Nya untuk bertaubat, serta akan dilimpahkan kepada mereka kebajikan dan ampunan-Nya.<sup>121</sup> Imam al-Qurthubi mengatakan bahwa yang dimaksud kalimat-kalimat adalah penyesalan, beristighfar (memohon ampunan), dan kesedihan. Bahkan sebagian ulama lainnya berkata bahwa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat disini adalah tangisan, malu dan doa. Ibnu Athiyah berkata ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Adam as. tidak mengungkapkan apapun kecuali beristighfar (permohonan ampun) yang sudah diketahui.<sup>122</sup>

Pada ayat tersebut setelah kata *tāba* terdapat huruf ‘*alā* (على) atau bertransitif dengan *على* yang menjadi subyeknya adalah Allah, jika demikian sangatlah janggal jika dimaknai *تاب عليه* (Allah bertaubat kepadanya), oleh sebab itu untuk mengatasi terjadinya kesalahpahaman dalam makna ayat, maka ditambah dengan kata “menerima” sehingga kalimat tersebut bermakna “Allah (menerima) taubatnya”.<sup>123</sup> Kemudian pada ayat tersebut terdapat pemilihan huruf *fā’* pada kata *fatāba* (فتاب) yang menunjukkan bahwa taubat Adam as. adalah taubat yang langsung diterima oleh Allah Swt. Adapun cepatnya taubat Adam diterima, disebabkan beberapa hal. *Pertama*, cepatnya dia mengakui salahnya. *Kedua*, segera memohon ampun.<sup>124</sup>

Dengan demikian, makna istighfar dan taubat memiliki satu makna, yaitu sama-sama memohon ampun kepada Allah Swt. walaupun ada yang berbeda, maka letak perbedaannya terletak pada konteksnya saja. Konteks istighfar lebih spesifik dari pada konteks taubat, yang mana istighfar hanya dilakukan dengan mengucapkan secara lisan dengan kalimat istighfar. Tetapi, berbeda dengan

<sup>121</sup> Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), juz. 1, h. 87-88

<sup>122</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkāmī al-Qur’ān Tafsīr Al-Qurthubī...*, juz. 1, h. 324

<sup>123</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsīr Berbasis Terapan...*, h. 202-203

<sup>124</sup> Syofyan Hadi, *Tafsīr Qashashī: Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth*, (Serang: A-Empat, 2021), juz. 1, h. 52

taubat lebih dari itu, yang mana taubat mengandung penyesalan yang datangnya dari hati disertai janji untuk tidak mengulangi perbuatan dosa lagi.<sup>125</sup>

## 2. Al- 'Afw

Kata Al- 'afw (العفو) merupakan bentuk maṣdar dari kata dasar 'afā-ya'fū-'afwan (عَفَا-يَعْفُو-عَفْوًا) yang memiliki arti menghapus atau menghilangkan.<sup>126</sup> Sedangkan Ibnu Faris mengatakan bahwa asal mula makna 'afw adalah meninggalkan sesuatu atau mencari sesuatu, artinya kata ini mengandung makna sebuah perbuatan untuk tidak memberikan balasan terhadap kesalahan orang lain untuk memberikan ampun kepada orang tersebut.<sup>127</sup> Makna ini sejalan dengan rumusan kata Maaf yang disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti membebaskan kesalahan orang lain dengan saksi atau denda karena perbuatan salah.<sup>128</sup>

Secara bahasa kata 'afw memiliki dua makna dasar, yakni ترك الشيء (meninggalkan sesuatu) dan طلب الشيء (meminta sesuatu). Dari sini lahir kata 'afw yang berarti meninggalkan sanksi atau hukuman dan balasan terhadap yang bersalah dan memberikan maaf. Selain itu kata 'afw bermakna menutupi, terhapus atau habis tiada bekas, artinya sesuatu yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan. Selanjutnya kata 'Afw bermakna kelebihan, karena yang berlebihan seharusnya ditiadakan dan ditinggalkan, yaitu dengan memberi siapa yang memintanya. Dalam beberapa kamus dinyatakan kata 'afw berarti membinasakan dan mencabut akar sesuatu. Sehingga yang dimaksud 'afw disini adalah berlapang dada dalam memaafkan kepada orang lain yang telah berbuat salah, tanpa disertai rasa benci dalam hati.<sup>129</sup>

Demikian pula Al-Ashfahani menjelaskan tentang makna asal dari al- 'afw yaitu القصد لتناول الشيء yang artinya keinginan atau tekad untuk mencapai sesuatu. Menurut Quraish Shihab kata 'afw memiliki beberapa makna konotatif, di antaranya bermakna meninggalkan atau mengabaikan, yang dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 109, 178 dan 237, meringankan atau memudahkan dan memperluas, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 187, menambah banyak, seperti dalam QS. Al-A'raf [7]: 95, dan kelebihan, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 219, makna-makna tersebut saling berdekatan antar lainnya.<sup>130</sup>

Mahmud al-Mishri mengutip perkataan Al-Munawi bahwa yang dikatakan al-afw menurut istilah adalah keinginan mendapatkan sesuatu dan mengampuni

<sup>125</sup> Rizem Aizid, *Melawan Stroke dan Penyakit Jantung...*, h. 55

<sup>126</sup> Muhammad Makrom Ibn Mandzur, *Lisān al-'Arāb...*, juz. 2, h. 72

<sup>127</sup> Abu Husen Ahmad Ibn Faris, *Mu'jām Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz. 4, h. 47

<sup>128</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2005), h. 693

<sup>129</sup> M. Amin Khoiril Anwar, *Kedamaian dan Kematian*, (Selangor: Pustaka Karyaku Enterprise, 2020), cet. 1, h. 12

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata A-J...*, h.

dosa, dan dia juga mengutip pernyataan dari al-Kafuwi bahwa *Al-Afw* berarti menahan diri untuk tidak membalas kemudharatan sekalipun ia mampu membalasnya, dan setiap orang yang mempunyai hak untuk membalas, akan tetapi ia menahan diri untuk itu, maka itulah yang dikatakan *Al-Afw* (maaf).<sup>131</sup>

Kata *'afw* (العفو) dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 35 kali yang tersebar dalam 11 surah dengan makna yang berbeda. Dari 35 kali kata *'afw* dalam Al-Qur'an, 34 kali mengindikasikan makna penghapusan dosa dan hanya satu kali yang bermakna memaafkan atau menghapus, dan tidak ditemukan dalam ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk meminta maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf, dan ini tidak hanya berlaku antara Allah dan hamba-Nya, tetapi ada juga yang berlaku untuk hubungan antara sesama manusia. Sebagaimana Allah berfirman:

حُذِرِ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raaf [7]: 199).

Wahbah az-zuhaili mengatakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud kata *'afw* (العفو) dalam ayat ini adalah menyingkapi sesuatu dengan toleran dan kemudahan serta menghindari orang lain dari berbagai bentuk kesulitan baik dalam perbuatan ataupun perkataan, jika Rasulullah disuruh memilih antara hal keduanya, maka beliau akan memilih yang paling mudah di antara keduanya selama itu bukan dosa, yaitu dengan menghubungkan silaturahmi dengan orang yang telah memutuskannya, memaafkan orang yang bersalah, bersikap lembut dengan orang yang beriman dan akhlak-akhlak lainnya yang mencerminkan ketaatan.<sup>132</sup>

Jadi, kesan yang tersimpan dalam ayat ini adalah anjuran untuk tidak menanti permohonan maaf dari orang yang bersalah, melainkan hendaknya memberi maaf sebelum diminta. Mereka yang enggan memberi maaf pada hakikatnya enggan memperoleh pengampunan dari Allah Swt., dan tidak ada alasan untuk berkata, “*Tiada maaf bagimu*”, karena segalanya telah dijamin dan ditanggung oleh Allah Swt., adapun yang perlu diperhatikan disini adalah kata pemaafan bukan hanya menyangkut dosa atau kesalahan kecil, tetapi juga untuk dosa dan kesalahan-kesalahan besar.<sup>133</sup>

Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya *Ensiklopedia Al-Qur'an* bahwa suatu dosa atau kesalahan yang dimaafkan berarti pelakunya tidak akan dibebani siksaan sebagai akibat dari perbuatannya dan dihapus semua noda-

<sup>131</sup> Mahmud al-Mishri, *Mausū'ah min Ahlaq Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, edisi Indonesia Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Saw.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), cet. 1, h. 297

<sup>132</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syari'ah...*Juz 9, h. 217

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 328

nodanya, artinya pelakunya tidak mendapatkan siksaan, namun noda atau dosanya tetap ada (tidak dihapus semua). Jadi, apabila Allah memaafkan dosa hamba-Nya berarti Allah tidak akan menghukum hamba-Nya tersebut berdasarkan kesalahan yang telah dimaafkan itu. Memaafkan suatu kesalahan atau dosa, baik oleh Allah swt. terhadap hamba-Nya maupun oleh manusia terhadap manusia lainnya, sangatlah dianjurkan. Namun, pemaafan atau penghapusan kesalahan tersebut harus benar-benar memperhatikan prosedur manfaat, hikmah, atau dengan kata lain, harus cukup beralasan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan maaf, seseorang harus menempuh prosedur yang telah ditetapkan.<sup>134</sup>

### 3. *Al-Ṣafh*

Kata *al-ṣafh* (الصفح) secara bahasa adalah bentuk maṣdar dari kata *ṣafaha-yasfahu* (صفح-يصفح) yang berarti berpaling dari dosa, ungkapan *ṣafahtu ‘an fulān* (Saya telah mengampuni dosanya), *ḍarabtu anhu ṣafhān* (saya telah berpaling dan meninggalkannya). Ar-Raghib al-Asfahani mengemukakan makna kata *ṣafh* adalah meninggalkan dosa.<sup>135</sup> Dalam Al-Qur’an kata *al-ṣafh* terulang sebanyak 8 kali dalam berbagai bentuk, dari 8 kali pengulangan, empat di antaranya diawali dengan perintah meminta maaf.

Sedangkan kata *al-ṣafh* secara istilah adalah bermakna lapang, maksudnya lapang dada saling memaafkan sebagaimana membuka lembaran baru dan menghapuskan lembaran yang lama. Jadi tidak ada lagi bekas-bekas luka lama. Dalam hal ini Quraish Shihab mengilustrasikan dengan selebar kertas. Jika seorang menulis kertas dengan pensil, namun tulisan tersebut terdapat yang salah dan kemudian ia ingin menghapusnya, maka ia dapat melakukannya dengan menggunakan penghapus karet (penghapus pensil), seperti demikianlah ketika orang tersebut melakukan *‘afw* (memberi maaf). Tetapi jika kertas tersebut ditulis dengan pena dan terdapat kesalahan, maka ia harus menggunakan dengan *tip-ex* untuk menghapusnya, dan yang seperti ini ia melakukan *tafkir*. Oleh karena itu, betapapun ia menghapus kesalahan dengan penghapus karet atau *tip-ex*, pasti sedikit banyak kertas tersebut tidak lagi sama sepenuhnya dengan kertas baru yakni, kertas tersebut akan berbekas dan bahkan sangat mungkin bisa rusak.<sup>136</sup>

Ar-Raghib al-Asfahani menyatakan bahwa *al-ṣafh* lebih tinggi kedudukannya dari pada *al-‘afw* (maaf), karena *al-ṣafh* menuntut seseorang untuk menghapus luka dan kesalahan lama dengan membuka lembaran baru, seperti halnya mengganti kertas yang salah tulis dengan kertas baru. Dari sini, *al-ṣafh* dapat dimaknai dengan kelapangan dada. Sedangkan *muṣafahāt* (jabat tangan) adalah lambang kesediaan seseorang untuk membuka lembaran baru,

---

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata A-J...*, h. 11

<sup>135</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradātu fī Ghāribi al-Qur’an...*, juz. 1, h. 370

<sup>136</sup> Muhammad Iqbal, *Ramadhan dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 107

dan menghapus atau membuang lembaran lama, dan ini merupakan pelambang kelapangan dada. Terkadang kesalahan sudah dihapus, tapi masih ada kekusutan masalah.

Dengan demikian, perintah memaafkan sangat dibutuhkan, karena tidak mungkin membuka lembaran baru sedangkan lembaran yang lama masih banyak kesalahan atau belum di hapus. Itu sebabnya ayat yang memerintahkan *al-ṣafh* tetapi tidak didahului dengan perintah maaf, melainkan dirangkainkan dengan kata *jamil* (yang indah). Allah berfirman:

...فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

“...Berlapang dadalah terhadap mereka dengan cara yang baik.” (QS. Al-Hijr [15]: 85).

Selain itu kata *al-ṣafh* juga dirangkainkan dengan perintah menyatakan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak. Sebagaimana Allah berfirman:

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Berlapang dadalah terhadap mereka dengan mengatakan salam kedamaian....” (QS. Al-Zukhruf [43]: 84).<sup>137</sup>

#### 4. *Takfīr*

Kata *Takfīr* merupakan bentuk maṣdar dari kata *kaffara-yukaffiru-takfīran* (كَفَّرَ-يُكْفِّرُ-كُفْفِيرًا) yang berarti menutupi, menghapuskan atau menghilangkan. Kata *kaffara* ditemukan dengan berbagai bentuknya sebanyak 14 kali pengulangan dalam Al-Qur’an, dan kesemuanya berkaitan dengan penghapusan dosa. Kecuali *kaffarat* yang pelakunya adalah Allah Swt.<sup>138</sup>

Dalam Al-Qur’an istilah *takfīr* digunakan untuk menutup dosa dengan pekerjaan tertentu, sehingga bentuk *kaffara* yang disebutkan dalam Al-Qur’an selalu disandingkan dengan syarat melakukan amal-amal sholeh, atau upaya meninggalkan dosa-dosa besar. Sebagaimana Allah sebutkan dalam firman-Nya:

...وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي

مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“...Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, h. 331-332

<sup>138</sup> Ardiyansyah, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, (Jakarta: Elex Media Koputendo, 2017), h. 36

*sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”* (QS. At-Taghabun [64]: 9).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ  
الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, pasti akan Kami hapus kesalahan-kesalahannya dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.”* (QS. Al-Ankabut [29]: 7).

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa Allah menjanjikan kepada hamba-Nya yang beriman, serta membuktikan keimanannya dengan mengerjakan kebaikan dan kebajikan. Niscaya Allah akan menghapus dosa dan kesalahan yang telah berlalu dengan mengganti balasan yang lebih baik berupa lipatan pahala serta memasukkannya ke dalam surga yang kekal.

Sekian banyak bentuk *kaffara* yang disebutkan, dari 14 pengulangan terdeteksi 13 di antaranya dirangkaikan dengan kata *al-sayyia* yang berarti sebagai kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa kecil, dan hanya satu yang digandengkan dengan *al-sayyiāt* yang menggunakan istilah *aswā’ al-ladhī ‘amilū* yang berarti perbuatan jelek yang mereka kerjakan, yang pada hakekatnya dimaknai dengan dosa-dosa kecil. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dosa-dosa kecil yang dilakukan manusia mendapat toleransi oleh Allah Swt. disebabkan adanya amal-amal sholeh yang menutupinya.<sup>139</sup>

Demikianlah penjelasan tentang term-term istighfar yang memiliki kesepadanan makna secara langsung dengan kata istighfar. Selanjutnya terdapat juga term-term istighfar yang secara tidak langsung memiliki kedekatan makna dan tujuan dari kata istighfar, sekalipun secara makna asli berbeda tetapi tujuannya sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah agar segala dosa dapat diampuni-Nya. Di antaranya sebagai berikut:

### 1. Shalat

Shalat merupakan ibadah paling istimewa yang disyari’atkan kepada umat Islam. Istimewa karena perintah langsung dari Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw., istimewa karena shalat sebagai sarana untuk mendekatkan diri untuk berkomunikasi secara langsung dengan Allah, serta istimewa karena merupakan kewajiban agama paling penting setelah iman, bahkan istimewa karena di dalamnya mengandung berbagai macam keutamaan, manfaat dan hikmah, sehingga dengan ini menjadikannya memiliki banyak keajaiban.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*...h. 333-334

<sup>140</sup> Amirullah Syarbini & Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Super dahsyat Dalam Sabar dan Shalat*, (Jakarta: Qultum Media, 2014), cet. II, h. 93

Kata shalat adalah bentuk maṣdar dari akar kata *ṣallā-yuṣallī-ṣalātan* yang secara bahasa bermakna berdoa. Menurut Ibnu Faris dan Al-Ashfahani, kata shalat mempunyai dua makna denotatif. *Pertama*, membakar, dan *kedua* berdoa atau meminta. Menurut Abu ‘Urwah kata shalat digunakan dalam arti berdoa, meminta dan beristighfar yang diambil dari kata *shilah* (صلة) yang berarti hubungan antara hamba dengan Tuhan. Dengan makna ini, shalat digunakan untuk semua agama sebagai istilah suatu ibadah kepada tuhan masing-masing. Namun kata shalat ini hanya digunakan untuk ibadah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu berupa ucapan dan perbuatan mengagungkan Allah yang dimulai dengan takbir (الله أكبر) dan diakhiri dengan salam (السلام عليكم) beserta sejumlah syarat dan rukun yang terdapat di dalamnya.<sup>141</sup>

Selain bermakna doa, shalat juga memiliki persamaan makna dengan kata istighfar, Allah Swt. menyebutkan dalam firman-Nya:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).”  
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 18)

Pada ayat ini Ibnu Katsir menafsirkan kata istighfar dengan *yuṣallūn* (mereka mengerjakan shalat) karena di dalam shalat terdapat permohonan ampunan dan pada saat itu istighfar paling banyak dipanjatkan. Jika istighfar dilakukan di dalam shalat sungguh hal itu lebih baik. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, Rasulullah bersabda:

إن الله ينزل كل ليلة إلى سماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الأخير، فيقول:

هل من تائب فأتوب عليه؟ هل من مستغفر فأغفر له؟ هل من سائل

فيعطى سؤله؟ حتى يطلع الفجر

“Sesungguhnya Allah setiap malam turun ke langit dunia. Ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, Allah berfirman, "Adakah orang yang bertaubat sehingga Aku terima taubatnya? Adakah orang yang beristighfar sehingga Aku mengampuninya? Adakah orang yang meminta sehingga Aku kabulkan permintaannya?"Sampai terbit fajar.” (HR. Muslim).<sup>142</sup>

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan kata *istighfar* pada ayat tersebut dengan beberapa kandungan sifat istimewa yang terdapat di dalamnya, antara lain: *Pertama*, mereka yang sedikit tidur di waktu malam pada saat orang-orang

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Q-Z*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Juz 3, h. 896

<sup>142</sup> Abu al-Fada' Ismail bin Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Ibnu Katsīr...*,juz. 1, h. 234

tidur, yang kemudian mereka isi malam tersebut dengan ibadah shalat tahajjud. *Kedua*, menjelang waktu subuh tiba, mereka mengisinya dengan memperbanyak istighfar, ini memberikan gambaran betapa besar takut mereka kepada Allah, kendati ibadah mereka sudah semakin banyak. *Ketiga*, mewajibkan diri mereka untuk mengeluarkan harta yang biasanya enggan (kikir) untuk mengeluarkan kewajiban atas dirinya.<sup>143</sup>

Sungguh dalam shalat terdapat sarana pelepas dosa bagi hamba, Rasul mengibaratkan shalat lima waktu sebagai air sungai jernih yang melewati depan pintu rumah yang dijadikannya untuk mandi lima kali sehari, sehingga bersihlah tubuh hamba tersebut dari kotoran yang melekat dalam tubuhnya. Karena di dalam shalat sendiri kandungan bacaannya secara keseluruhan berisikan doa-doa istighfar, seperti: bacaan doa *iftitah*, ruku', sujud, duduk antara dua sujud, dan hampir semua bacaannya adalah istighfar.<sup>144</sup>

## 2. Doa

Kata Doa berasal dari akar kata *da'a-yad'u-du'aa, wa da'watan* (دَعَا-يَدْعُو-ا) yang berarti memanggil, mengundang, meminta, memohon.<sup>145</sup> Do'a secara bahasa disebutkan dalam Al-Qur'an mengandung beberapa pengertian, yaitu: permintaan, seperti pada QS. Al-Mukmin [40]: 40. Permohonan, seperti dalam QS. Al-A'raf [7]: 55. Panggilan, seperti pada QS. Al-Isra' [17]: 52. Pujian, seperti dalam QS. Al-Isra' [17]: 11. Menurut Syukriadi Sambas dkk. mengutip pernyataan al-'Asqalani secara istilah doa adalah permohonan kepada Allah Swt. agar Dia mendatangkan suatu kemanfaatan dan menjauhkannya dari berbagai bentuk kemudharatan.<sup>146</sup>

Sedangkan menurut ulama sufi Muhyidin Ibn 'Arabi, kata Doa dinyatakan dengan istilah *as-Sual* yang berarti permohonan. Doa dan permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, *as-Sual bi lafzi* yaitu permohonan yang ditujukan kepada Allah Swt. dengan menggunakan lisan, dan ini secara lazim disebut doa. Kedua, *as-Sual bi al-hāl* yaitu permohonan yang diungkapkan tanpa melalui lisan, namun melalui sikap atau kondisi tertentu. Seperti, seorang fakir ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemudian dia mendatangi orang yang berharta (kaya) seraya memohon atau meminta untuk kebutuhan dirinya. Ketiga, *as-Sual bi al-isti'dād* yaitu permohonan yang paling tinggi derajatnya, karena doa yang seperti ini bersifat *khāfi* (samar). Dalam hal ini, yang dimaksudkan *isti'dād* (persiapan) adalah menyiapkan diri untuk menerima ke-Maha agungan *Asmā'* dan sifat-sifat Allah Swt., maka dari itu

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al- Miṣbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, Juz I, h. 363

<sup>144</sup> Abu Utsman Kharisman, *Memahami Makna Bacaan Shalat*, (Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2018), cet. 2, h. 213

<sup>145</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia...*, h. 406

<sup>146</sup> Syukriadi Sambas & Tata Sukayat, *Quantum Doa: Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*, (Jakarta: Hikmah, 2003), cet. 1, h. 2-3

tanpa adanya *isti'dād* kejelasan alam semesta sebagai cerminan kekuasaan Allah tidak akan tampak sedikitpun di atas permukaan.<sup>147</sup>

Bahkan sebagian ulama juga mengertikan doa dengan istighfar, karena setiap doa yang berisikan permohonan ampunan disebut dengan istighfar. Disebutkan dalam hadis Nabi bahwa “*sebaik-baik doa adalah istighfar*” sehingga antara doa dan istighfar mempunyai keterkhususan dan keumuman. Seperti istighfar menjadi khusus jika dilakukan dengan perbuatan, sebagaimana halnya doa menjadi khusus jika berisikan bukan permohonan ampunan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

“*Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat).*” (QS. Hud [11]: 3).

Pada ayat ini menjelaskan tentang doa yang di dalamnya mengandung istighfar dengan memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dikerjakan sebelum dan sesudahnya bisa terhapuskan, dan hendaklah hamba berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan dosa di waktu mendatang, jika hal demikian dilakukan dengan istiqamah sampai akhir hayat. Niscaya dengan doa ini, Allah akan mengaruniakan kenikmatan yang tidak terhitung di dunia dan akhirat. Dari ayat ini menunjukkan bahwa istighfar merupakan doa, sebagaimana dikisahkan oleh Umar bin Khathab ra. ketika keluar meminta hujan, beliau tidak menambahkan dari lisannya kecuali hanya beristighfar sampai pulang. Kemudian salah seorang bertanya kepadanya “*aku tidak melihatmu meminta hujan*” Umar menjawab, “*Aku meminta hujan dengan kunci-kunci langit yang dengannya Allah akan menurunkan hujan*” setelah itu beliau membaca ayat Al-Qur’an surah Nuh ayat 10-11.<sup>148</sup>

### 3. Dzikir

Kata *dzikir* secara etimologi berasal dari akar kata *dhakara* yang artinya mengingat, memperhatikan, menyebut, mengucapkan, mengenang, mengambil pelajaran, mengerti dan ingatan.<sup>149</sup> Namun berdasarkan makna ini, setidaknya

<sup>147</sup> Fahrudin Ghazy, *Rahasia Agar Doa Selalu Dikabulkan Allah Swt*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), cet. 1, h. 10-11

<sup>148</sup> Ali Amrin al-Qurawy, *Koleksi Hafalan Penting Dari Lahir Sampai Mati...*, h. 219

<sup>149</sup> Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 34

terdapat dua pengertian makna dzikir secara bahasa, yaitu mengingat dan menyebut. *Pertama*, makna mengingat karena sebagai perantara untuk mengingat Allah dengan kepasrahan diri, serta menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Sucian, ke-Maha Terpuji, serta ke-Maha Besar-an Allah Swt.<sup>150</sup> Dengan arti lain, dzikir disini semakna dengan *murāqabatu Allah* (menyadari, mengingat dan memperhatikan pengawasan Allah) yang esensinya sama dengan derajat ihsan.

*Kedua*, makna menyebut dalam arti menyebut nama Allah Swt. dengan kalimat-kalimat tertentu seperti *tasbih, tahmid, takbir* dan lain-lain, atau makna ini lebih dikenal dengan istilah *wirid*, yakni untaian kata-kata dzikir yang *ma'tsurāt* (sesuai dengan contoh dan tuntunan Rasulullah).<sup>151</sup> Sedangkan menurut istilah dzikir adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian dan pengagungan kepada Allah Swt. yang dilakukan dimana saja dalam semua keadaan, dan dzikir dapat dilakukan dengan hati (*dzikir khāfi*), dengan lisan (*dzikir bi al-lisān*), atau dengan anggota badan (dzikir dengan perilaku terpuji).<sup>152</sup>

Maka segala bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. itu disebut dengan dzikir. Misalnya adalah orang beristighfar (memohon ampunan), istighfar merupakan salah satu bacaan dzikir sebagai sarana untuk memohon ampunan dan mendekatkan diri kepada-Nya agar kembali dalam keadaan suci, sebab dzikir merupakan nutrisi hati dan jiwa yang membersihkan dan menjernihkan hati yang karat, karatnya hati terjadi oleh dua hal, yaitu dosa dan lalai, sedangkan untuk menghilangkan dan menjernihkan keduanya adalah dengan memperbanyak dzikir. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du [13]: 28).

Sayyid Qutb mengatakan bahwa ketentraman hati hamba hanya dapat dirasakan bagi mereka yang senantiasa menjaga hubungan baiknya dengan Allah Swt. yaitu dengan berdzikir, mereka mengetahui semua itu namun tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata, karena ia tidak bisa digambarkan melalui kata-kata, ia merambat dan meresap dalam hati yang menimbulkan kesenangan, kegembiraan, ketenangan, ketentraman dan kedamaian.<sup>153</sup>

Pada ayat ini Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh al-Sunnah* menjelaskan bahwa kualitas iman seseorang yang senantiasa ingat kepada Allah atau berdzikir akan menimbulkan ketentraman hati yang bersemayamnya kebenaran, dan dengan sendirinya hilanglah rasa gelisah, pikiran kusat, ketakutan,

<sup>150</sup> Zen Zainal, *Lafidzi*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h. 68

<sup>151</sup> Rizem Aizid, *Ibadah Para Juara*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), cet. 1, h. 91

<sup>152</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Taswuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 188

<sup>153</sup> Sayyid Quthub Ibrahim, *Fī zilāl al-Qur’ān...*, juz. 4, h. 2060

kecemasan dan lain-lain. Ketentraman hati merupakan pangkal pokok kesehatan ruhani dan jasmani, sehingga dengannya akan menuju pada Dzat Yang Maha Agung, dan akan menapaki jalan yang akan menghantarkan kepada-Nya tanpa tergođa oleh rayuan hawa nafsu dan dorongan nafsu syahwat.<sup>154</sup>

#### **D. Eksistensi Istighfar dan Implementasinya Dalam Kehidupan Umat**

##### **1. Konsep Istighfar Sebagai Solusi Alternatif Umat**

Pada bab II telah dijelaskan tentang pengertian dari istighfar baik secara *lughawī* dan *istilāhī* bahwa istighfar merupakan solusi untuk mengakui kekotoran jiwa dengan harapan Allah Swt. dapat mengampuni segala kelemahan dan dosa yang telah dilakukan, baik disadari maupun yang tidak disadari, serta meminta agar dijauhkan dan diselamatkan dari perbuatan dosa dan maksiat untuk selamanya. Kenapa demikian! karena manusia sebagai hamba Allah tidak akan lepas dari sifat khilaf dan dosa yang sepatutnya memohon ampun (beristighfar) kepada Allah Swt. demi mengharap kebaikan dan ampunan-Nya. Oleh sebab itu, seorang yang melakukan dosa harus memosisikan istighfar sebagai solusi alternatif utama untuk mendekati diri kepada-Nya, walaupun hal itu sulit untuk menumbuhkan dalam jiwa dan raganya, dikarenakan masalah yang menghampirinya datang dari berbagai sudut, mulai dari masalah-masalah pribadi, keluarga, anak, pekerjaan, keuangan dan lain sebagainya.<sup>155</sup> Maka dari itu, semua permasalahan yang menimpa manusia membutuhkan jalan alternatif untuk diselesaikan, dan sebaik-baik jalan alternatif umat dalam menyelesaikan permasalahan adalah dengan istighfar. Karena pada hakikatnya semua masalah yang melekat dalam diri manusia berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya beserta solusi terbaik ada pada diri-Nya., besar ataupun kecil permasalahan tersebut tentunya pertama kali dicurhatkan hanya kepada-Nya bukan kepada orang lain. Sehingga berikutnya Allah Swt. akan memberikan petunjuk dan jawaban dari jalan yang tidak terduga.<sup>156</sup> kemudian, seperti apakah peran istighfar dalam Al-Qur'an sebagai solusi alternatif dalam kehidupan manusia?. Hal ini dapat dilihat sebagaimana berikut:

##### **a. Meluaskan Pintu Rezeki**

Allah Swt., tidak akan membiarkan manusia di muka bumi ini begitu saja. Dalam artian Allah sudah menyediakan lahan serta seluruh perbekalan di dunia ini untuk dipergunakan dengan sebaik mungkin oleh manusia, karena Dialah Dzat Yang Maha Mengendalikan seluruh rezeki dari setiap manusia. Mulai dari rezeki harta kekayaan, kesehatan, ilmu serta kepintaran, jodoh serta keluarga, anak serta keturunan, hingga mati juga sudah Allah tentukan. Tetapi, berkaitan dengan rezeki, besarnya bergantung dari ikhtiar serta usaha manusia sendiri.

---

<sup>154</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Penerjemah Khairul Amru Haraha & Marukhin, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2015), cet. V, h. 464

<sup>155</sup> Shabri Shaleh Anwar, *10 Malam Pertama Ramadhan*, (Riau: Yayasan Doa Para Wali, 2021), cet. 1, h. 63-64

<sup>156</sup> Imam Pamungkas, *The Miracle of Istighfar...*, h. 58

Ikhtiar yang serius dapat mendatangkan rezeki yang banyak, terlebih bila dalam ikhtiar tersebut disertai dengan ibadah serta zikir kepada-Nya. Salah satu zikir serta ibadah yang bisa memesatkan mengalirnya rezeki yaitu dengan kiat-kiat beristighfar.<sup>157</sup>

Dalam sejarah kehidupan manusia, tidak sedikit orang yang mampu mempraktekkannya untuk mencapai dan memperoleh rezeki yang luas. Bahkan mereka menghalalkan segala cara untuk memperoleh rezeki hanya untuk kepuasan nafsu belaka, dan jika melihat realita yang terjadi pada zaman sekarang sangatlah berbeda dengan ikhtiar yang dilakukan oleh para nabi dan sahabatnya kala itu, zaman sekarang jauh lebih parah dari zaman sebelumnya, ironisnya adalah mereka mengadu nasib demi mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan cara yang tidak dihentikan. Betapa banyak dari umat Islam yang meminta harta, keturunan dan lain-lainnya kepada para dukun, paranormal dan sejenisnya. Tidak sedikit pula dari mereka yang mendapatkan kekayaan dengan memuja dan berdo'a kepada benda-benda yang dianggapnya keramat dan memiliki kekuatan ghaib, padahal perkara tersebut justru mengundang murka Allah Swt.

Selain itu, banyak dari kalangan umat Islam yang mengaku dirinya Islam, namun hakikatnya adalah orang yang berideologi sesat dan kafir, yaitu menghalalkan semua cara untuk mencapai tujuannya. Menurut mereka yang penting mendapatkan harta banyak segala cara apapun boleh dan pasti akan dikerjakan, walaupun harus menghisap darah saudaranya dengan berbagai praktek seperti: riba, korupsi demi menumpuk kekayaan dan lain sebagainya. Sungguh cara yang demikian tidak akan memperoleh keberkahan dari usaha dan ikhtiarnya, bahkan tidak akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi mereka di dunia dan di akhirat. Sebaliknya hasil usaha dan ikhtiarnya ini akan berpotensi mendatangkan siksa dan malapetaka yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.<sup>158</sup>

Padahal Allah Swt., adalah Dzat Yang Maha Pemberi rezeki terhadap semua makhluk-Nya, serta telah memberikan kunci pembuka rezeki. Namun, kunci ini banyak dilalaikan oleh manusia. Jangankan orang yang tidak mengatahinya, orang yang mengetahuinya saja terkadang meremehkannya. Adapun kunci yang dimaksudkan disini adalah kalimat istighfar. Karena istighfar merupakan kunci utama dan paling penting untuk mendatangkan rezeki dengan anugerah dari-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا  
(11) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (12)

<sup>157</sup> Imam Pamungkas, *The Miracle of Istighfar...*, h. 63

<sup>158</sup> Syauqi Abdillah Zein, *Jurus-Jurus Langit Menguyur Rezeki*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), cet. 1, h. 52-53

“Maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, (10) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, (11) dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu. (12).” (QS. Nuh [71]: 10-12)

Pada ayat di atas, Al-Qurthubi mengatakan bahwa pada ayat-ayat ini membahas tiga poin permasalahan:

- 1) Mohonlah ampun kepada-Nya dari dosa-dosa terdahulu atau sekarang dengan mengikhaskan keimanan. Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya. إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (*Sungguh, Dia Maha Pengampun*). Hudzaifan bin Yaman meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

159  
الِاسْتِغْفَارِ مُحَاةٌ لِلذُّنُوبِ

“Istighfar itu penghapus dosa”

- 2) Allah akan menurunkan hujan yang lebat, dalam *Tafsir al-Hazn* disebutkan makna مِزْرَارًا adalah hujan lebat maksudnya terus menerus, mengalir deras.<sup>160</sup>
- 3) Pada ayat ini dan juga pada ayat 52 dalam surah Hud, terdapat dalil yang menunjukkan bahwa istighfar dapat menurunkan rezeki dan hujan.

Al-Qurthubi juga menambahkan sebagaimana perkataan Muqatil, “Di kala mereka mendustai Nuh dalam waktu yang lama, Allah menahan hujan atas mereka serta memandulkan rahim istri mereka sepanjang empat puluh tahun, sehingga binasalah hewan ternak serta tanaman-tanaman mereka. Sesudah itu mereka menghadap Nuh serta memohon bantuan kepadanya.” Kemudian Nuh as. menyeru kaumnya untuk mengikuti seruannya yaitu memohon ampun kepada Allah Swt.<sup>161</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan dalam kitabnya bahwa, Jika kalian beristighfar kepada Allah, niscaya Dia akan mengirimkan hujan terus menerus (deras sekali). Lalu, kenikmatan, kesuburan, hasil bumi, dan buah-buahan menjadi banyak. Ketenangan, kemakmuran, kebahagiaan, dan kestabilan merata. Kemudian akan diberikan harta yang banyak, kebaikan yang melimpah, keturunan dan anak-anak yang banyak serta adanya keamanan, kesejahteraan, perasaan stabil dan bahagia. Bahkan Dia akan menjadikan kebun-kebun yang hijau dipenuhi dengan pepohonan dan buah-buahan. Dengan istighfar Allah akan menjadikan sungai-sungai mengalir untuk mengairi tanaman, buah-buahan sehingga hasil bumi menjadi subur dan banyak.

---

<sup>159</sup> Hadis ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *al-Jami' al-Kabir*, juz. 1, h. 3801

<sup>160</sup> ‘Ilauddin Ali bin Muhammad, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’ānī al-Tanzīl Tafsir Al-Hazn*, (Beirut: dar al-Kitab al-‘Alamiyyah, 1415), cet. 1, Juz. 4, h. 345

<sup>161</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Al-Jamī’ li Ahkāmī al-Qur’ān Tafsīr Al-Qurthubī*....juz. 18, h. 301

Az-Zuhaili juga mengatakan, ini adalah dalil bahwa ayat istighfar bisa menjadi sebab turunnya berbagai macam rezeki. Oleh karena itu, sibukkanlah kalian dalam ketaatan kepada Allah agar keberkahan semakin bertambah dan kenikamatan semakin tumbuh, terbukanya pintu kebaikan, derasnya hujan, bertambahnya hasil bumi dan melimpahnya buah-buahan. Sehingga dengan ketaatan ini Allah telah menjanjikan lima hal terhadap mereka yang sering beristighfar (memohon ampun), antara lain: Menurunkan hujan yang lebat, memberikan harta yang banyak, dimudahkan mendapatkan keturunan, disediakan kebun-kebun dan sungai-sungai.<sup>162</sup>

Pendapat serupa dinyatakan oleh Ibnu Katsir mengatakan, jika kalian bertaubat kepada Allah, beristighfar (meminta ampunan) kepada-Nya dan taat terhadap-Nya, niscaya rezeki kalian akan berlimpah, kalian juga akan disirami dengan berkah dari langit, tanaman-tanaman akan ditumbuhkan, dan air susu perahan kalian akan memancarkan dengan deras, dan juga akan dibanyakkan harta dan anak-anak kalian, serta akan dijadikan untuk kalian kebun-kebun yang di dalamnya terdapat bermacam buah-buahan dan di sekitarnya mengalir sungai-sungai.<sup>163</sup>

Quraish Shihab mengatakan dengan mengutip pernyataan Sayyid Quthb bahwa pada hakekatnya ayat di atas mengaitkan permohonan ampun dengan limpahan rezeki dan keterikatan antara kesalehan hati serta konsistensinya, keimanan dengan kemudahan rezeki serta tersebarnya kesejahteraan merupakan kaidah yang sudah banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan telah terbukti sepanjang masa, hanya saja kaidah disini berlaku pada masyarakat umum bukan bersifat pada peribadi. Sebagaimana Allah menurunkan hujan yang lebat kepada orang yang beristighfar, ini dapat dipahami sebagai isyarat tentang pekerjaan umum masyarakat pada saat itu yakni bertani. Atau bisa dipahami dalam artian Allah mencurahkan berbagai macam rezeki buat mereka, baik melalui pertanian atau perternakan dan lain sebagainya. Sehingga sangatlah jelas bahwa ayat di atas menunjukkan kaitannya antara keimanan dan takwa dengan curahan rezeki serta terhindarnya kesulitan dalam segala keadaan.<sup>164</sup>

Jadi, sangatlah jelas bahwa lantunan bacaan istighfar yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh as. sebagaimana disebutkan pada ayat di atas mampu mendatangkan turunnya rezeki dari Allah Swt., yaitu berupa hujan yang membawa kemaslahatan, menyuburkan apapun yang kering serta gersang, sampai membuat negara yang dihujainya makmur kehidupan ekonominya. Keniscayaan kemakmuran dengan banyaknya harta yang berkah membawa kebaikan bagi setiap pemiliknya, dan dilimpahkan banyaknya keturunan yang tidak hanya sekedar banyak tetapi juga berkualitas secara mental, intelektual,

---

<sup>162</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syarī'ah...*, Juz 29, h. 145-142

<sup>163</sup> Abu al-Fada' Ismail bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Ibnu Katsir...*, Juz. 8, h. 233

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*Juz 14, h. 463

dan spiritualnya. Itulah negeri yang diridhai oleh Allah Swt. yang menjadi dambaan setiap manusia, seolah-olah hanya ada di negeri dongeng. Tetapi tidak demikian, justru semua akan menjadi keniscayaan bila seorang muslim mampu memahami konteks ayat di atas dengan sempurna.

Terdapat sebuah asar dari Hasan al-Basri yang menunjukkan rahasia luar biasa dibalik bacaan istighfar. Ada seorang mengadu kepada beliau tentang masa peceklik (musim kemarau Panjang). Lalu beliau berkata, “*Beristighfarlah (memohon ampunlah) kepada Allah.*” Lalu ada orang lain datang kepada beliau dengan mengeluhkan kafakiran dan kehidupannya yang kekurangan. Lalu Hasan al-Basri menjawab, “*Beristighfarlah (memohon ampunlah) kepada Allah.*” Di waktu yang lain datang lagi seorang seraya mengeluh karena belum dikaruniai keturunan. Lalu beliau berkata, “*Beristighfarlah (memohon ampunlah) kepada Allah.*” Selain itu pernah salah seorang datang kepadanya dengan mengeluhkan kegagalan pertaniannya. Lalu beliau menjawab, “*Beristighfarlah (memohon ampunlah) kepada Allah.*”

Pada suatu ketika Hasan al-Basri ditanya oleh seseorang, “*Kenapa setiap orang yang datang kepadamu dengan mengeluhkan berbagai masalah keadaannya, selalu engkau menjawab kepada mereka dengan memperbanyak istighfar.*” Kemudian Hasan al-Basri menjawab “*Tidak sedikit pun yang aku katakan itu semuanya bersumber dari diriku, sesungguhnya itu semua sesuai firman Allah dalam Al-Qur’an surah Nuh ayat 10-12.*”<sup>165</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa beristighfar (memohon ampun) kepada Allah memiliki keutamaan yang luar biasa, serta pengaruhnya besar dalam kehidupan manusia. Bahkan, dalam hadis Nabi Saw. juga diterangkan bahwa istighfar mampu mendatangkan banyak rezeki, sebagaimana Nabi Saw. bersabda:

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من لزم الاستغفار جعل الله له من كل ضيق مخرجاً ومن كل هم فرجاً ورزقه من حيث لا يحتسب<sup>166</sup>

“*Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa yang senantiasa beristighfar maka Allah menjadikan kesedihannya berubah bahagia, tiap kesempitannya ada jalan keluar, dan diberi rezeki dari jalan yang tidak disangka.*” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah)

<sup>165</sup> Ali bin Sulthan Muhammad, *Marqāt al-Mafatīh Syarh Musyakāt al-Mashābīh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), Juz. 4, h. 1621

<sup>166</sup> Syarfuddin al-Hasan bin Abdillah al-Thayyibi, *Sharah al-Taiyyibī ala Mushakkati al-Maṣabiha al-Musamma bi al-Kāsaf ‘an ḥaqāiq al-Sunan, Bāb al-Istighfār wa al-Taubat*, (Riyad: Maktabah Nazār Mustafā al-Bāz, 1417), juz. 6, h. 1846

Pada hadis di atas, Rasulullah Saw., telah mengabarkan tiga hal yang hendak diberikan kepada orang yang senantiasa beristighfar. *Pertama*, Allah menjadikan kebahagiaan dalam setiap kesedihan. *Kedua*, Allah memberikan jalan keluar dari setiap kesempitan. *Ketiga*, Allah memberikan rezeki yang datangnya dari arah yang sama sekali tidak terduga-duga, tidak diharapkan dan tidak terlintas dalam banaknya. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin mendapatkan rezeki yang melimpah ruah serta berkah maka hendaklah memperbanyak membaca istighfar dengan ucapan, serta diiringi dengan perbuatan. Tidaklah cukup istighfar hanya dengan ucapan atau lisan tanpa diiringi dengan perbuatan dan usaha (ikhtiar), sesungguhnya yang demikian merupakan perbuatan orang yang dusta.<sup>167</sup>

Selain itu, bila memandang konteks hadis di atas, secara tidak langsung bisa dimengerti bahwa sesungguhnya Nabi Saw., tidak hanya sebatas pengkhabaran pada matan saja, melainkan lebih dari itu terdapat perintah dan anjuran dari beliau untuk manusia supaya memperbanyak beristighfar agar setiap permasalahan hidup yang menimpa mereka bisa terselesaikan dengan solusi terbaik dari-Nya. Memang sebenarnya yang membuat terhalangnya turunnya rezeki adalah karena dosa-dosa manusia, kemaksiatan, kedzaliman, serta kedurhakaan yang diperbuat oleh manusia yang menjadikannya jauh dari rezeki serta rahmat Allah. Dalam hadis nabi disebutkan:

إن الرجل ليحرم الرزق بالذنب يصيبه<sup>168</sup>

“*Sesungguhnya seorang hamba diharamkan mendapatkan rezeki karena dosa yang dilakukannya.*” (HR. Ahmad, Nisa’i, Ibnu Majah dan al-Hakim).

Dalam hadis ini dapat diketahui bahwa perbuatan dosa dapat mencegah segala kebaikan dan mendatangkan keburukan, maka ketika seorang hamba beristighfar berarti ia sedang membersihkan hati dari kotoran, sehingga ketika hati sudah bersih, untuk melakukan kebaikan sangatlah mudah, dan salah satu kebaikan tersebut adalah mencari rezeki. Rezeki akan lebih mudah mengalir bila hati dalam kondisi bersih, sehingga hati yang bersih akan mendorong untuk meraih rezeki yang baik dan halal, sedangkan rezeki yang halal itu turun dari keberkahan Allah Swt. Dengan demikian, bila ingin rezeki mudah untuk didapatkan maka kuncinya hanya satu yaitu meminta kepada Allah agar dosa dan kesalahan dihapuskan dengan membiasakan beristighfar kepada-Nya.<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> Fadhal Ilahi, *Maḥāṭib Riqi fī Dbau Ilkitāba wa as-Sunnah*, penerjemah Abu Ulya, *Rezeki Berkah dan Melimpah*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2008), cet. III, h. 16

<sup>168</sup> Muhammad bin Ismail bin Shalih, *al-Tanwīr sharah al-Jāmi’ al-ṣaghīr*, (Riyad: Maktabah Dar al-Salām, 2011), cet. 1, Juz. 3, h. 447

<sup>169</sup> Hasan Hammam, *at-Tadāwī bi al-Istighfār*, Penerjemah Atik Fikri Ilyas & Yasir Maqashid, *Dahsyatnya Terapi Istighfar*, (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2007), cet. II, h. 61

Namun, perlu diketahui bahwa yang dimaksudkan rezeki disini ialah rezeki yang membawa keberkahan, kebaikan dan kemaslahatan umat baik di dunia atau di akhirat. Bukan rezeki yang justru membawa malapetaka, kerusakan dan kebinasaan, maka apalah gunanya harta banyak namun tidak ada keberkahan di dalamnya, serta tidak mendapatkan keridhaian-Nya. Karena pada akhirnya ia akan mengundang kemurkaan dan siksa-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an tentang orang yang mendapatkan *istidraj* sebab hartanya. Allah berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً فِإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

*"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa."* (QS. Al-An'am [6]: 44)

Pada ayat di atas menjelaskan tentang kaum kafir yang enggan melaksanakan semua perintah-perintah Allah dengan berpaling dari-Nya. Allah Swt., telah membukakan pintu-pintu seluruh rezeki untuk mereka serta kami gantikan kesengsaraannya dengan kesenangan hidup, penderitaan penyakitnya dengan kesehatan fisik sebagai wujud *istidraj* (penguluran siksa) dari-Nya untuk mereka. Sehingga apabila mereka sudah bertindak sewenang-wenang serta terlena dengan apa yang Allah karuniakan kepadanya berupa kebaikan serta kenikmatan, disanalah Dia akan timpakan hukuman kepadanya dengan siksaan yang mengejutkan (tiba-tiba). Maka ketika itu mereka akan lenyap harapan serta berputus asa dari seluruh kebaikan.<sup>170</sup>

Dengan demikian, orang yang mempunyai harta banyak namun keberadaannya tidak dipergunakan sesuai syari'at maka yang ada hanyalah *istidraj*-Nya. Bahkan rezeki yang dimilikinya tidak akan membawa keberkahan di dunia maupun di akhirat, justru itu akan membawa masalah dan musibah yang lebih banyak menyimpannya. Oleh sebab itu, perbanyaklah beristighfar kepada Allah agar apa yang dimiliki sedikit maupun banyak semakin berkah dan semakin diperluas pintu rezeki, serta apapun permasalahan yang menimpa manusia besar maupun kecil, solusi atau jalan keluarnya adalah memohon ampun (beristighfar) terhadap dosa-dosa yang telah dikerjakan.

#### b. Solusi Semua Masalah

Masalah menjadi salah satu belunggu yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, ia datang silih berganti, terkadang datangnya berupa ujian dan cobaan. Tidaklah seorang pun hidup di dunia ini tanpa mengarungi masalah,

<sup>170</sup> Nahbah Min Asātidzāh al-Tafsīr, *Tafsīr Muyassār...*, juz. 1, h. 132

karena hidup adalah masalah dan persoalan. Allah Swt., menjadikan kehidupan dunia sebagai tempat ujian dan cobaan untuk menguji keimanan manusia. Dengan adanya ujian ini, manusia akan berfikir dan merenungi bahwa setiap ujian yang datang pasti ada hikmah dan pelajaran berharga. Sejatinya, ujian akan membawa keberkahan untuk kehidupan manusia, dan keberkahan tersebut hanya bisa dilalui dengan kesabaran.<sup>171</sup>

Oleh kerennanya, sikap seorang muslim ketika menghadapi sebuah masalah harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan ketulusan, serta *possitive thinking* bahwa setiap masalah adalah anugerah, sehingga dengan itu hidup akan semakin bijak dan lebih baik dalam menghadapi semua problematika kehidupan. Dalam hal ini, tentulah semua orang paham kalaulah kotoran saja bisa dirubah menjadi pupuk yang bermanfaat, kalaulah mendapati sampah bisa dirubah menjadi souvenir-souvenir yang sangat indah, maka sesungguhnya setiap masalah dan ujian itu pasti bisa dirubah menjadi sebuah anugerah yang baik untuk kehidupan manusia, dan itulah fungsinya mengetahui dan mamahami bahwa setiap masalah-masalah yang bertubi-tubi datang kepada kehidupan hamba yang beriman bisa berubah menjadi anugerah, hanya kepada Allah lah pintu pembuka agar diringankan dalam semua masalah.

Namun, pertama yang harus diketahui bahwa semua masalah yang menghapiri manusia itu bersumber dari Allah Swt., entah itu masalahnya datang secara tiba-tiba (mendadak) atau datangnya sudah direncanakan. Oleh sebab itu, jika seorang hamba ingin keluar dari masalah, maka kuncinya adalah mengembalikan masalah tersebut kepada pemiliknya, yakni dengan mendekati *Rabb-Nya*, dan sebaik-baik *taqarrub* kepada-Nya adalah memperbanyak istighfar. Dengan istighfar kedekatan hamba kepada *Rabb-nya* akan tumbuh semakin dekat, serta menghilangkan jarak penghalang antara keduanya. Sehingga, Allah akan selalu hadir dalam kehidupan hamba, baik di saat suka maupun duka, di saat waktu lapang ataupun sempit. Pada akhirnya sesulit apapun masalah dan problematika kehidupan yang menimpa manusia akan selalu terbuka pintu solusi dan jalan keluar terutama bagi ahli istighfar.<sup>172</sup>

Terkadang dalam benak manusia muncul pertanyaan, bagaimana mungkin bacaan istighfar bisa mengatasi semua masalah yang menimpa manusia, padahal istighfar hanya bacaan yang mengandung makna permohonan ampun kepada Allah Swt.? memang ketika melihat redaksi bacaan istighfar bermakna “*saya memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung*” tidak ada redaksi atau tambahan lain dari bacaan tersebut, sebagaimana ungkapan memohon agar dibebaskan dari penaknya permasalahan dunia dan lain-lain. Jika melihat isi teks bacaan dan maknanya hanya sebatas untuk diampuni semua dosa. Memang benar kalau melihat bacaan istighfar tidak ada makna lain kecuali berisi ungkapan kerendahan hati memohon ampunan kepada Allah atas perilaku yang telah dikerjakan. Namun di balik itulah ternyata ada kecintaan Allah Swt.,

---

<sup>171</sup> Ainul Zaim, *Pasti Ada Jalan Keluar*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), cet. 1, h. 45-46

<sup>172</sup> Mahmud asy-Syafrowi, *Nikmatnya Istighfar....*, h. 66

untuk hamba-Nya. Dia sangat menyayangi hamba-Nya yang di waktu beristighfar benar-benar merendahkan diri agar semua dosa-dosa dapat diampuni. Jika demikian, Allah pasti akan menyayangi hamba-hamba-Nya, tidak mungkin Dia akan menyengsarakan hamba-Nya dalam berlilitnya kesulitan, kesengsaraan dan terhimpit dalam permasalahan.

Dari sinilah dapat diketahui bahwa cara untuk mengatasi semua masalah dalam kehidupan manusia adalah dengan beristighfar kepada Allah, jadi ketika seseorang mendapatkan sebuah ujian, cobaan, masalah dan problematika yang datang pada hidupnya baik itu secara langsung atau tidak langsung, maka hal yang harus dilakukannya adalah beristighfar sebagaimana nasehat para ulama, karena bedanya antara istighfar dan taubat yaitu, kalau taubat selalu identik dengan dosa, sedangkan istighfar di identik dengan keimanan kepada Allah, kalaulah taubat itu menunggu hamba dari dosa, istighfar tidak perlu menunggu melakukan dosa. Makanya setiap orang yang mendapatkan masalah dan problem dalam hidupnya, syari'at memberikan arahan dan petunjuk agar ketika itu ia memperbanyak istighfar. Sebagaimana disebutkan dalam hadist bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *Telah menceritakan dari Kami Hisyam bin 'Ammar, telah menceritakan kepada Kami Al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada Kami Al-Hakam bin Mush'ab, telah menceritakan kepada Kami Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya bahwa ia bercerita kepadanya, dari Ibnu Abbas bahwa ia bercerita kepadanya, ia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Barang siapa yang senantiasa beristighfar, maka Allah pasti akan selalu memberikannya jalan keluar dari setiap kesempatan dan kelapangan dari segala kegundahan serta Allah akan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak ia sangka-sangka."* (HR. Abu Daud).<sup>173</sup>

Dalam hadis tersebut dapat dipahami bahwa dengan istighfar dapat membantu seseorang menyelesaikan semua permasalahan kehidupan serta ditemukannya solusi, bahkan dengan istighfar semua kesempatan akan diberikan jalan keluar dan setiap kegalauan, kegaduhan akan dibukakan kelapangan oleh-Nya. Jadi, istighfar itu ibarat kunci yang membuka kamar seseorang yang gelap, ketika ia mempunyai masalah, pertengkaran dengan keluarga, perkara yang menyesak dada berakibat susah bernafas, dan perkara yang bertubi-tubi datang dalam kehidupannya. Maka syari'at memberikan sebuah arahan dan petunjuk berupa memperbanyak istighfar kepada Allah, karena istighfar mampu menurunkan pertolongan sebagaimana Allah menurunkan hujan, kalau istighfar saja bisa mengundang turunnya hujan, otomatis istighfar juga bisa mendatangkan solusi yang datangnya dari Allah Swt., sesungguhnya Dia senang kepada orang yang senantiasa beristighfar.

Cobalah perhatikan kejadian yang menimpa Nabi Yunus as., ketika itu beliau mengalami cobaan masalah yang begitu berat yaitu ditelan ikan paus, dan berada dalam tiga kegelapan, berupa kegelapan lautan, kegelapan dalam perut

---

<sup>173</sup> Abdul Mukhsin al-'Abad, *Sharah Sunan Abi Dawud*, (Al-ṣabkatu al-Islāmiyyah), juz. 1, h. 2

ikan, kegelapan malam, dan yang dilakukan Nabi Yunus as. pada saat itu adalah bermunajat serta beristighfar secara terus menerus, sebab bacaan istighfarnya itu Allah Swt., menyelamatkannya, dan memerintahkan ikan paus untuk memuntahkannya ke tepi pantai, dan pada akhirnya Nabi Yunus as. selamat.<sup>174</sup> Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an:

وَدَا التُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ  
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

*"Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Anbiya [21]: 87).*

Pada ayat di atas, kata *Nūn* secara filologis berarti ikan yang besar atau dalam arti lain sejenis ikan paus. Jadi kata *Dzun Nūn* bermakna pemilik ikan paus. Nama ini diberikan kepada Nabi Yunus as. disebabkan beberapa kejadian.<sup>175</sup> Menurut Al-Qurthubi *Dzun Nūn* merupakan julukan Yunus bin Mata kerana ia ditelan oleh *Nun*. Adapun yang dimaksud *An-Nūn* adalah *al-hūt* (ikan paus). Pada waktu Yunus pergi dari kaumnya, ia dalam keadaan marah, disebabkan kaumnya yang terus menerus membangkang (keras kepala) terhadap ajakan dakwanya. Lalu Yunus pun pergi melarikan diri dalam keadaan tidak tabah atas penganiyaan mereka terhadapnya, padahal Allah Swt., memerintahkannya untuk terus bersama mereka serta menyeru mereka, maka dosa yang ditanggung Yunus adalah kepergiannya dari antara kaumnya tanpa seizin Allah

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Yunus as. merasa sesak adanya ketika menanggung beratnya tugas kenabian, seolah-olah telah berbelah di bawahnya seperti anak unta yang membawa beban berat. Kemudian beliau pun pergi seperti orang yang kabur seraya membangkang. Kemarahan disini tidak begitu memuncak, dan beliau bukan marah kepada Allah, tetapi marahnya karena Allah mengangkat azab dari kaumnya. Lalu beliau menyangka bahwa Allah tidak akan menyulitkannya atas perbuatan tersebut.<sup>176</sup> Asy-Syaukani mengatakan, Yunus as. mengira bahwa sikap marah terhadap kaumnya tidak

<sup>174</sup> Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, (Jakarta: Qultum Media, 2013), cet. 1, h. 216

<sup>175</sup> Kamal Faqih Iman, dkk., *Nūr al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an*, Penerjemah Indonesia, Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), cet. 1, h. 135

<sup>176</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkāmī al-Qur'ān Tafsīr Al-Qurthubī*....Juz. 11, h. 329-332

akan mendapatkan hukuman dari Allah serta sikapnya yang meninggalkan mereka. Akan tetapi hukumannya berupa ditelan ikan paus.<sup>177</sup>

Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* disebutkan bahwa Nabi Yunus as. marah kepada kaumnya orang Niniwe yang berjumlah sekitar seratus ribu atau lebih sedikit, disebabkan mereka tidak mau menerima ajakan dakwahnya dan lebih memilih dalam kekafiran. Lalu beliau pergi dari tempat itu dengan meninggalkan tugas kenabian dan tanggungjawabnya. Beliau mengira kesalahannya meninggalkan tugas tersebut tidak akan mendapatkan tuntutan atas tanggungjawabnya, bahkan tidak akan ada peringatan dari Allah Swt., dan menganggap itu hanyalah salah kecil. Kemudian beliau naik perahu yang selanjutnya Allah mendatangkan seekor ikan paus untuk menelannya. Ia pun merasakan dalam jiwanya bahwa ini semua telah ditentukan oleh Allah untuk dirinya sebagai peringatan. Maka atas izin Allah Swt., tidaklah beliau mati di dalam perut ikan tersebut seraya berseru di kegelapan yang berlapis-lapis, gelapnya dalam perut ikan, gelapnya laut dan gelapnya malam. Dalam keadaan demikian beliau tetap ingat kepada Allah, sebab ingatan tersebut beliau ingat akan keteledorannya lalu mengucapkan *Lā Ilāha Illā Anta Subhānaka Innī Kuntu Min Azālimīn*. Dengan ucapan tersebut terkandunglah keikhlasan, penyerahan diri seutuhnya kepada Allah, penyerahan dan pengakuan salah. Walaupun tadinya dirasa kesalahannya itu kecil, namun melihat peringatan yang Allah berikan begitu berat dan besar, insaflah Yunus seraya berkata, bagi seorang Nabi ataupun tidak, kesalahan seperti itu adalah tidak layak, dan mengaku termasuk orang yang menganiaya yang menempuh jalan yang salah, kerana melakukan dakwah seorang muslim tidaklah bermarah-marah.<sup>178</sup>

Selain itu, pendapat lain diungkapkan oleh Sayyid Quthb bahwa Yunus as. mengira bahwa Allah tidaklah mempersempit lingkupan dakwahnya di bumi yang sangat luas, selama orang yang ada di kaumnya mendustai dakwah, maka Allah pasti akan mengutus dan mengarahkannya kepada kaum lain. Kemarahannya yang begitu besar mengakibatkan dirinya menepi ke tepi pantai untuk kemudian pergi mengarungi kapal. Pada akhirnya Allah mentakdirkannya terpilih untuk dilemparkan atau menjatuhkan sendiri ke laut yang kemudian ikan besar menelannya, sehingga pada saat itu Yunus merasa semakin tertekan dan sempit dalam keadaan dirinya. Setelah berada dalam tiga kegelapan, baik kegelapan perut ikan paus, kegelapan laut, dan kegelapan malam, Yunus as. menyeru Allah dengan mengatakan bahwa dirinya telah melakukan kedzaliman baik pada dirinya atau pada kaumnya. Sebab itu Yunus harus menerima kesengsaraan dan kesulitan, bahwa dirinya harus menerima siksaan agar mampu memperbaiki mereka. Kemudian, Allah Swt. memperkenankan seruannya dengan menyelamatkan dari duka dan kesempitan yang menimpannya, kemudian ikan paus pun memuntahkannya ke daratan.<sup>179</sup>

<sup>177</sup> Muhammad bin Ali As-Syaukāni, *Fath al-Qadīr*....Juz, 3, h. 496

<sup>178</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*...., jilid. 6, h. 4632-4633

<sup>179</sup> Sayyid Quthb Ibrahim, *Fī Zhilāli al-Qur'ān*...., Juz. 5, cet. XVII, h. 169

Melihat dari konteks ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan doa yang dibacakan oleh Yunus as., mengandung makna dan pengertian yang sangat besar, di antaranya sebagai berikut;

- 1) Menunjukkan pengakuan tauhid, bahwa tidaklah seorangpun yang bisa menolngnya kecuali hanya kekuasaan-Nya. Seraya berkata; *Lā Ilāha Illā Anta* (tidak ada Tuhan selain Engkau)
- 2) Menunjukkan pengsucian Allah, yang mana pengsucian ini tidak hanya dilantunkan oleh manusia saja, melainkan seluruh makhluk ciptaan Allah semuanya bertasbih, memuji keagungan Allah Swt. *Subhānaka* (Maha Suci Engkau).
- 3) Menunjukkan pengakuan atas dosa yang dilakukan, ini adalah bukti kalau manusia itu lemah yang selalu terikat dengan Allah Swt., yaitu dengan pertolongannya, karena Dialah yang berhak mengampuni setiap dosa manusia. *Innī Kuntu Min Azālimīn* (Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim).

Dengan pengakuan kata-kata yang dilakukan oleh Nabi Yunus as. di atas dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, *pertama* pengesaan, *kedua* pembersihan, *ketiga* pengakuan. Sehingga tidak heran jika dari kata-kata pendek lagi jujur dan ikhlas itu mendapat respon langsung dari Allah Swt., sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَجِئْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُثَجِّي الْمُؤْمِنِينَ

“Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.”  
(QS. Al-Anbiya [21]: 88).

Pada ayat ini menjelaskan tentang respon Allah Swt., terhadap seruan Nabi Yunus as. yang menimpa dirinya, sehingga pada akhirnya Allah membebaskan Yunus dari penderitaan dan duka cita. Dengan cara seperti ini menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa menyelamatkan orang-orang yang beriman. Adapun program yang terkandung pada ayat di atas tidak hanya diprioritaskan untuk Nabi Yunus saja, melainkan setiap orang beriman yang beristighfar (memohon ampun) kepada Allah atas segala kekurangannya dan memohon rahmat dan pertolongan-Nya. Niscaya Allah akan menerima permohonannya, serta menghapus semua masalahnya menjadi anugerah baginya.<sup>180</sup>

### c. Menghapus Kesedihan dan Keresahan hati

Kesedihan dan keresahan merupakan dua komponen penyakit hati yang selalu datang dalam diri manusia, terkadang kedatangannya tanpa disadari oleh jiwa dan raga. Penyakit ini muncul saat kondisi hati tidak tenang, hati keras dari

---

<sup>180</sup> Allamah Kamal Faqih Iman, dkk., *Nūr al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an*...., h. 135

mengingat Allah, susah, gelisah dan jiwa jauh dari ketenangan dan kedamaian. Sesungguhnya semua itu disebabkan oleh dosa dan kesalahan manusia, Oleh kerana itu, orang yang berdosa akan melemahkan hati untuk beraktivitas kerana Allah, tidak hanya melemahkan saja, tetapi menghalaginya, dan bahkan menghentikannya untuk berjalan menuju Allah Swt.. Jika hal itu dibiarkan, otomatis dosa akan menutup jalan serta memalingkan hati pada jalan yang tidak baik. Sejatinya hati berjalan menuju Allah dengan kekuatan serta tenaganya sendiri. Kalau hati sudah terkena virus dosa, maka yang terjadi hati akan kehilangan kekuatan serta tenaganya. Dengan demikian, kekuatan hati akan sirna total, dan terputuslah dari Allah serta akan kesulitan mengatasinya. Oleh kerennanya, hati yang seperti itu akan mudah terpengaruh oleh rayuan syaitan sehingga menjadikan semua perkara maksiat menjadi sebuah kenikmatan.<sup>181</sup> Selanjutnya, orang yang hatinya sakit akan tergambar dalam benaknya hal-hal berbau syubhat. Akibatnya ia tidak akan dapat melihat kebenaran, atau melihat sesuatu tidak sebagaimana mestinya seperti keinginannya membenci kebenaran yang mulia dan menyukai kebatilan yang berbahaya.<sup>182</sup>

Selain itu, dosa juga bisa mematikan dan melemahkan hati, hal ini dapat disebabkan oleh delapan kondisi, sebagaimana Rasulullah Saw. perintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt., dari delapan perkara tersebut, yaitu; keresahan (*Al-Hamm*), kesedihan (*Al-Huzn*), ketidakmampuan (*Al-'Ajz*), kemalasan (*Al-Kasal*), kecil hati (*Al-Jubn*), kekikiran (*Al-Bukhl*), terlilit hutang (*Dhala' Ad-Dain*), di bawah tekanan orang (*Ghalabah ar-Rijāl*). Setiap dua dari delapan hal tersebut adalah saling berpasangan. Maksud dari penjelasan ini adalah sebagai penegas bahwa sesungguhnya dosa merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya delapan kondisi di atas, serta faktor terkuat penyebab terjadinya bencana yang secara tiba-tiba (mendadak), kesengsaraan, dan kedengkian. Selain itu dosa juga faktor utama yang menyebabkan hilangnya nikmat Allah Swt., serta mengubah kesehatan secara mendadak menjadi kesengsaraan dan semua kemarahan-Nya.<sup>183</sup>

Seseorang yang sudah terbiasa melakukan dosa, maka dalam jiwanya akan terbentuk sebuah *tabi'āt* yang tanpa disadari melakukannya seperti rutinitas harian, namun di balik perbuatan tersebut hatinya akan tertumpuk dosa-dosa yang mengakibatkan ketakutan, kegelisahan, kesedihan, keresahan dan keputusan serta kerapuhan hati, sehingga dengan itu akan mengakibatkan depresi yang kuat yaitu bunuh diri, stres, gila dan lain-lain. Dalam hal ini

---

<sup>181</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Jawāb al-Kāfi Liman Saala 'An al-Dawāi asy-Shāfi*, Penerjemah Ahmad Tarmudzi, *Pemawar Hati Yang Sakit*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), cet. III, h. 86-87

<sup>182</sup> Ibnu Taimiyah, *Amrādh al-Qulūb wa Shifā'uhā dan al-Tuhfah al-'Irāqiyah fi al-A'māl al-Qalbiyyah*, Penerjemah Muhammad Rois & Luqman Junaidi, *Jangan Biarkan Penyakit hati Bersemi*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), cet. 1, h. 17

<sup>183</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Da'wa ad-Dawā'*, Penerjemah Salim Bazemool, *Stop Maksiat Sebelum Terlambat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 46

dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi tentang efek dari melakukan dosa. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: «سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ، فَقَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ»<sup>184</sup>

*Dari an-Nawwās bin Sam'ān al-Anshār berkata: Aku bertanya kepada Rasûlullâh Saw. tentang kebaikan dan dosa (keburukan)? Lalu beliau bersabda: Kebaikan adalah bagusnya perangai; sedangkan dosa (keburukan) adalah apa yang mengganjal di dadamu dan kamu tidak suka memperlihatkan pada orang lain.*” (HR. Muslim).

Pada hadis di atas Rasulullah Saw. memberikan gambaran tentang orang yang melakukan dosa akan mengakibatkan pada hatinya keresahan, kesedihan dan kekacauan. Walaupun seorang hamba sudah berusaha untuk menghindari dari dosa, berusaha melupakan kesalahan yang sudah dilakukan dengan menghibur diri dengan kesenangan duniawi supaya kegelisan, kesedihan dan keresahan dalam hati bisa tersingkirkan. Namun kenyataannya berbeda justru penyakit tersebut semakin menjadi-jadi dalam benak hati dan pikiran. Hal ini disebabkan karena ia sudah menjadikan hati sebuah *tabi'āt* untuk melakukan dosa dan keburukan. Alhasil, hati akan bertindak menyeleweng dari fitrah kebenaran yang terpendam dalam lubuk sanubari. Bahkan lebih parahnya lagi adalah menjadikan hati sebagai perantara jiwa untuk melakukan ingkar kepada Allah Swt. selaku penciptanya.

Oleh karena itu, sumber dari kesedihan dan keresahan tidak lain karena dosa dan kesalahan yang telah dilakukan oleh manusia, dan cara menghilangkannya adalah dengan menghapus jauh-jauh dosa dan kesalahan tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan memperbanyak istighfar (memohon ampunan) yang disertai niat ikhlas yang mendalam. Istighfar sendiri merupakan obat yang mujarab serta terapi ampu untuk menghapus segala dosa yang melengket dalam jiwa manusia, siapa saja yang jiwanya terkoyak rasa kegelisahan, dirundung keresahan dan disiksa oleh rasa kesedihan, maka sebaiknya beristighfar. Karena istighfar mampu menyingkap kabut kesedihan dan keresahan.<sup>185</sup> Allah berfirman.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

<sup>184</sup> Zainuddin Abdurrahman As-Salami, *Jāmi' al-Ulūm wa al-Hukm fī Sharh Khasīna Hadīth min Jawāmi' al-Kalam*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001), cet. VII, juz. II, h. 93

<sup>185</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *The Power Of Istighfar Menghapus Dosa...*, h. 10

*“Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’ [4]: 110).*

Pada ayat di atas Ath-Thabari menjelaskan bahwa barang siapa yang melakukan dosa, yaitu kejahatan dan menganiaya diri sendiri dikarenakan perbuatannya sendiri, maka ia berhak mendapatkan azab dari Allah Swt., kecuali ia segera bertaubat dan beristighfar kepada-Nya dari perbuatan tersebut, yakni perbuatan jahat dan menganiaya diri sendiri. Kemudian ia kembali kepada Allah dengan perbuatan baik yang disukai-Nya, sehingga ia pun akan mendapati dari Tuhannya penghapusan dosa dan kesalahan yang telah diperbuat dengan memberikan maaf untuknya serta menjauhkannya dari azab neraka.

Ath-Thabari menambahkan bahwa para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud dari ayat ini, sebagian berpendapat yang dimaksudkan adalah orang-orang yang disifati oleh Allah dengan khianat pada ayat, dan ada pula yang berpendapat maksudnya adalah orang-orang yang berdebat untuk membela orang-orang yang berkhianat. Namun dari kedua pendapat ini, Ath-Thabari berpendapat maksud dari ayat ini yang benar adalah yang mengatakan semua perbuatan buruk atau menganiaya diri sendiri, sekalipun konteks turunnya ayat ini pada perkara pengkhianatan dan perdebatan orang-orang yang membela pengkhianat.<sup>186</sup>

Asy-Syaukani mengatakan, yang dimaksud *As-Sū’* pada ayat di atas adalah keburukan yang kerenanya sesuatu menjadi buruk. Hal ini dapat dilihat dari perbuatan mereka yang melakukan kemaksiatan atau suatu dosa yang tidak berdampak pada orang lain. Kemudian ia berseru memohon ampun kepada Allah agar dosa yang dilakukannya diampuni oleh-Nya. Pada ayat ini menjelaskan dorongan bagi orang yang melakukan pencurian dari bani Abyarq agar bertaubat dan beristighfar kepada-Nya, ini menunjukkan bahwa Allah Maha Pengampun bagi orang yang senantiasa beristighfar kepada-Nya.<sup>187</sup>

Sedangkan Al-Qurthubi mengatakan dalam kitabnya, sebagaimana Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat ini Allah Swt., menawarkan pertaubatan terhadap bani Ubairiq yang melakukan kejahatan berupa mencuri serta menganiaya dirinya, kemudian mereka beristighfar dan bertaubat kepada Allah. Karena sesungguhnya istighfar yang hanya dilakukan dengan lisan tanpa dibarengi dengan pertaubatan itu tidak berarti apa-apa. Adh-Dhahak berkata bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan Wahsyi, seorang pembunuh sahabat Nabi Hamzah yang sangat biadab lagi musyrik. Lalu ia mendatangi Nabi Saw., dan berkata, *“Sungguh aku sangat sedih lagi menyesal, apakah Allah masih menerima taubatku?”* kemudian Allah menurunkan ayat ini. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum dan berlaku menyeluruh bagi semua

---

<sup>186</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jamī’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān...*, Juz. 9, h. 194

<sup>187</sup> Muhammad bin Ali As-Syaukâni, *Fath al-Qadīr...*, Juz, 1, h. 592

makhluk.<sup>188</sup> Asy-Syaukani juga berpendapat bahwa penyimpulan hukumnya yang ada dalam ayat di atas adalah berdasarkan pada keumuman lafaznya, bukan berdasarkan pada kekhususan sebab, sehingga yang demikian berlaku bagi setiap hamba beriman kepada Allah yang pernah melakukan suatu dosa, dan kemudian ia beristighfar (memohon ampun) kepada Allah Swt.<sup>189</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan dalam kitab *tafsir Munir*, bahwa kata *As-Sū'* mengandung makna perbuatan dosa yang berupa tindakan tidak baik terhadap orang lain, sedangkan kata *zulm* pada ayat tersebut hanya terbatas pada dirinya sendiri, yaitu bermakna menganiaya diri sendiri dengan melakukan dosa yang berdapak buruk hanya pada dirinya sendiri. Adapun perintah istighfar yang terkandung pada ayat ini para ulama berbeda pendapat, antara lain: *Pertama*, istighfar ini ditunjukkan kepada hamba-hamba dari umat Muhammad Saw. yang melakukan dosa dan saling berbantah-bantahan dalam kebatilan. *Kedua*, istighfar yang dijadikan sebagai bacaan *tasbiḥ* sebagaimana orang membaca *Astaghfirullāh*, bacaan ini dikategorikan sebatas membaca *tasbiḥ* biasa tanpa dimaksudkan untuk bertaubat dari dosa. *Ketiga*, istighfar yang ada dalam ayat ini sebagai *khithab* kepada Rasulullah Saw., namun yang dikehendaki dan dimaksudkan disini adalah Bani Ubairiq.<sup>190</sup>

Oleh karena itu, dampak istighfar dalam jiwa mengusir keresahan, kesedihan dan kesempitan sudah banyak diketahui, namun pengamalannya oleh setiap umat muslim sangat minim. Padahal istighfar mampu mengubah hati yang sedih menjadi bahagia. Sebagaimana dalam kitab tafsir Ath-Thabari ada sebuah riwayat tentang seorang wanita yang mendatangi Abdullah bin Mughfal seraya bertanya, "*ada salah seorang wanita yang berzina kemudian hamil, dan ketika melahirkan si wanita tersebut langsung membunuh anaknya.*" Lalu Mughaffal menjawab, "*baginya adalah Neraka,*" setelah mendengar jawaban wanita itu langsung pergi sambil menangis bersedu-sedu dengan perasaan sedih, maka mughaffal memanggil wanita itu dan berkata, "*yang saya lihat dari perkaramu ini tidak lain kecuali salah satu dari dua perkara yaitu mengerjakan kejahatan dan menganiaya diri sendiri, dan mohonlah ampun kepada Allah karena Dia dzat yang mengampuni segala dosa dari hambanya.*" Hubaib bin Tsabit berkata, "*wanita itupun langsung mengusap air matanya kemudian langsung pergi.*"<sup>191</sup>

Berdasarkan riwayat di atas, sangatlah jelas bahwa perasaan sedih dan keresahan jiwa akan hilang jika seorang hamba benar-benar memahami dan menghayati konsekuensi dari bacaan istighfar. Sehingga dosa yang melekat dalam hati serta beban yang ada di dalamnya akan hilang sirna, kabut

---

<sup>188</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Al-Jamī' Li Ahkāmī al-Qur'ān Tafsīr Al-Qurthubī*....Juz. 5, h. 3

<sup>189</sup> Muhammad bin Ali As-Syaukâni, *Fath al-Qadīr*..., Juz, 1, h. 592

<sup>190</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah*...Juz 5, h. 269

<sup>191</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jamī' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*....., Juz. 9, h. 195

kesedihan dan keresahan otomatis akan tergantikan dengan cahaya ketenangan, kegembiraan dan kesukaan. Dengan demikian, hati hamba yang senantiasa takut kepada Allah, akan terbentuk jiwa yang kuat serta tidak ada satupun yang ditakuti, seperti halnya perasaan sedih dan resah. Kerena semua itu datangnya dari Allah dan kembali kepada-Nya. Justru dengan rasa takut kepada Allah Swt., akan membuahakan hati tenang, tentram dan damai. Allah berfirman:

... مِنْهُ جُلُودٌ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ  
ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

*"...gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk."* (QS. Az-Zumar [39]: 23)

Pada ayat tersebut sangatlah jelas bahwa Allah Swt., akan memberikan hiburan bagi orang yang takut kepada-Nya, yaitu berupa ketenangan kulit dan hati. Maka dari itu dengan membaca istighfar rasa takut kepada Allah dalam diri seorang hamba akan semakin tumbuh, dan dari tumbuhnya tersebut akan berdampak baik pada semua penyakit hati dalam diri hamba, sehingga konsekuensinya kesedihan dan keresahan hati akan dihilangkan dan digantikan dengan ketenangan jiwa sebagai bukti kecintaan Allah kepada hamba-Nya yang senantiasa beristighfar. Oleh karenanya semua masalah akan terasa ringan walaupun masalahnya seberat gunung, dan semua masalah yang menyangkut hati pun akan diluaskan jalan keluar dari jalan arah yang tidak diduga-duga.

#### d. Menjernihkan Hati yang Kusam

Pada dasarnya hati seorang hamba diibaratkan sebuah kaca, jika kaca tersebut sering kerkena debu dan dia pun malas untuk membersihkannya, maka debu itu akan menebal di kaca sehingga sulit untuk membersihkannya. Begitu pula dengan hati, jika manusia sering melakukan dosa maka akan meninggalkan dalam hatinya setitik noda hitam. Sehingga lama-kelamaan hati dan jiwanya akan menjadi keruh dan tertutup, bahkan bisa mati jika dosa dan kesalahan itu semakin menumpuk dan tidak segera dimintakan ampunan (istighfar) kepada Allah Swt., Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرة عن رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قال: " إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَحْطَأَ خَطِيئَةً نُكِّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ

سُقِلَ قلبه، وإن عاد زيد فيها حتى تعلق قلبه، وهو الرآن الذي ذكر الله:  
 {كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ} <sup>192</sup>

*Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda, “Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah yang diistilahkan “ar raan” yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (yang artinya), Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (HR. At-Tirmidzi)*

Pada hadis di atas menjelaskan tentang keadaan hamba yang melakukan dosa atau kesalahan, setiap hamba yang melakukannya akan muncul bintik hitam pada kalbu-nya, dan itu bisa dihilangkan dengan memperbanyak istighfar dan bertaubat kepada-Nya. Namun sebaliknya, jika hal itu dibiarkan maka dampaknya adalah hati akan mengeras, kalau hati sudah mengeras dorongan untuk melakukan kebajikan untuk diri sendiri atau untuk orang lain akan sulit, karena di dalam hati terdapat sebuah sekat luar biasa yang menjadikan hati selalu tertutup dalam kebaikan. Inilah yang menjadikan hamba gampang terjangkit penyakit keras kepala, dengki, korupsi, hasad, dan perbuatan tercela lainnya. Maka dari itu, berhati-hatilah dengan hati, karena setiap kesempatan ia harus di-*refresh* atau dibersihkan yakni dengan istighfar, agar seorang hamba terhalang dari perbuatan dosa dan hatinya pun tidak akan membatu. Allah berfirman.

فَمَا نَقَضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا دُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak*

---

<sup>192</sup> Abdurrahman bin Abi Bakr, *Qautu al-Mughthadhī ‘Ala Jāmi’i al-Tirmidzī, Bab. Abwāb al-Thaharah*, (Makkah al-Mukarramah Jami’ah Um al-Qura, 1424), juz. 1, h. 32

*berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Al-Maidah [5]: 13)

As-Sa'di mengatakan bahwa pada ayat ini mengandung beberapa hukuman terhadap orang yang melanggar perjanjiannya di antaranya. Allah menjadikan hati mereka keras dan kasar, sehingga nasihat dan berita gembira seperti apapun tidak akan mempengaruhinya, baik ayat-ayat yang mengandung ancaman ataupun peringatan. Bahkan petunjuk kebaikan justru akan menambah kekurangannya.<sup>193</sup> Ibnu Katsir juga berkata dalam tafsirnya, karena kekerasan dan kebekuan hatinya, mereka tidak menerima nasehat.<sup>194</sup> Ath-Thabari menyatakan bahwa kata *قَاسِيَةً قُلُوبُهُمْ قَاسِيَةً* para ulama *qira'at* berbeda pendapat cara membaca dan cara penakwilannya: Pertama, mayoritas ulama Makkah, Madinah, dan Basrah, membacanya *قَاسِيَةً* dengan menambah huruf *alif* yang berwazan *فاعلة* artinya orang yang hatinya keras membatu. Takwil dari *qira'at* ini adalah Allah melaknat orang-orang yang melanggar janji-Nya serta tidak memenuhi perjanjiannya dari bani Israil. Sehingga Allah menjadikan hatinya keras dan padat dari keimanan serta petunjuk ketaatan kepada-Nya. Alhasil, tercabutlah dari hatinya kelembutan dan kasih sayang-Nya. Sementara yang kedua kebanyakan dari ulama *qira'at* Kufah membacanya *قَاسِيَةً قَاسِيَةً* karena alasan mereka menggunakan kata *قَاسِيَةً* artinya lebih keras dalam mencela suatu kaum dari pada kata *قَاسِيَةً*. Sedangkan makna *قَاسِيَةً* sendiri adalah hati yang keimanan kepada Allah tidak disertai keikhlasan, akan tetapi keimanannya bercampur dengan kekafiran. Adapun takwil dari *qira'at* ini adalah Allah Swt., menyifati mereka yang telah melanggar janji dan kekafirannya kepada-Nya, dan tidak sedikitpun menyifatnya dengan keimanan, sehingga hatinya disifati dengan iman yang bercampur dengan kekafiran, seperti dirham yang emasnya bercampur dengan tembaga atau timah dan lain-lain.<sup>195</sup>

Oleh karena itu, orang yang hatinya keras membatu akan menyebabkan sulitnya menerima nasehat dan peringatan, bahkan ia tidak akan bergemeter sedikitpun ketika dibacakan ayat Al-Qur'an, dan tidak akan menangis karena takut atas dosa-dosanya, serta tidak akan takut dari azab-Nya. Orang yang seperti ini tidak akan merasakan nikmatnya iman, lezatnya bermunajat kepada Allah Swt., serta kehidupannya tidak akan tenang dan tentram karena tidak pernah mengingat-Nya. Sungguh musibah yang sangat besar bila hamba hatinya mati disebabkan dosa dan kesalahan yang diperbuatnya, dan kondisi hati yang seperti ini bisa dicuci dan dibersihkan dengan istighfar. Alhasil, hatinya akan menjadi jernih dan bersih.

---

<sup>193</sup> Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān Fī tafsīr Kalam al-Mannān...*, juz. 1, h. 225

<sup>194</sup> Abu al-Fada' Ismail bin Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm Ibnu Katsīr...*, Juz. 1, h. 630

<sup>195</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān...*, Juz. 10, h. 125-126

Bagaimana tidak jernih jika setiap saat dalam hatinya selalu mengingat Allah dan beristighfar terhadap kesalahan yang diperbuat olehnya. Sehingga hamba tersebut akan selalu terjaga hatinya dari kotoran, bahkan hati yang jernih akan terhindar dari sifat dengki dan pendendam serta mudah memaafkan kesalahan saudara seiman. Demikianlah keadaan hati yang di dalamnya bersemayam bacaan istighfar, yang kotor akan bersih, yang gelap akan menjadi terang, hati yang tertutup akan menjadi lapang, serta menerima tuntunan dan ajaran dari Al-Qur'an dan hadis.<sup>196</sup>

Mahmud asy-Syafrowi mengatakan sebagaimana pernyataan dari Ibnu Sirrin bahwa ada dua masalah yang sering dilakukan oleh manusia yang mengakibatkan hati menjadi kusam, kekusaman hati akan menyebabkan seorang hamba pesimis dalam menjalankan ketaatan. Hitamnya hati seorang hamba dikarenakan dua perkara. Pertama, senang ketika melakukan dosa. Kedua, lalai kepada Allah Swt. Untuk itu, cara menghapus keduanya adalah dengan dua metode, *pertama* senantiasa mengingat Allah. *Kedua* beristighfar kepada-Nya.<sup>197</sup>

#### e. Melancarkan Usaha Bisnis

Sebenarnya, lancarnya sebuah bisnis tidak hanya ditentukan oleh usaha *lahiriyah* manusia. Melainkan usaha *batiniyah* juga turut memberikan pengaruh besar di dalamnya, dan bacaan istighfar termasuk usaha batin yang dianjurkan oleh agama untuk mendatangkan rezeki terutama dalam bidang bisnis. Namun sebelum itu, yang harus diperhatikan terlebih dahulu untuk mencapai kelancaran bisnis adalah dengan memantapkan niat. Niat merupakan hal penting yang harus diperhatikan jika ingin mendapatkan suatu bisnis yang membahagiakan. Sebab jika niatnya itu benar-benar dipenuhi dengan keyakinan, maka Allah Swt., akan memberikan jalan keluar dan kelapangan di setiap kesulitan dalam usahanya disertai jalan yang dipenuhi dengan ampunan-Nya.

Sebaliknya, jika niatnya tidak benar tentu hal yang diinginkan akan sirna, sebab dalam usaha niat adalah poin utama dan terpenting untuk menciptakan usaha lancar. Begitu pula dengan istighfar, jika seorang hamba meniatkan membaca istighfar untuk mendapatkan kebaikan, niscaya ia akan mendapatkan beberapa kebaikan, dan kebaikan disini dapat dilihat dari bentuk ampunan Allah Swt. terhadap hamba yang senantiasa beristighfar, karena Dia sangat senang kepada hamba yang meminta ampunan atas dosa-dosanya. Sedangkan kebaikan selanjutnya adalah memperoleh segala permintaan yang diinginkan oleh hamba-Nya. Artinya segala bentuk keinginan hamba akan terkabulkan terutama dalam lingkup usaha bisnisnya berupa bisnis semakin lancar, sebab itulah Allah Swt. sedang memberikan karunia-Nya melalui istighfar yang dibacanya, namun semua itu tidak lepas dari keyakinannya ketika membaca istighfar.<sup>198</sup>

---

<sup>196</sup> Aupal Marom & Saifuddin Abd. Rouf, *Hidangan Dari Tuhan*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2021), cet. 1, h. 41

<sup>197</sup> Mahmud asy-Syafrowi, *Nikmatnya Istighfar...*, h. 87

<sup>198</sup> Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dahsyatnya Keajaiban Istighfar...*, h. 130

Istighfar merupakan bacaan yang sangat mustajab bagi setiap orang yang lagi terkena masalah, baik masalah itu berkaitan dengan *haq Allah* atau masalah yang menyangkut *haq adami*, dan kesemua masalah tersebut dapat diatasi dengan memperbanyak istighfar dan meminta maaf. Maka dari itu, sikap seorang muslim yang bergelut dalam dunia bisnis harus benar-benar membuang perasaan ragu atau khawatir yang ada dalam dirinya dengan membaca istighfar, karena dengan itu keyakinan hati akan semakin tumbuh sehingga usaha bisnis akan lancar. Akan tetapi, jangan sampai bacaan ini menjadi momentum begitu saja. Artinya, ketika didapati sebuah musibah baru mendekati Allah Swt., namun setelah semuanya selesai, selesai pulalah hubungannya dengan Allah. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa ketika seorang dihadapi musibah kebangkrutan bisnis mulai melanda, seketika itu ia langsung ingat kepada-Nya yaitu dengan beristighfar. Namun, setelah semuanya maju dan lancar, seketika itu ia langsung melupakan-Nya walaupun itu semua tidak akan merugikan-Nya, tetapi justru hal tersebut yang tidak akan mendatangkan keberkahan dalam bisnis atau usahanya, dikarenakan ketidak istiqamahan dalam setiap kesempatannya. Allah berfirman:

وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (QS. An-Nahl [16]: 18)

Pada ayat ini Khairi Syekh Maulana Arabi menyebutkan bahwa Allah Swt. senantiasa memberikan rezeki kepada hamba-Nya. Dalam hal ini, rezeki yang diberikan kepadanya merupakan suatu bentuk karunia dan kemurahan dari-Nya. Artinya, seorang yang berkecimpung dalam dunia bisnis tentunya akan mendapatkan rezeki yang banyak, tetapi semua itu tidak akan didapatkan jika hanya mengandalkan usaha *lahiriyah* tanpa menyertai usaha *bathiniyah*. Karena usaha akan semakin lancar dan sempurna jikalau keduanya sama-sama disertakan, dan sebaik-baik usaha manusia adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan memperbanyak doa dan istighfar, sehingga dengan itu bisnis yang ditekuninya akan semakin lancar. Sebaliknya, jika keberadaan rezeki tersebut hanya sebatas untuk dijadikan kesombongan dan berfoya-foya tanpa memanfaatkan sesuai haknya, justru yang terjadi adalah kenikmatan rezeki akan menjadi azab baginya. Oleh karena itu, seorang yang bergelut dalam sebuah bisnis harus memperbaiki niat dan cara usahanya dengan baik dan benar agar senantiasa diberikan kelancaran dalam bisnis dan rezekinya, serta diselamatkan dari sifat kesombongan.<sup>199</sup> Allah berfirman:

---

<sup>199</sup> Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dahsyatnya Keajaiban Istighfar...*, h. 132

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ  
كَبِيرٍ

*“Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat).”* (QS. Hud [11]: 3).

Pada ayat di atas Ath-Thabari mengatakan bahwa seorang yang beriman hendaklahnya memohon ampun (beristighfar) kepada Allah Swt. dari perbuatan syirik dan kembali kepada-Nya dengan penuh keikhlasan, karena jika mereka melakukan hal demikian niscaya Allah akan melapangkan kenikmatan di dunia dan memberikan rezeki dari berbagai macam perhiasannya. Artinya, seorang yang menaati Allah dan meyakini kebenaran ajaran-ajaran-Nya, maka ia berhak mendapatkan kesenangan tersebut, karena sesungguhnya Allah Maha Pemberi nikmat lagi mencintai orang-orang yang bersyukur, dan bagi mereka yang bersyukur akan diberikan karunia tambahan dari Allah sampai hari yang ditentukan yaitu kematian. Serta Dia akan melimpahkan pahala-Nya kepada orang yang mempunyai keutamaan, berupa harta, kekuatan, dan kedudukan, dibandingkan makhluk lain-Nya, karena mereka telah melaksanakan perintah-Nya dengan tulus ikhlas dalam mencari dan mengharap keridaan Allah, serta melimpahkan pahala dan karunia-Nya di akhirat kelak. Sebaliknya, jika mereka berpaling dari itu, serta menolak untuk mengerjakan kebajikan sungguh baginya ditimpakan siksa di hari kiamat.<sup>200</sup>

Az-Zuhaili juga mengatakan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk senantiasa beristighfar (meminta ampun) dan bertaubat kepada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan, dan menyesali perbuatan tersebut dengan bertekad untuk tidak kembali melakukannya dikemudian hari. Niscaya Allah Swt., akan memberikan kenikmatan dan kebaikan di dunia, yaitu diperpanjang hal-hal yang bermanfaat di dunia dengan manfaat yang lebih baik dan penuh keridhaan. Berupa kehidupan yang baik, rezeki yang lapang dan luas, serta kenikmatan yang terus-menerus mengalir sampai waktu yang ditentukan yaitu kematian.<sup>201</sup> Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya bahwa kata *إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى* (*sampai waktu yang telah ditentukan*) para ulama berbeda pendapat yaitu waktu yang ditentukan adalah kematian, ada pula yang mengatakan hari kiamat, bahkan ada

<sup>200</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān...*, Juz. 2, h. 546

<sup>201</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah...*, Juz 12, h. 13-14

yang mengatakan masuk kesurga dan kenikmatan yang baik dalam hal ini adalah pencegahan dari setiap yang tidak diinginkan dan perkara yang menakutkan yang akan muncul di dalam kubur dan lainnya dari goncangan hari kiamat. Namun dari sekian pendapat di atas yang paling jelas adalah pendapat pertama yang memaknai dengan kematian.<sup>202</sup>

Dalam kitab tafsir kemenag disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menyeru kaum musyrikin untuk beristighfar kepada Allah atas dosa dan perbuatan syirik, kekafiran dan kejahatan yang pernah mereka lakukan. Kemudian hendaklah kembali kepada Allah dengan menaati-Nya dan beribadah kepada-Nya dengan sepenuh hati untuk tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain seperti berhala dan lainnya. Maka jika sudah terlanjur berbuat demikian, hendaklah memohon ampun dan bertaubat dengan teguh dan terus-menerus. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa tersebut serta memberikan rezeki yang melimpah, kemakmuran, kesehatan, dan kesejahteraan sampai akhir hayat. Selain itu Allah juga akan memberikan kepada orang yang mempunyai keutamaan, seperti orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau karya besar, pahala di dunia dan pahala di akhirat. Tetapi jika mereka masih berpaling dari keimanan dan tidak bertaubat dalam kemusyrikan, kemaksiatan, dan kerusakan akhlak, niscaya mereka akan mengalami kehancuran atau kemelaratan hidup, serta azab Allah di hari akhirat.<sup>203</sup>

Maka sangatlah jelas bahwa orang yang sering beristighfar akan dibukakan pintu rezeki yang lapang dan luas, khususnya bagi mereka yang bergelut dalam dunia bisnis, kendala apapun yang ada di dalamnya seperti: usaha gagal terus, sulit bayar gaji karyawan, banyak hutang, karyawan mandek dan bisnis bangkrut dan lain-lainnya. Maka kunci utama yang dilakukannya untuk menyelesaikan perkara tersebut adalah dengan beristighfar memohon kepada Allah agar semua dosa yang melengket dalam jiwa dihapuskan, karena bisa jadi musibah yang menimpa itu disebabkan konsekuensi dari dosa yang pernah diperbuatnya, baik perkara itu secara *zahir* atau *ghaib*. Dengan demikian, hal yang harus diperhatikan bagi mereka yang bergelut dalam usaha bisnis adalah memperbaiki niat yang baik dan memaksimalkan nikmat atau rezeki tersebut sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis, agar usaha bisnisnya mendapatkan keridaan Allah Swt., sehingga hambatan apapun yang menimpanya tidak akan berdampak buruk bagi pemilik, karyawan dan kaum muslimin lainnya.

## 2. Implementasi Istighfar Dalam Konteks Kekinian

Setelah sebelumnya dibahas tentang istighfar sebagai alternatif umat untuk menyelesaikan semua masalah kehidupan, maka selanjutnya akan dibahas pula tentang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman

---

<sup>202</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Al-Jamī' Li Ahkāmī al-Qur'ān Tafsīr Al-Qurthubī*....Juz. 9, h. 4

<sup>203</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan...*, juz. 11, h. 380

modern saat ini banyak ditemukan dalam kehidupan umat berbagai macam permasalahan, mulai dari permasalahan yang terkecil hingga permasalahan yang terbesar. Terkadang ada permasalahan yang bisa diselesaikan secara pribadi tanpa harus meminta bantuan orang lain, adapula permasalahan yang tidak bisa diselesaikan sendiri kecuali dengan bantuan orang sekitar, bahkan ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh keduanya yaitu diri sendiri dan orang lain. Jika hal itu terjadi dalam diri seseorang, maka langkah selanjutnya adalah menyerahkan semuanya kepada Allah Swt., artinya seorang hamba harus mendekati *Rabb-Nya* dengan memperbanyak istighfar, serta memohon agar semua dosa dan kesalahannya dapat dihapuskan, dengan harapan semua permasalahan yang dihadapinya membuahkan jalan keluar terbaik. Karena semua permasalahan bersumber dari-Nya, dan akan kembali kepada-Nya dengan memperbanyak istighfar.<sup>204</sup>

Adapun untuk membumikan atau menerapkan istighfar dalam kehidupan umat saat ini dapat dilakukan sebagaimana berikut: *Pertama*, seorang hamba harus paham makna dan tujuan dari istighfar tersebut, serta mengetahui keutamaan dan manfaat yang ada di dalamnya. Sehingga dengan itu seseorang akan bisa memaksimalkan dirinya untuk mengamalkan apa yang sudah meresap ke dalam otaknya, dan semua itu tidak terlepas dari menuntut ilmu, karena dengan ilmu seorang hamba akan dapat membedakan antara baik dan buruknya suatu perbuatan. Bahkan akan tertanam dalam hatinya keistiqamahan sampai husnul khatimah, dan segala sesuatu pasti ada ilmunya, begitu pula ketika manusia menginginkan hidup bahagia, mereka pasti harus punya ilmu. Orang yang bekerja tidak hanya mengandalkan fisik dan otot saja, melainkan dengan ilmu.<sup>205</sup> Oleh karena itu, dengan ilmu seseorang akan terbentuk dalam hatinya untuk senantiasa mendekati Allah Swt. sehingga ia akan membasahi terus lisannya dengan kalimat istighfar.

*Kedua*, seorang berilmu tidak cukup untuk bisa menerapkan istighfar dalam konteks kehidupan umat kecuali ilmu yang diperolehnya disebarluaskan, ilmu bukan untuk dikonsumsi secara pribadi, melainkan ilmu yang terkandung dalam istighfar harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ilmu bagaikan harta, dan zakatnya adalah mengajarkan kepada orang lain, yaitu menginformasikan tentang keutamaan dan manfaat dari istighfar, sehingga dengan itu akan tumbuh generasi pencinta istighfar dalam kehidupan zaman modern saat ini.<sup>206</sup> al-Fudhail bin 'Iyadh mengatakan, "*seorang 'alim tetap dikatakan jahil sebelum ia mengamalkan ilmunya, jika ia mengamalkannya maka barulah ia dikatakan seorang yang 'alim*"<sup>207</sup> *Ketiga*, mengadakan kegiatan *istighasah*. Secara bahasa *istighasah* berarti menolong atau mengharap

---

<sup>204</sup> Imam Pamungkas, *The Miracle of Istighfar...*, h. 58

<sup>205</sup> Munif Sulaiman, *Bikess; Bikin Kematian Senikmat Surga*, (Depok: Magenta Media, 2018), h. iv

<sup>206</sup> Jum'atil Fajar, dkk., *Informasi Kapuas*, (Kalimantan: 2014), jilid. 11, h. 117

<sup>207</sup> Salamrohma, *Melangkah Tanpa Resah: Hikmah Secuplik Kisah*, (Mojokero: Guepedia, 2021), h. 62

pertolongan dan kemenangan. Pada umumnya masyarakat senang jika di tengah-tengah kehidupan mereka diadakan kegiatan perkumpulan, namun perkumpulan disini diidentik dengan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Artinya, seseorang yang ingin meminta pertolongan dari Allah, maka hendaklah beristighasah kepada-Nya sebagaimana Rasulullah Saw. amalkan. Allah berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِنْ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّينَ

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.” (QS. Al-Anfal [8]: 9)

Pada ayat ini Aditya Firdaus, dkk. mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. meminta pertolongan kepada Allah Swt. di tengah berkecamuknya perang badar yang kekuatan musuh jauh tiga kali lipat dari pasukan Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonannya dengan memberikan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat.<sup>208</sup> Dengan adanya pengamalan yang dicontohkan oleh nabi di atas, tentunya akan meyakini masyarakat untuk lebih optimis dan semangat dalam meningkatkan kualitas ibadah dengan beristighasah, alhasil mereka akan mengikutsertakan dalam perkumpulan tersebut, namun hal ini tidak terlepas dari pemahaman masyarakat dengan makna dan tujuan dari istighfar. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakatnya masih awam, maka kegiatan ini solusi terbaik untuk memberikan sentuhan siraman rohani akan pentingnya istighfar beserta keutamaannya, karena dalam istighasah tidak akan lepas dengan istighfar (memohon ampunan) yakni kumpulan doa-doa yang dibaca untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berisikan kehendak dan permohonan kepada-Nya, sehingga dengan kegiatan tersebut membumikan istighfar dalam konteks sekarang sangat mudah untuk dicapai.<sup>209</sup>

*Keempat*, menyebarkan dakwah dengan media sosial merupakan dakwah yang sangat efektif dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait keagamaan melalui media komunikasi visual, yaitu semua media komunikasi yang bisa dicerna oleh indera penglihatan seperti: iklan, spanduk, baliho, poster, selebaran dan sebagainya. Ini semua merupakan media komunikasi visual yang berkembang beberapa tahun terakhir sejak tahun 2010 sampai sekarang. Nurhadi Ismail (ketua Muslim *Derigner Community*) mengatakan bahwa berdakwah tidak hanya melalui mimbar-mimbar di masjid atau secara tatap muka saja, tetapi juga bisa dilakukan melalui media seni desain grafis dalam bentuk media gambar. Beliau juga menambahkan bahwa kecendrungan

<sup>208</sup> Aditya Firdaus & Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), cet. I, h. 170

<sup>209</sup> Solikhah, dkk., *Bingkai Pembiasaan Anak Saleh*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), cet. I, h. 38

seseorang untuk menangkap makna dari sebuah gambar lebih efektif dari pada hanya mendengarkan ceramah saja. “*Words don’t mean, people mean*” (kata-kata tidak bermakna, tetapi manusia yang memberi makna). Dengan kalimat-kalimat ataupun gambar yang bernuansa islam, mereka membuat sejumlah poster untuk dipamerkan secara langsung ataupun melalui media internet.<sup>210</sup> Oleh karena itu, menyebarkan dakwah melalui media dapat dilakukan dengan menggunakan poster-poster bernuansa islami seperti memuat tentang keutamaan-keutamaan istighfar, manfaat-manfaat istighfar, hadis tentang motivasi membaca istighfar dan lain sebagainya. Dalam hal ini, kesempatan untuk mengimplementasikan istighfar dalam kehidupan manusia bisa dilakukan dengan baik dan sempurna, sehingga orang yang terbatas informasi dapat terbantu dengan adanya alat media tersebut, dan memudahkan mengetahui pentingnya istighfar dalam kehidupan sehari-harinya secara visual. Walaupun sebagian mereka masih buta ataupun tidak menghiraukan keberadaannya, tetapi jauh harapan ada benih muda yang mulai sadar dan cinta terhadap istighfar dengan adanya alat media komunikasi visual.

*Kelima*, mengadakan atau mengikuti kajian rutin tentang tema istighfar, karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan kebenaran, sehingga akan tercapai kedamaian dan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>211</sup> Bahkan yang terjadi adalah banyak kalangan umat Islam yang begitu semangat dalam menuntut ilmu, tetapi sedikit pula dari mereka yang memahami dari keutamaan dan kandungan dalam istighfar, sehingga dengan adanya kajian rutin atau kitab khusus yang bertema istighfar akan menumbuhkan kemantapan seseorang dalam mengamalkan istighfar, baik untuk dirinya ataupun orang lain.

Oleh karena itu, penerapan istighfar pada zaman sekarang (modern) berbeda dengan zaman Nabi Saw., hal itu tidaklah mudah dan butuh proses yang panjang. Sekalipun poin-poin di atas mewakili terciptanya terapan istighfar dalam kehidupan sehari-hari. Namun itu sangat sulit untuk tercapai, mengingat pertumbuhan zaman yang pesat mengharuskan mereka untuk eksis di media dengan melalui alat komunikasi, bahkan dengan itu terkadang menyebabkannya lalai terhadap perintah istighfar. Maka dari itu jalan utama untuk menerapkan kebiasaan istighfar dalam kehidupan sekarang adalah dengan introspeksi diri. Artinya, seseorang harus tahu diri terhadap dirinya, bahwa ia adalah makhluk lemah yang senantiasa membutuhkan pertolongan dari Allah Swt., di kala senang maupun sedih, di kala sempit ataupun lapang. Maka dari sinilah akan tumbuh jiwa yang cinta pada istighfar.

---

<sup>210</sup> Nilnan Ni'mah, *Dakwah Komunikasi Visual*, Islamic Communication Jurnal: Vol. 1, No. 1, Mei-Oktober 2016, h. 105-106

<sup>211</sup> Elva Oktavia & Refika Mastanora, *Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat*, Istinarah, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, h. 67

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, Penulis mengambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah diajukan, yaitu;

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang istighfar diantaranya pada QS. Ali Imran [3]: 135, QS. Al-Anfal [7]: 33, QS. An-Nasr [110]: 3, yang didalam ayat ini istighfar berperan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan memohon ampun agar segala bentuk dosa dapat ditutupi dan diampuni. Namun realitanya istighfar dalam Al-Qur'an tidak hanya berperan sebatas untuk menghapus dosa-dosa, melainkan istighfar juga berperan untuk memberikan jalan solusi alternatif dalam setiap problematika kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari peran lain dari istighfar dalam Al-Qur'an seperti: istighfar meluaskan pintu rezeki, QS. Nuh [71]: 10-12. Istighfar menjadi solusi semua masalah, QS. Al-Anbiya [21]: 87. Istighfar menghapus kesedihan dan keresahan hati, QS. An-Nisa' [4]: 110. Istighfar menjernihkan hati yang kusam, QS. Al-Maidah [5]: 13. Istighfar melancarkan usaha bisnis, QS. Hud [11]: 3.

Oleh karena itu, peran istighfar dalam Al-Qur'an tidak hanya terkhusus untuk memohon ampun, dibaca ketika melakukan maksiat. Tetapi istighfar juga menjelma sebagai wasilah dibukakannya jalan keluar yang tidak terduga-duga dari setiap permasalahan dan problematika kehidupan manusia, baik sifatnya *lahiriyyah* ataupun *ba'iniyyah*.

#### **B. Saran**

Setelah kami melakukan penelitian di atas dan menjelaskannya sesuai tema, maka kami sebagai Penulis ingin menyampaikan bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, bahkan hasil dari kesimpulan di atas masih bisa dibantah, dikritisi dan bisa dikembangkan atau disempunakan lagi, karena ada beberapa pembahasan yang belum sempat Penulis tuangkan secara sempurna yaitu: *Munasabah* ayat, *Azbab an-nuzul*, ayat-ayat istighfar dari segi *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, dan bentuk-bentuk istighfar para Nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dengan itu, kami memberikan kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan kembali penelitian ini, agar menghasilkan penelitian yang sempurna, khususnya terkait dengan masalah istighfar dalam Al-Qur'an studi tafsir tematik. Semoga dengan selesainya skripsi ini, bisa menjadi tambahan salah satu sumber rujukan dikalangan pendidikan umum, khususnya di lembaga Institut PTIQ Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Ainain, 'Imad Hasan, 2009, *Vademecum Doa Mustajab*, Jakarta: Aula Pustaka.
- Ahmad, Ukasyah Habibu, 2018, *Ya Rabbi Lancarkan Rezeki Kami*, Yogyakarta: Laksana
- Aizid, Rizem, 2016, *Ibadah Para Juara*, Yogyakarta: Sabil.
- Aizid, Rizem, 2017, *Melawan Stroke dan Penyakit Jantung*, Yogyakarta: Saufa.
- Aizid, Rizem, 2018, *Agar Rezekimu Tidak Seret*, Yogyakarta: Laksana.
- Al-'Abad, Abdul Mukhsin *Sharah Sunan Abi Dawud*, Al-ṣabkatu al-Islāmiyyah.
- Al-Arabiyah Jumhuriyah, Majma' al-Lughah, 2011, *Al-Mu'jām al-Wasīṭ*, Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dūliyah.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Al-Mufradātu fī Ghāribi al-Qur'ān*, Maktabah Nazar Musthāfa al-Bāz.
- Al-Banjary, Rahmad Ramadhan, 2016, *Strategi Melupakan Iblis*, Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, 1945, *al-Mu'jām al-Mufahrās li al-fādz al-Qur'ān*, Mesir: Dar al-Kitāb.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, 2000, *Fath al-Bāri Ala ṣahīh al-Bukhāri; Bab Istighfar Nabi Saw. Dalam Sehari Semalam*, Riyad: Dar as-Salām
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, 2015, *al-Qaul al-Ajmal fī Tafsīri al-Mufasssil Tafsīr Juz 'Amma*, Al-Azhar, Dar al-Alamiyyah Linnasr wa al-Tauzī'.
- Aliyudin, Mukhlis & AS, Enjang, 2021, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim, 2001, *Ad-Da'wa ad-Dawā'*, Penerjemah Salim Bazemool, *Stop Maksiat Sebelum Terlambat*, Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim, 2003, *Al-Jawābu al-Kāfi Liman Saala 'An al-Dawāi asy-Syafi*, Penerjemah Ahmad Tarmudzi, *Pemawar Hati Yang Sakit*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2021, *At-Taubah Wa al-Inābah*, Penerjemah Ahmad Dzulfikar, *Tobat dan Inabah*, Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa, 1946, *Tafsīr al-Marāghī*, Syirka al-Maktaba wa Matba'atu Musthafa al-Babi al-Halibi wa Aulāduhu.
- Al-Mishri, Mahmud, 2019, *Mausū'ah min Aḥlaq Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, edisi Indonesia Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Saw.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, 2002, *Al-Munawwīr: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Muqaddam, Muhammad Ismail, 2015, *Fiqhūl Istighfar*, Penerjemah Rasyid Satafi, *fikhIstighfar*, Cipanang: Pustaka al-Kautsar.

- Al-Qardhawi, Yusuf, 2008, *Al-Taubāt Ilā Allah*, Penerjemah Irfan Maulana Hakim, *Kitab Petunjuk Tobat; Kembali Ke Cahaya Allah*, Bandung: Mizan Pustaka
- Al-Qardhawi, Yusuf, 2018, *Al-Taubāt ila Allah*, Penerjemah Irfan Maulana Hakim, *Mengetuk Pintu Tobat: Dari Kegelapan Dosa Menuju Cahaya Allah*, Bandung: Safina
- Al-Qurawy, Ali Amrin, 2016, *Koleksi Hafalan Penting Dari Lahir Sampai Mati*, Yogyakarta: Saula.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad, 1389, *al-Jamī' li Ahkāmī al-Qur'ān Tafsīr Al-Qurthubī*, Kairo: Dar al-Kitab al-Misriyah.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir, 2000, *Jamī' al-Bayān fī ta'wīl al-Qur'ān*, Muassah al-Risālah.
- Al-Thayyibi, Syarfuddin al-Hasan bin Abdillah, 1417, *Syarah al-Taiyyibī ala Mushakkati al Maṣabiha al-Musamma bi al-Kāsaf 'an ḥaqāiq al-Sunan, Bāb al-Istighfār wa al-Taubat*, Riyad: Maktabah Nazār Mustafā al-Bāz.
- Al-Ustaimin, Muhammad bin Shalih 1426, *Sharah Riyāda Al-ṣālihīn; Bab al-Mujāhadah*, Riyad: Dar al-Wathān Linnasr.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, 1435, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz Amma*, al-Riyād: Limu'assati al-Syaik Muhammad bin Shalil al-Utsaimin al-Khairiyah.
- Amin, Samsul Munir, 2012, *Ilmu Taswuf*, Jakarta: Amzah.
- Anwar, M. Amin Khoiril, 2020, *Kedamian dan Kematian*, Selangor: Pustaka Karyaku Entreprise.
- Anwar, Shabri Shaleh, 2018, *10 Malam Pertama Ramadhan*, Riau: Yayasan Doa Para Wali.
- Arabi, Khairi Syekh Maulana, 2017, *Dahsyatnya Keajaiban Istighfar Bagi Orang-orang Sibuk*, Yogyakarta: Lakasana.
- Ardiyansyah, 2017, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, Jakarta: Elex Media Koputendo.
- Asy-Shiddieqy, M. Hasbi, 1959, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan bintang.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir, 2000, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān Fī tafsīr Kalam al-Mannān*, Muassah ar-Risālah.
- As-Salami, Zainuddin Abdurrahman, 2001, *Jāmi' al-Ulūm wa al-Hukm fī Sharh Khasīna Hadith min Jawāmi' al-Kalam*, Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Asy-Suyuti, Jalaluddin, 1426, *Lubābu al-Nuqūl fī Asbābi al-Nuzūl*, Beirut: Dar al-Kitāb al-Arābi.
- Asy-Sya'rani, Abdul Wahab, 2005, *Lentera Kehidupan, Kunci Meraih Hidup Bahagia Dunia dan Akhirat*, Yogyakarta: Hijrah.
- Asy-Syafrowi, Mahmud, 2010, *Nikmatnya Istighfar, Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan*, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Asy-Syaukāni, Muhammad bin Ali, 1414, *Fath al-Qadīr*, Beirut: Dar-Ibnu Katsīr.

- Asy-Syuhud, Ali bin Nayif, 2015, *Ahāmiyatul Istighfāri Wa Fawāiduha: terjemahan Istighfar: Solusi Dari Segala Dosa*, Solo: Tinta Medina.
- Auli, Muhammad, 2017, *Risalah Doa dan Zikir Keluarga*, Jakarta: Qultum Media.
- Az-Zuhaili, Wahbah, 1418, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Bahar, Muhammad Afif, 2015, *Akhlaq Tasawuf*, Serang: A-Empat.
- Bahrudin, 2020, *Ulumul Qur'an: Prinsip-prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Serang: A empat.
- el-Syafa, Ahmad Zacky, 2013, *10 Amalan Inti Penghapus Dosa*, Surabaya: Pustaka Media.
- Fajar, Jum'atil, dkk., 2014, *Informasi Kapuas*, Kalimantan Barat, jilid. 11.
- Farchun, Abd Chafidz, 1996, *Hidup Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Firdaus, Aditya & Fauzian, Rinda, 2018, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, Bandung: Alfabeta.
- Ghazali, Imam, 2018, *Rahasia Keajaiban Ayat-ayat Seribu Dinar*, Surabaya: Pustaka Media.
- Ghozy, Fahrudin, 2018, *Rahasia Agar Doa Selalu Dikabulkan Allah Swt*, Yogyakarta: Kaktus.
- Hadi, Syofyan, 2021, *Tafsīr Qashashi: Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth*, Serang: A-Empat.
- Hadi,Zainul, 2017, *Yakinlah, Dosamu Pasti Diampuni*, Yogyakarta: Diva Press.
- Hakim, Ahmad Husnul, 2019, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Depok: Yayasan elsiq Tabarok Ar Rahman.
- Hamam,Hasan bin Ahmad Hasan, 2010, *The Power Of Istighfar Menghapus Dosa, Membuka Pintu Rezeki*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Hamka, 1983, *Tafsīr al-Azhār*, Jakarta: Panjimas.
- Hammam, Hasan, 2007, *at-Tadāwī bi al istighfār*, Penerjemah Atik Fikri Ilyas & Yasir Maqashid, *Dahsyatnya Terapi Istighfar*, Jakarta: Nakhlah Pustaka.
- Haqqy, Musthafa Ibrahim, 2013, *Raddu al-Balā' bi al-Du'ā Raddu al-Bala' bi al-Istighfār: Tidak Ada Yang Tidak Mungkin*, Jakarta: Akbar Media.
- Hasan, Abdul Khaliq, 2009, *The Power Of Tobat*, Solo: Tiga Serangkai.
- Herwibowo, Bobby & Yasin, Ahmad Hadi, 2007, *The Power Of Akhlak Menjadi Kesenangan Allah*, Jakarta: Qulthum Media.
- Ibn Abi Bakr Abdurrahman, 1424, *Qautu al-Mughtadhī 'Ala Jāmi'i al-Tirmidzī, Bab. Abwāb al-Thaharah*, Makkah al-Mukarramah Jami'ah Um al-Qura.
- Ibn Faris, Abu Husen Ahmad, 1994, *Mu'jām Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Kasman, Jamhuri, 2021, *Cara Mudah Bertasawuf Bukan Zindik, Bukan Mistis, Bukan Cara Untuk Menjauhi Uurusan Dunia Karena Putus Asa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ibn Mandzur, Muhammad Makrom, 1863, *Lisān al-'Arāb*, Beirut: Dar-Sader.
- Ibn Muhammad, 'Ilauddin Ali, 1415, *Lubābu al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl Tafsir Al-Hazn*, Beirut: dar al-Kitab al-'Alamiyyah.

- Ibn Muhammad, Abu al-Hasan Ali, *Tafsīr al-Muwardi; al-Naktu wa al-'Uyūn*, Beirut: Dar al-Kitāb al-Alamiyah.
- Ibn Shalih, Muhammad bin Ismail, 2011, *al-Tanwīr Syarah al-Jāmi' al-ṣaghīr*, Riyad: Maktabah Dar al-Salām.
- Ibn Umar, Abu al Fada' Ismail, 2017, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Ibnu Katsīr*, Pentahqiq Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah tafsīr ibnu katsir, ṣahih, sistematis, lengkap*, (Jakarta: Magfirah pustaka, 2017), cet. 1, juz. 5, h. 675
- Ibn Umar, Abu al-Fada' Ismail, 1419, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Ibnu Katsīr*, Beirut: Dar al-Kitāb al-Alamiyyah.
- Ibnu Asyur, Muhammad al-Thahir, 1984, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunies: Dar al-Tunīsiyah Linnasar.
- Ibnu Atiyah, Abu Muhammad abd Haq, 1422, *Al-Muharrah al-Wajīz fii Tafsīr al-Kitāb al-Azīz Ibnu Athīyah*, Beirut: Dar al-Kitāb al-Alamiyyah.
- Ibrahim, Sayyid Quthb, 1412, *Fī zilāli al-Qur'ān*, Beirut: Dar-Syurūq.
- Ilahi, Fadhal, 2008, *Maḥātūr Rizqi Fī Dbau Ilkitāba wa as-Sunnah*, penerjemah Abu Ulya, *Rezeki Berkah dan Melimpah*, Yogyakarta: Qudsi Media.
- Iman, Kamal Faqih dkk., 2006, *Nūr Al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Linght Of The Holy Qur'an*, Penerjamah Indonesia, Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jakarta: Al-Huda.
- Iqbal, Muhammad, 2005, *Ramadhan dan Pencerahan Spiritual*, Jakarta: Erlangga.
- Izzan, Ahmad, 2011, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, Bandung: Tafakkur.
- Jayanegara, Ariffian, 2008, *Istighfar*, Jakarta: Republika.
- Joenadi, Ahmad E., 2020, *The Secret Of Istighfar*, Yogyakarta: Araska Publisher.
- Jumantoro, Totok & Amin, Samsul Munir, 2005, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.
- Juraisy, Khalid Ali, *Empat Puluh Suplemen Iman*, Muassatu Qiblah Binā'un wa 'Imarah.
- Kemenag RI, 2011, *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Khamdi, Arif, 2020, *Salat Ilmiah: Intisari Salat Fardhu dan Sunnah Serta Beragam Polemik Salat*, Yogyakarta: Bintang Surya Madani.
- Kharisman, Abu Utsman, 2018, *Memahami Makna Bacaan Shalat*, Probolinggo: Pustaka Hudaya.
- Kharsiman, Abu Utsman 2011, *Sukses Dunia Akhirat Dengan Istighfar dan Taubat*, Probolinggo: Pustaka Hudaya.
- Marom, Aufal & Rouf, Saifuddin Abd., 2021, *Hidangan Dari Tuhan*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo.
- Mufid, Muhammad, 2016, *Inilah Jalan Yang Lurus, Jalan Hidup Nikmat Di Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Muftisany, Hafidz, 2021, *Dahsyatnya Kekuatan Istighfar*, Depok: Intera.
- Muhammad, Ali bin Sulthan, 2002, *Marqāt al-Mafatīh Syarh Musyakāt al-Mashābīh*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Mujieb, M. Abdul dkk., 2009, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika.
- Mustaqim, Abdul, 2010, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS.
- Nahbah Min Asātidzah al-Tafsīr, 2009, *Tafsīr Muyassar*, Majma' al-Malk Fāhd li Tabāh al-Mushāf al-Syarāf.
- Nasional, Departemen Pendidikan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka.
- Nazir, Muhammad, 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Ni'mah, Nilnan, 2016, *Dakwah Komunikasi Visual*, Islamic Communication Jurnal: Vol. 1, No. 1, Mei-Oktober.
- Oktavia, Elva & Mastanora, Refika, 2019, *Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat*, Istinarah, Vol. 1, No. 2, Desember.
- Pamungkas, Imam, 2014, *The Miracle Of Istighfar*, Jakarta: Al Maghfirah.
- Peterson, Yan, 2005, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Surabaya: Karya Agung.
- Ra'uf, Muhammad Amrin, 2016, *Hidup Tanpa Masalah*, Yogyakarta: Saufa.
- Rahcman, M. Fauzi, 2008, *8 Kalimat al-Thayyibah Ringan di Lisan, Berat di Timbangan Amal*, Bandung: Mizan Pustak.
- Rahmad, Jalaluddin, 2008, *Meraih Cinta Ilahi; Belajar Menjadi Keksaih Allah*, Depok: IIMaN
- Rahman, Kaserun AS., 2015, *Adab Istighfar: Wawasan Al-Qur'an dan Hadis Tentang Cara Meraih Ampunan dan Rahmat Allah Swt.*, Tangerang: Lentera Hati.
- Reefani, Nor Kholish, 2013, *Agar Doa dikabulkan Allah; Menjadi Kaya, Mulia, dan Masuk Surga*, Jakarta: Elex Media Koputendo.
- Salamrohma, 2021, *Melangkah Tanpa Resah: Hikmah Secuplik Kisah*, Mojokero: Guepedia.
- Sambas, Syukriadi & Sukayat, Tata, 2003, *Quantum Doa: Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*, Jakarta: Hikmah.
- Saputro, Budiyo & Kuswaya, Adang, 2019, *Strategi Pengembangan: Model Pembelajaran Sirsainsdu*, Bangkulu: Buku Literasiologi.
- Senja, Ratu Aprilia, 2018, *Mencari Pahala Di Saat Haid*, Surabaya: Pustaka Media.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2007 *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Q-Z*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata A-J*, Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Quraish, 2007, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Solikhah, dkk., 2021, *Bingkai Pembiasaan Anak Saleh*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sulaiman, Munif, 2018, *Bikess; Bikin Kematian Senikmat Surga*, Depok: Magenta Media.
- Surya, Awang, 2016, *Ada Masalah? Bersyukur*, Jakarta: PT. Elex Media Komputendo.
- Suyuti, Masykur, 2013, *Mutiara-Mutiara Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, Balikpapan: LPPM STIS Hidayatullah.
- Syarbini, Amirullah & Afsari, Novi Hidayati, 2014, *Rahasia Superdahsyat Dalam Sabar dan Shalat*, Jakarta: Qultum Media.
- Taimiyah, Ibnu, 2006, *Amrādh al-Qulūb wa Shifā'uhā dan al-Tuhfah al-'Irāqiyah fi al-A'māl al-Qalbiyyah*, Penerjemah Muhammad Rois & Luqman Junaidi, *Jangan Biarkan Penyakit hati Bersemi*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Thahir, Ibnu, 2012, *The Ultimate Power Of Istighfar*, Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Wahab, Muhib Abdul, 2013, *Selalu Ada Jawaban*, Jakarta: Qultum Media.
- Zaim, Ainul, 2019, *Pasti Ada Jalan Keluar*, Yogyakarta: Laksana.
- Zein, Syauqi Abdillah, 2018, *Jurus-Jurus Langit Menguyur Rezeki*, Yogyakarta: Laksana.
- Zen Zainal, 2007, *Lafidzi*, Jakarta: Qultum Media.
- <https://github.com/yukuku/kbbi4> diakses pada 21 Januari 2022

## **PROFIL PENULIS**

Muhammad Suryadi adalah nama dari penulis skripsi ini. Beliau dilahirkan di Desa terpencil tepatnya di kampung Batalang Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Pamekasan Madura pada hari Jum'at tanggal 13 Mei 1990. Beliau merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak Sunarmo dan ibu Hamsiyani. Kemudian riwayat pendidikan formal beliau dimulai dari pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nurul Falah Kadur (1997-2002), lalu melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Falah ditempat yang sama pada tahun (2003-2005), kemudian beliau melanjutkan pada pendidikan agamanya di pesantren tradisional yaitu lembaga pesantren Islam Darul Ulum I Banyuwangi Pamekasan Madura (2006-2012), selama dipesantren beliau melanjutkan pendidikan formalnya di Madrasah Diniyah (MD) Darul Ulum (2006-2008), lalu melanjutkan ke SMA Tahfidz (2009-2011) di sekolah yang sama. Pendidikan beliau tidak hanya berhenti di daerah kelahirannya, melainkan beliau melanjutkan ke salah satu pesantren di Jawa Barat letaknya di daerah Megamendung Bogor yaitu Pesantren Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i (L-KID) Wadi Mubarak pada tahun (2013-2015) serambi menghafal Al-Qur'an.

Setelah menyelesaikan pendidikan non-formal, beliau kemudian melanjutkan pada pendidikan strata 1 (S.1) pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Institut PTIQ Jakarta (2018-2022). Selanjutnya pengalaman beliau dalam masalah organisasi antara lain: Pendiri organisasi kaderisasi seribu bait Ibnu Malik (GASBI-Min Andalus) di pesantren Darul Ulum Banyuwangi (2009-2012), anggota Organisasi ISMI Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Ulum Banyuwangi (2007-2008), pengurus Forum Silaturahmi Santri (FORSISAN) se-Kecamatan Kadur bagian Humas (2010-2012). Selain itu pengalaman beliau dilingkungan sosial pendidikan adalah salah satu perintis pesantren Abdullah bin Mas'ud di Subang Jawa Barat (2015-2016), kemudian pengajar di Fitrah Islamic Word Academy (FIWA) selama (2017-2019), dan sekarang beliau menjadi salah satu staf pengajar di pesantren Tahfiz Qur'an (PTQ) Imam Ath-Thabari-Bogor (2020-sekarang).